BUKU AJAR
PENULISAN KARYA ILMIAH

Penyusun:

1. **I Putu Ayub Darmawan, M.Pd**
2. **Dra. Ambarini Asriningsari, M.Hum**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Ungaran

2018

BUKU AJAR
PENULISAN KARYA ILMIAH

Penyusun:
1. I Putu Ayub Darmawan, M.Pd (Ketua Tim)
2. Dra. Ambarini Asriningsari, M.Hum (Anggota)

Editor:Edi Sujoko, M.Pd

Cover: Kiki Priskila
Layout: Bidang Penerbitan dan Publikasi STT Simpson

Font: Arial, 12 pt
Tebal: vi + 174

ISBN:978-602-60350-6-6

Penerbit:
Sekolah Tinggi Teologi Simpson
Jl. Agung No. 66, Krajan, Kel. Susukan, Kec. Ungaran Timur,
Kab. Semarang, Jawa Tengah (50526)

Cetakan I, 2018

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah/
I Putu Ayub Darmawan & Ambarini Asriningsari; Editor: Edi Sujoko -- Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018.
180 hlm. ; 25 cm.

ISBN: 978-602-60350-6-6

1. Penulisan, Karya Ilmiah. 2. Buku Ajar

KATA PENGANTAR

Penyusunan buku ajar penulisan karya ilmiah dilatarbelakangi adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran di STT Simpson. Selain itu, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Bidang Penerbitan dan Publikasi STT Simpson, publikasi dosen untuk buku ajar jumlahnya masih perlu ditingkatkan. Penomena tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi di STT Simpson, melainkan di beberapa perguruan tinggi teologi lainnya. Oleh karena itu, sesuai dengan rencana strategis STT Simpson, penerbitan buku ajar perlu ditingkatkan. Dengan landasan tersebut maka disusunlah buku ajar ini.

Buku ajar ini digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah di STT Simpson. Untuk memudahkan penggunaannya, buku ini dilengkapi dengan tinjauan mata kuliah, tujuan pembelajaran, materi kuliah, rangkuman, dan latihan. Selain itu, buku ajar ini dilengkapi pula dengan ilustrasi atau gambar-gambar yang akan memudahkan pengguna memahami maksud dari materi pembelajaran. Buku ajar ini juga akan dapat digunakan dengan lebih efektif karena dilengkapi petunjuk latihan, sehingga pengguna buku ini dapat melakukan latihan di dalam maupun di luar kelas. Tujuan akhir dari disusunnya buku ajar ini adalah terjadinya peningkatan kualitas penulisan karya ilmiah para mahasiswa.

Pada akhirnya, kami ucapkan terima kasih atas semua pihak yang mendukung penulisan buku ajar ini, khususnya dalam memberi-

kan masukan untuk perbaikan materi dan tampilan dari buku ajar ini. Terima kasih pula kepada seluruh tim yang bekerjasama dalam penulisan buku ajar ini.

Penyusun

I Putu Ayub Darmawan, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Tinjauan Mata Kuliah 1
Bab 1 Pendahuluan 5
Tujuan Pembelajaran 5
Materi Kuliah 5
Rangkuman 16
Latihan 18

Bab 2 Jenis-Jenis Publikasi Ilmiah 21
Tujuan Pembelajaran 21
Materi Kuliah 21
Rangkuman 35
Latihan 37

Bab 3 Penulisan Kutipan 41
Tujuan Pembelajaran 41
Materi Kuliah 41
Rangkuman 61
Latihan 62

Bab 4 Tata Bahasa Karya Ilmiah 65

Tujuan Pembelajaran 65
Materi Kuliah 65
Rangkuman 114
Latihan 116

Bab 5 Prinsip-Prinsip Penulisan 119
Tujuan Pembelajaran 119
Materi Kuliah 119
Rangkuman 129
Latihan 130

Bab 6 Proses Penulisan Makalah 133
Tujuan Pembelajaran 133
Materi Kuliah 133
Rangkuman 156
Latihan 158

Daftar Pustaka 161
Lampiran 170
Profil Penulis 173

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah keahlian berkarya dan diperlukan untuk kepentingan pengerjaan tugas kuliah berupa makalah ilmiah. Selain itu, mata kuliah ini diperlukan sebagai dasar sebelum mengikuti mata kuliah metodologi penelitian. Dalam konteks pendidikan teologi, makalah ilmiah dapat menjadi salah satu cara mengukur tingkat pemahaman mahasiswa terhadap suatu konsep yang dipelajari. Selain itu, makalah ilmiah juga dapat digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari pada setiap mata kuliah.

Melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan agar:

1. Memahami maksud dan fungsi karya ilmiah, khususnya makalah.
2. Mengetahui dan membedakan jenis-jenis karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai rujukan.
3. Mampu menulis kutipan sesuai dengan kaidah penulisan kutipan.
4. Memahami tata bahasa untuk penulisan karya ilmiah.
5. Memahami prinsip-prinsip penulisan makalah ilmiah.
6. Mampu membuat makalah sesuai dengan prinsip-prinsip makalah ilmiah, anatomi makalah ilmiah serta dilaksanakan sesuai dengan proses penulisan makalah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mata kuliah ini disajikan dalam enam bagian utama. Pembatasan bahasan hanya pada penulisan makalah dalam mata kuliah ini dilakukan karena terdapat mata kuliah lain seperti metodologi penelitian yang juga membahas penulisan karya ilmiah untuk kepentingan penelitian/tugas akhir. Dalam buku ajar ini dibagi dalam enam bab, yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan
2. Bab 2 Jenis-Jenis Publikasi Ilmiah
3. Bab 3 Penulisan Kutipan
4. Bab 4 Tata Bahasa Karya Ilmiah
5. Bab 5 Prinsip-Prinsip Penulisan
6. Bab 6 Proses Penulisan Makalah

Masing-masing bab tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, materi kuliah, rangkuman, dan latihan. Dengan isi yang demikian dalam setiap bab, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan diri dengan melakukan studi mandiri sebelum dan setelah kuliah dilaksanakan.

Agar pembelajaran berjalan lebih efektif, maka proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *stundent center learning* (SCL). Penugasan untuk studi mandiri dan latihan di dalam kelas perlu dilakukan agar mahasiswa dapat mengalami peningkatan dalam menulis makalah ilmiah. Presentasi hasil kerja mandiri diperlukan untuk mengetahui perkembangan mahasiswa dalam menulis makalah ilmiah. Konsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah yang terkait dengan topik bahasan dalam makalah diperlukan agar kualitas aspek isi makalah dapat dipertanggungjawabkan.

Luaran dari mata kuliah ini adalah mahasiswa menghasilkan makalah ilmiah. Dengan menghasilkan makalah ilmiah, maka dapat

diketahui tingkat capaian proses pembelajaran mata kuliah ini. Prosentasi tertinggi dalam mata kuliah ini berikan pada makalah yang dihasilkan oleh mahasiswa. Standar penilaian mata kuliah ini sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bidang akademik.

BAB 1
PENDAHULUAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kuliah ini, mahasiswa diharapakan: 1) Agar memahami apa yang dimaksud dengan karya ilmiah, khususnya makalah; 2) Agar mengetahui fungsi penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk makalah.

Materi Kuliah

A. Pengertian

Dalam konteks pendidikan teologi, penulisan makalah merupakan salah satu tugas bagi para mahasiswa. Makalah merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah. Noorjannah mengungkapkan bahwa "Karya tulis ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan."[1] Kemudian Wasmana mengungkapkan bahwa

[1]Lilies Noorjannah, "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional Di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Humanity*, Volume 10, Nomor 1 (2014): 98.

> Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang membahas suatu permasalahan. Pembahasan dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian. Karya tulis ilmiah harus memiliki gagasan ilmiah bahwa dalam tulisan tersebut harus memiliki permasalahan dan pemecahan masalah yang menggunakan suatu alur pemikiran dalam pemecahan masalah.[2]

Selain dua pendapat tersebut, Setiorini yang berlatar belakang peneliti bahasa menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah merupakan karya tulis yang bersifat keilmuan, di mana sifat keilmuan tersebut terlihat dalam penggunaan ragam bahasa ilmiah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan.[3] Dari beberapa pengertian tersebut maka karya tulis ilmiah adalah suatu karya yang menggunakan bahasa ilmiah yang memuat dan mengkaji suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data, dan memberikan pemecahan masalah yang menggunakan suatu alur pemikiran dalam pemecahan masalah. Secara umum karya tulis ilmiah menurut Hidayat dapat berupa, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan kasus, laporan tinjauan, resensi, monograf, dan artikel.[4] Artikel ilmiah dapat berupa makalah ilmiah dan fokus pembahasan dalam buku ajar ini adalah makalah ilmiah.

---

[2]Wasmana, *Modul Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Prodi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi dan Ilmu Kependidikan Siliwangi, 2011), 6.

[3]Retno Asihanti Setiorini, *Analisis Penggunaan Tata Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Studi Kasus Artikel Ilmiah* (Jakarta: LIPI, 2010), 16 , diakses pada 23 Juni 2018, https://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/retno_asihanti_analisis_penggunaan_tatabhs.pdf.

[4]Topik Hidayat, “Metodologi Penulisan Artikel Ilmiah,”(Makalah: disampaikan pada kegiatan Lokakarya Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi/Institut Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN/IPDN) Bandung Rabu, 28 Juni 2006), 2.

Karena pembahasan lebih menekankan pada penulisan makalah ilmiah, maka perlu dijelaskan beberapa bentuk makalah ilmiah. Mukhadis mengatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berbentuk makalah dapat berupa makalah deduktif, makalah induktif, dan makalah ilmiah lainnya. Makalah deduktif merupakan sebuah karya tulis yang mengangkat dan berupaya memecahkan masalah secara teoritis dalam bidang yang dikaji. Sementara makalah induktif adalah karya tulis ilmiah yang berupaya memecahkan masalah secara empiris sesuai bidang yang dikaji. Lalu makalah ilmiah merupakan karya tulis yang mengangkat dan berupaya memecahkan masalah secara teoritis dan secara empiris sesuai bidang yang dikaji.[5] Wajdi, Ali dan Lestari mengungkapkan bahwa makalah merupakan karya tulis pelajar atau mahasiswa sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi.[6] Dari beberapa penjelasan di atas, makalah merupakan sebuah uraian kritis dan analisa mendalam tentang topik yang dibahas. Pengertian tentang makalah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan karya tulis ilmiah, sebab makalah merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah.

B. Fungsi Makalah

Penulisan karya tulis ilmiah dalam bentuk makalah memiliki beberapa fungsi yaitu:

[5]A. Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah: Bentuk, Anatomi, Isi Esensial, dan Contoh Aplikasinya*, Cet. 2 (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014), 38-39.

[6]Muh. B. Wajdi, Mahrus Ali, dan Veronika N. Lestari, "Definisi Dan Karakteristik Makalah". Open Science Framework. December 3, 2017. doi:10.17605/OSF.IO/HW5M8.

1. Memunculkan, Merekam, dan Deseminasi Gagasan Baru

Secara umum, karya tulis ilmiah merupakan sebuah gagasan yang ada pada penulis kemudian dipindahkan kepada pembaca melalui atau dalam sebuah tulisan.[7] Sementara itu Mukhadis juga menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah merupakan bentuk representasi gagasan atau ide seorang penulis yang disampaikan kepada pembacanya melalui lambang atau simbol dalam bahasa tulis dan mengikuti ketentuan tata tulis karya ilmiah.[8] Dengan demikian, gagasan yang dihasilkan dari proses pengamatan, penelitian, maupun pengumpulan data dapat dimunculkan menjadi sebuah gagasan baru. Sebagai sebuah karya tulis, makalah merupakan bentuk representasi gagasan atau ide seorang penulis yang disampaikan kepada pembacanya melalui lambang atau simbol dalam bahasa tulis dan mengikuti ketentuan tata tulis sebuah karya ilmiah. Sebagai sebuah representasi gagasan, maka makalah dapat berfungsi untuk memunculkan ide atau gagasan sesuai dengan bidang yang dikaji. Ide-ide baru yang ditemukan sesuai dengan ketentuan metodologisnya, dituangkan dalam makalah untuk kemudian dapat menjadi bahan bacaan atau rujukan maupun bahan kajian lanjutan yang menguntungkan berbagai pihak.

Penulisan makalah juga berfungsi sebagai perekaman gagasan. Perekaman gagasan baru sangatlah penting, sebab sebuah gagasan baru bila tidak direkam maka dapat hilang begitu saja, yang pada akhirnya dapat hilang manfaatnya bagi masyarakat luas. Mukhadis menjelaskan bahwa gagasan baru yang dihasilkan dari adanya stimulus suatu karya tulis ilmiah dapat berfungsi secara maksimal

[7]Andar Ismail, kata pengantar untuk *Menjadi Penulis, Membina Jemaat yang Menulis*, oleh Marion van Horne, cet. 5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, vii.

[8]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 19.

untuk munculnya gagasan baru. Gagasan baru itu perlu direkam dalam suatu bentuk atau sistematika tertentu misalnya direkam dalam bentuk berupa buku, artikel jurnal, makalah, dan berbagai bentuk lainnya.[9] Makalah juga berfungsi sebagai perekaman hasil penelitian. Hasil sebuah penelitian lapangan maupun pustaka perlu didokumentasikan dengan baik dan salah satu cara untuk mendokumentasikannya adalah dengan penulisan makalah.

Perlu diperhatikan pula bahwa publikasi karya ilmiah dalam bentuk apa pun seperti buku, artikel jurnal, makalah, laporan penelitian, dan yang lainnya juga bertujuan untuk menyebarluaskan gagasan kepada berbagai sasaran pembaca sesuai dengan bidang yang relevan.[10] Gagasan yang dikemukan oleh seorang, akan dapat disebarkan secara luas ketika dituangkan dalam sebuah tulisan dan disebar luaskan. Gagasan yang baik diharapkan dapat disebar luaskan agar dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak. Dari beberapa pembahasan di atas, jelas bahwa penulisan karya ilmiah dapat timbul dari adanya upaya untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru dan kemudian direkam dalam sebuah makalah yang diseminarkan atau dipublikasikan.

2. Memberi Komentar atau Penilaian, Sanggahan

Makalah ilmiah berfungsi untuk memberikan komentar atau hasil penilaian terhadap sebuah masalah atau isu. Komentar terhadap pemikiran atau gagasan seseorang dapat disusun sebagai sebuah makalah dengan tetap memenuhi kaidah-kaidah ilmiah. Dalam me-

[9]Ibid, 26.

[10]Ibid, 31.

nulis makalah berupa komentar atau penilaian, penulis harus benar-benar objektif sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang mendalam dan objektif.

Selain untuk memberikan komentar atau penilaian, makalah ilmiah juga berfungsi sebagai media penyampaian sanggahan. Misalnya munculnya isu-isu yang berbeda pandangan dengan teologi injili, maka sanggahan terhadap pandangan yang berlawanan dapat disusun dalam sebuah makalah. Contoh lain adalah berkembangnya teologi kontemporer, perlu ditanggapi secara ilmiah. Tanggapan disampaikan dengan memberikan sanggahan yang disusun dalam sebuah makalah ilmiah. Dalam hal ini, penulis makalah harus melakukan analisa yang mendalam terhadap pendapat yang ingin disanggah dengan menggunakan argumentasi yang tepat dan sesuai kaidah ilmiah. Sebagai contoh, diperlukan sebuah sanggahan secara ilmiah terhadap tulisan Bart D. Ehrman yang menuliskan bahwa terdapat kesalahan-kesalahan dalam penyalinan Perjanjian Baru. Tulisan Ehrman dilatarbelakangi karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan terhadap proses penyalinan Perjanjian Baru.[11] Simpulan-simpulan Ehrman dalam bukunya tersebut perlu ditanggapi secara ilmiah sehingga dapat dikemukakan argumentasi yang berimbang. Karena ada kecenderungan jika sebuah argumen yang menyerang yang lain kurang memberikan data berimbang, maka perlu ditanggapi secara ilmiah.

Selain tulisan Ehrman, ada pula tulisan M. Darojat Ariyanto tentang “Ketidak Aslian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat

[11]Bart D. Ehrman, *Misquiting Jesus: Kesalahan-Kesalahan dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gramedia, 2006), 33.

Injil Dalam Perjanjian Baru (Studi terhadap Proses Penulisannya)"[12] yang perlu ditanggapi secara ilmiah. Tentunya makalah Ariyanto perlu ditanggapi dalam perspektif teologi Kristen, karena makalah yang dikemukakan oleh Ariyanto dikemukakan dengan menggunakan kritik teks dengan perspektif penulis yang berlatarbelakang Muslim. Setiap argumen perlu dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, oleh karena itu dimungkinkan adanya sanggahan atau tanggapan.

Dalam sejarah kekristenan, rasul Paulus adalah penulis surat (karya ilmiah pada waktu itu) yang memberikan komentar atau sanggahan terhadap berbagai pengajaran yang berkembang dan meresahkan perkembangan iman Kristen. Hal itu terbukti, dari 27 kitab Perjanjian Baru, tulisan rasul Paulus adalah tulisan yang paling mendominasi dan sebagian besar merupakan komentar, tanggapan, dan sanggahan terhadap berbagai situasi yang berkembang serta meresahkan kehidupan jemaat. Berdasarkan fakta tersebut, maka jelas bagi seorang cendekiawan Kristen, menulis makalah ilmiah adalah sesuatu yang penting. Dengan membuat makalah ilmiah seorang cendekiawan Kristen dapat memberikan komentar terhadap sebuah masalah atau isu yang berkembang.

3. Mengetahui Capaian Belajar

Dalam konteks pendidikan tinggi di STT Simpson, penulisan makalah merupakan salah satu cara mengetahui capaian belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa tidak hanya diukur dengan memberikan ujian atau tes tertulis maupun lisan. Capaian belajar berupa

[12]M. Darojat Ariyanto, "Ketidak Aslian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru (Studi terhadap Proses Penulisannya)," *Ishraqi*, Vol. IV, No. 1 (2008): 41.

pemahaman mahasiswa terhadap apa yang mereka pelajari dapat dilihat dengan memberi tugas menulis makalah. Apa yang mahasiswa pelajari, tidak hanya dihafal tetapi dapat dipahami dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Tugas penulisan makalah dalam sebuah mata kuliah juga berfungsi untuk membudayakan mahasiswa melakukan penelitian sederhana paling tidak penelitian pustaka. Pada sisi lain tugas menulis makalah dapat berfungsi membudayakan mahasiswa untuk menulis. Memang dunia tulis menulis tidak harus dalam bentuk makalah, tetapi dalam konteks pendidikan tinggi mahasiswa diharapkan dapat menuangkan pemahaman, pemikirannya dan analisis kritisnya dalam bentuk makalah, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.

Apabila makalah ditulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa maka dapat menulis makalah tanggapan. Makalah tanggapan dijelaskan dalam bagian berikutnya pada bab ini. Karena untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa maka sebaiknya latar belakang masalahnya adalah masalah konseptual dan tujuannya hanya untuk mengetahui sebuah konsep yang dibahas.

C. Kategori Makalah

Secara umum makalah dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu makalah deduktif, induktif, dan campuran. Makalah deduktif menurut Wajdi, Ali dan Lestari merupakan makalah yang didasarkan pada kajian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Wajdi, Ali dan Lestari juga kemudian bahwa makalah induktif merupakan makalah yang ditulis menggunakan data empiris yang bersifat objektif berdasarkan apa yang diperoleh dari lapangan namun tetap

relevan dengan pembahasan. Kemudian makalah campuran merupakan makalah yang disusun atau ditulis berdasarkan kajian toritis dan data empiris. Jadi makalah campuran merupakan penggabungan antara makalah deduktif dan makalah induktif.[13]

Wajdi, Ali dan Lestari mengungkapkan bahwa makalah campuran dapat dibagi 6 jenis.[14] Keenam jenis makalah yang dikemukakan oleh Wajdi, Ali dan Lestari kemudian dielaborasi dengan berbagai sumber maupun penjelasan penyusun.

1. Makalah Ilmiah

Makalah ilmiah umumnya membahas permasalahan yang ditulis dari hasil studi ilmiah. Makalah ilmiah lebih bersifat objektif sebab jenis makalah ilmiah tidak disusun berdasarkan pendapat atau opini dari penulis yang bersifat subyektif. Pendapat penulis perlu didukung oleh berbagai data atau pendapat lain, atau perlu juga dibandingkan dengan pendapat berbeda yang kemudian dibadingkan argumentasinya secara ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam makalah ini cenderung pasif dan lampau.

2. Makalah Kerja

Makalah kerja diperoleh dengan terlebih dahulu melakukan sebuah penelitian yang kemudian hasil dari sebuah penelitian tersebut, memungkinkan penulis makalah untuk berargumentasi dari permasalahan yang dibahas. Argumentasi yang dikemukakan diperoleh dari sebuah proses penelitian dan itu artinya opini yang bersifat subyektif dari penulis lebih memungkinkan pada makalah jenis ini. Pan-

[13]Wajdi, Ali, dan Lestari, “Definisi Dan Karakteristik Makalah”.
[14]Ibid.

dangan penulis makalah dapat melandasi uraian dalam makalah jenis ini, yang tentunya disajikan dengan berbagai sumber data yang mendukung argumentasinya.

3. Makalah Kajian

Makalah kajian merupakan sebuah sarana pemecahan suatu masalah yang bersifat kontroversial. Misalnya terjadi kontroversi penggunaan nama Allah, maka diperlukan kajian secara historis, biblikal, dan teologis untuk memecahkan masalah kontroversi tersebut. Makalah kajian pada umumnya lebih bersifat kajian literatur dengan menggunakan berbagai literatur terpercaya dan relevan dengan topik kajian. Makalah kajian juga merupakan makalah yang mengkaji suatu konsep baru. Misalnya mengkaji bagaimana mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran agama Kristen. Masalahnya dapat berupa adanya ketidakjelasan cara mengimplementasikan Kurikulum 2013, sehingga perlu kajian yang akhirnya menghasilkan panduan praktis penerapan Kurikulum 2013.

4. Makalah Posisi

Makalah posisi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun atas permintaan suatu pihak yang fungsinya sebagai alternatif pemecahan masalah yang kontroversial. Prosedur pembahasan dan penulisannya dilakukan secara ilmiah. Sebagai contoh terdapat masalah perkebunan sawit di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, maka pihak yang berkepentingan maupun pihak pengambil kebijakan memerlukan sebuah posisi atau sikap dari lembaga gereja terkait hal tersebut. Makalah posisi lebih menekankan posisi individual maupun institusi ter-

kait permasalahan yang kontroversial. Bila masalah kontroversial tersebut terkait dengan kajian teologis, maka umumnya makalah yang diterbitkan oleh institusi dilatarbelakangi oleh pandangan teologis institusi tersebut.

5. Makalah Analisis

Makalah analisis merupakan makalah yang bersifat obyektif-empiris. Makalah analisis pada umumnya didukung oleh berbagai data lapangan yang kemudian dapat memberikan simpulan-simpulan yang lebih obyektif. Analisis dilakukan sampai pada titik jenuh, dimana pertanyaan-pertanyaan analisis telah sulit untuk dikemukakan lagi atau hasil analisis telah dikemukakan seluruhnya dan tidak menimbulkan pertanyaan baru. Beberapa publikasi ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah umumnya dihasilkan dari analisis obyektif empiris. Fenomena yang terjadi dilapangan dianalisis secara mendalam untuk ditemukan maknanya dan keterkaitan dengan berbagai hal lainnya, yang akhirnya disajikan dalam sebuah laporan ilmiah atau makalah analisis.

6. Makalah Tanggapan

Makalah tanggapan merupakan makalah yang umumnya sering dijadikan sebagai tugas mata kuliah bagi mahasiswa. Makalah tanggapan isinya berupa reaksi terhadap suatu bacaan, sebagaimana diungkapkan oleh Santoso yang menjelaskan bahwa makalah tanggapan dipakai untuk karya tulis pemenuhan tugas yang berupa reaksi terhadap suatu bacaan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Santoso bahwa makalah tanggapan diharapkan subyektif mungkin dan berdasarkan

penerapan prinsip-prinsip ilmiah. Makalah tanggapan umumnya tidak terlalu panjang sebab dimaksudkan sebagai latihan dan karena pembahasan dilakukan secara ilmiah, maka penulis perlu memberikan data dari bacaan yang biasanya berupa kutipan langsung.[15] Dalam menulis makalah ini, penulis diharuskan terlebih dahulu membaca buku, jurnal, atau artikel lainnya, baru kemudian memberi tanggapan secara ilmiah terhadap bacaan tersebut. Dalam memberi tanggapan, diperlukan berbagai sumber pustaka lainnya untuk mendukung argumentasi setiap tanggapan yang diberikan.

Rangkuman

Makalah merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah yang menggunakan bahasa ilmiah yang memuat dan mengkaji suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data, dan memberikan pemecahan masalah yang menggunakan suatu alur pemikiran dalam pemecahan masalah. Secara umum, makalah dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu, makalah deduktif yang mengangkat dan berupaya memecahkan masalah secara teoritis dalam bidang yang dikaji dan makalah induktif yang berupaya memecahkan masalah secara empiris sesuai bidang yang dikaji. Karya tulis ilmiah berfungsi untuk: (1) memunculkan, merekam, dan deseminasi gagasan baru. Makalah merupakan bentuk representasi gagasan atau ide seorang penulis yang disampaikan kepada

[15]Hari Santoso, "Peningkatan Kemampuan Pustakawan Dalam Menulis Makalah," 6, diaskes pada 23 Juni 2018, https://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/peningkatan%20kemampuan.pdf

pembacanya melalui lambang atau simbol dalam bahasa tulis dan mengikuti ketentuan tata tulis sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu, gagasan atau ide tersebut perlu didokumentasikan dengan melakukan perekaman gagasan. Perekaman gagasan baru sangatlah penting, sebab sebuah gagasan baru bila tidak direkam maka dapat hilang begitu saja, yang pada akhirnya dapat hilang manfaatnya bagi masyarakat luas; (2) memberi komentar atau penilaian, sanggahan. Makalah ilmiah berfungsi untuk memberikan komentar atau hasil penilaian terhadap sebuah masalah atau isu. Komentar terhadap pemikiran atau gagasan seseorang dapat disusun sebagai sebuah makalah dengan tetap memenuhi kaidah-kaidah ilmiah; (3) mengetahui capaian belajar. Capaian belajar berupa pemahaman mahasiswa terhadap apa yang mereka pelajari dapat dilihat dengan memberi tugas menulis makalah. Apa yang mahasiswa pelajari, tidak hanya dihafal tetapi dapat dipahami dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

Secara umum makalah dapat dikategorikan dalam tiga kategori yaitu makalah deduktif, induktif, dan campuran. Makalah campuran dapat dibagi 6 jenis, yaitu: (1) Makalah ilmiah. Makalah ini umumnya membahas permasalahan yang ditulis dari hasil studi ilmiah. Makalah ilmiah lebih bersifat objektif sebab jenis makalah ilmiah tidak disusun berdasarkan pendapat atau opini dari penulis yang bersifat subyektif; (2) Makalah kerja. Makalah ini diperoleh melalui sebuah penelitian yang kemudian hasil dari sebuah penelitian tersebut, memungkinkan penulis makalah untuk berargumentasi dari permasalahan yang dibahas; (3) Makalah kajian. Makalah kajian merupakan sebuah sarana pemecahan suatu masalah yang bersifat kontroversial; (4) Makalah posisi. Makalah ini umumnya disusun atas permintaan suatu pihak yang

fungsinya sebagai alternatif pemecahan masalah yang kontroversial, hanya prosedur pembahasan dan penulisannya dilakukan secara ilmiah; (5) Makalah analisis. Makalah analisis merupakan makalah yang bersifat obyektif-empiris yang umumnya didukung oleh berbagai data lapangan, kemudian dapat memberikan simpulan-simpulan yang lebih obyektif; (6) Makalah tanggapan. Makalah tanggapan merupakan makalah yang umumnya sering dijadikan sebagai tugas mata kuliah bagi mahasiswa dan isinya berupa reaksi terhadap suatu bacaan.

Latihan

1. Carilah makalah yang disusun untuk memunculkan, merekam, dan deseminasi gagasan baru.
2. Carilah makalah yang disusun untuk memberi komentar atau penilaian, sanggahan.
3. Carilah makalah yang disusun untuk mengetahui capaian belajar.
4. Temukan tiga makalah campuran dari enam jenis yang ada. Gunakan penjelasan dalam buku ini untuk mengindentifikasi setiap jenis makalah.

Catatan

_____

_____

_____

_____

_____

BAB 2
JENIS-JENIS PUBLIKASI ILMIAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kuliah ini, mahasiswa diharapakan: 1) Mengetahui jenis-jenis publikasi ilmiah; 2) Mampu membedakan jenis-jenis publikasi ilmiah.

Materi Kuliah

Secara umum publikasi ilmiah dapat kelompokkan dalam lima jenis, yaitu:

A. Jurnal

Publikasi dalam jurnal dapat berupa artikel ilmiah hasil penelitian maupun artikel konseptual, resensi buku, dan obituari. Jurnal diterbitkan secara berkala oleh asosiasi profesi, perguruan tinggi, lembaga penelitian, lembaga pemerintah, dan lembaga lainnya yang terkait dengan pendidikan dan penelitian. Publikasi ilmiah berupa jurnal berfungsi untuk meregistrasikan hasil pemikiran konseptual maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh satu atau beberapa kelompok

orang. Dengan mempublikasikan pemikiran konseptual maupun hasil penelitiannya, penulisnya dapat menyebarkan pengetahuan dan perkembangan pengetahuan kepada masyarakat ilmiah. Sebaran tersebut kemudian dapat menjadi acuan atau rujukan pengembangan diri bagi penggunanya maupun dalam upaya menyusun kembali sebuah karya ilmiah.

Pada umumnya anatomi sebuah artikel konseptual maupun artikel hasil penelitian yang terbit dalam jurnal ilmiah terdiri dari:

Tabel 2.1 Perbedaan Anatomi Artikel Konseptual Dengan Artikel Penelitian

<table>
<tr><th>Artikel Konseptual</th><th>Artikel Penelitian</th></tr>
<tr><td colspan="2">Judul</td></tr>
<tr><td colspan="2">Nama penulis</td></tr>
<tr><td colspan="2">Abstrak dan kata kunci</td></tr>
<tr><td>Bagian pendahuluan</td><td>Bagian pendahuluan</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Bagian inti</td><td>Metode penelitian</td></tr>
<tr><td>Hasil penelitian</td></tr>
<tr><td>Pembahasan</td></tr>
<tr><td>Penutup</td><td>Simpulan dan saran</td></tr>
<tr><td colspan="2">Daftar rujukan</td></tr>
</table>

Sementara sebuah jurnal ilmiah minimal memuat informasi berupa:

1. Nama jurnal
2. ISSN (*International Standard Serial Number*)
3. Periode terbitan (volume, nomor, dan tahun terbit)
4. Daftar editor jurnal, penerbit, dan alamatnya
5. Daftar isi
6. Artikel jurnal (minimal 5 artikel)
7. Halaman indeks subjek, penulis, mitra bebestari

Berikut adalah contoh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah:

Gambar 2.1 Artikel Jurnal Ilmiah

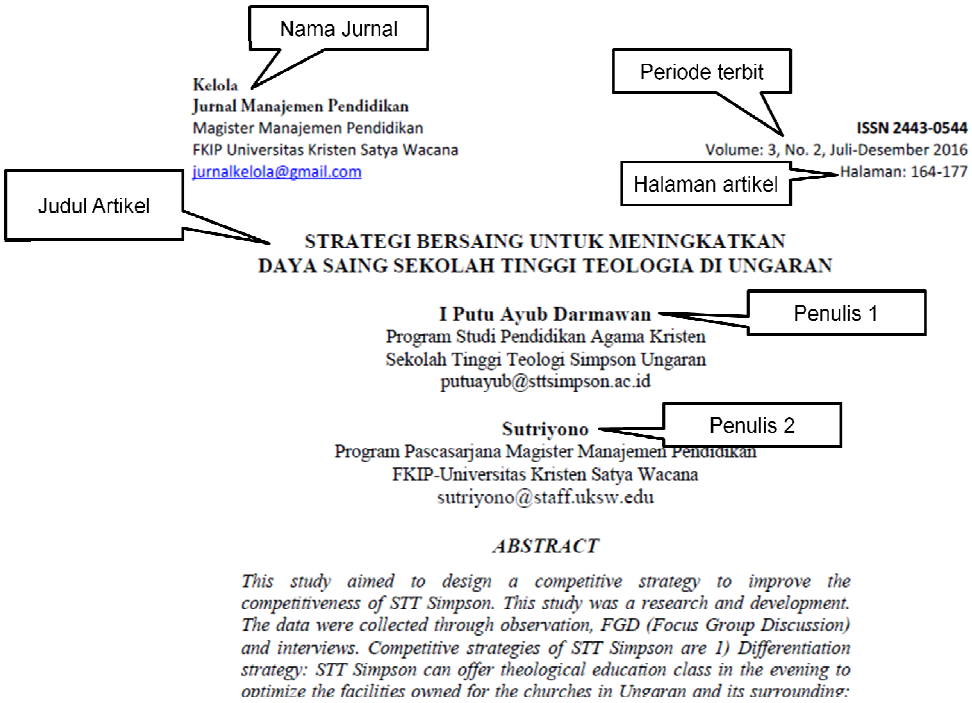

Dalam contoh tersebut diinformasikan nama jurnal, periode terbit, halaman artikel, ISSN, judul jurnal, nama penulis, dan abstrak jurnal. Informasi tersebut penting untuk kepentingan penulisan rujukan dalam membuat makalah ilmiah. Dalam konteks buku ajar ini, informasi tersebut diperlukan untuk penulisan catatan kaki setiap mengutip dari jurnal.

Dalam upaya mengembangkan keilmuan dan meningkatkan publikasi ilmiah, saat ini jurnal tidak hanya diterbitkan dalam bentuk cetak tetapi dalam bentuk daring (*online*). Pemerintah Indonesia telah mendorong agar ditingkatkan publikasi ilmiah berbasis daring, dengan

tujuan agar persebaran pengetahuan menjadi semakin meningkat. Berikut adalah tampilan jurnal daring:

Gambar 2.2 Jurnal Pendidikan Versi Daring di UNM

Laman jurnal tersebut menampilkan nama jurnal, halaman menu, periode terbit, tautan (link) terkait, dan salah satu artikel yang terbit dalam jurnal tersebut.

Gambar 2.3. Jurnal Evangelikal Versi Daring di STT Simpson

Laman jurnal Evangelikal tersebut menampilkan informasi tentang nama jurnal, ISSN, bagian menu, dan arsip jurnal. Bagian arsip diperlukan untuk membantu menemukan artikel yang diterbitkan pada setiap periode terbitnya.

Gambar 2.4 Jurnal Jaffray Versi Daring di STT Jaffray Makassar

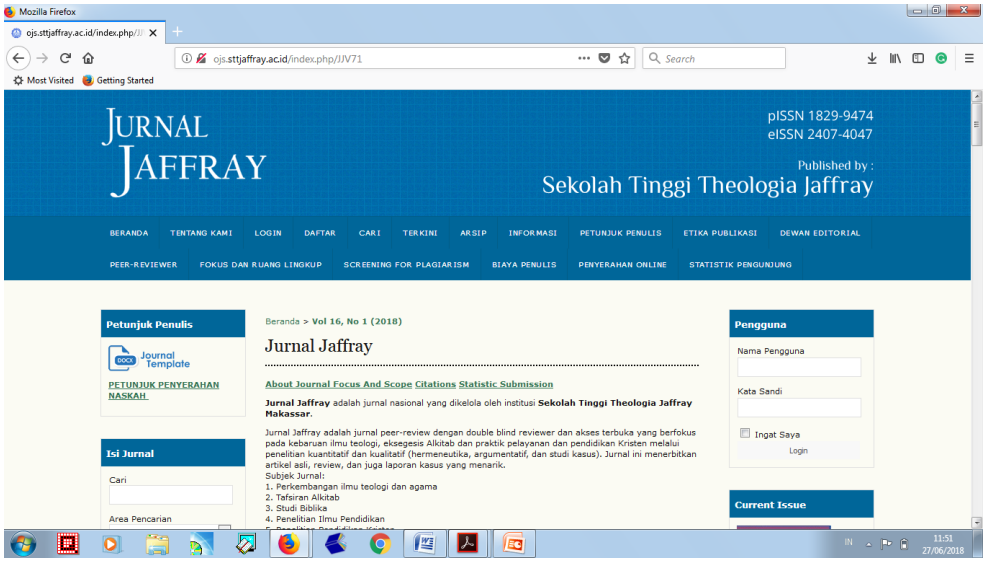

Laman Jurnal Jaffray tersebut menampilkan nama jurnal, penerbit, ISSN, bagian menu, petunjuk penulisan, dan informasi umum terkait jurnal tersebut.

B. Makalah Seminar/ Prosiding

Makalah seminar yang dimuat pada prosiding pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan jurnal ilmiah, hanya prosiding lebih merupakan sebuah risalah yang berisi catatan jalan pertemuan, pembahasan, dan transaksi berupa artikel ilmiah yang dilaksanakan pada sebuah seminar atau konferensi ilmiah yang diselenggarakan oleh sebuah perguruan tinggi, lembaga pemerintah, lembaga penelitian, asosiasi profesi, dan lain sebagainya yang terkait dengan kegiatan ilmiah.

Sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwa artikel jurnal dan prosiding tidak jauh berbeda. Perbedaan antara prosiding dengan jurnal adalah prosiding merupakan artikel seminar yang dimuat dalam sebuah prosiding sementara jurnal merupakan publikasi ilmiah berkala yang periode terbitnya konsisten. Karya penelitian maupun makalah hasil pemikiran ilmiah dapat dideseminasikan dalam kegiatan seminar yang selanjutnya dimuat dalam prosiding.[16] Walau bukan terbitan berkala, ada kalanya kegiatan seminar atau simposium diselenggarakan rutin setiap satu tahun sekali dan makalah seminarnya dipublikasikan dalam sebuah prosiding.

Sebuah prosiding pada umumnya memuat:

1. Nama seminar atau konfrensi dan tema seminar atau konferensi dalam halaman judul
2. ISBN (*International Standard Book Number*) tetapi terdapat beberapa prosiding yang diterbitkan berkala seperti jurnal menggunakan ISSN.
3. Halaman KDT (Katalog Dalam Terbitan), daftar editor dan daftar reviewer (tidak selalu ada).
4. Daftar isi
5. Artikel seminar
6. Informasi susunan kegiatan seminar (tidak selalu ada)

Berikut adalah contoh konten prosiding seminar yang dipublikasikan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana (FKIP UKSW):

[16]Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 58; I N.S. Degeng dan I P.A. Darmawan, "Peningkatan Profesionalisme Pendidik Melalui Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah," *Prosiding Seminar Nasional PAK II dan Call For Papers, Tema: Profesionalisme dan Revolusi Mental Pendidik Kristen* (Ungaran, 5 Mei 2017).

Gambar 2.5 Halaman Judul Prosiding

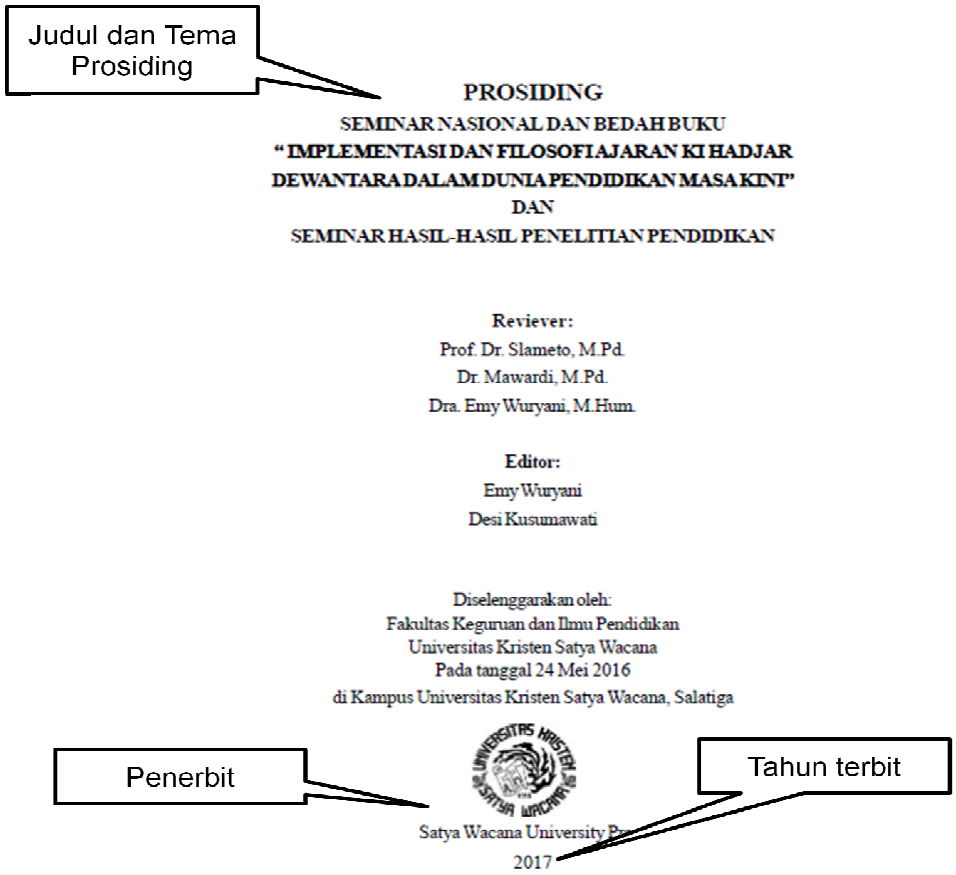

Artikel yang dimuat dalam sebuah prosiding merupakan artikel yang relevan dengan tema maupun sub tema seminar atau konfrensi yang diselenggarakan. Untuk dapat dimuat dalam sebuah prosiding, sama seperti jurnal artikel tersebut harus melalui proses review oleh beberapa reviewer, kemudian diedit oleh beberapa editor, akhirnya di-publikasikan dalam prosiding cetak maupun daring.

Gambar 2.6 Contoh Artikel Prosiding Seminar FKIP UKSW

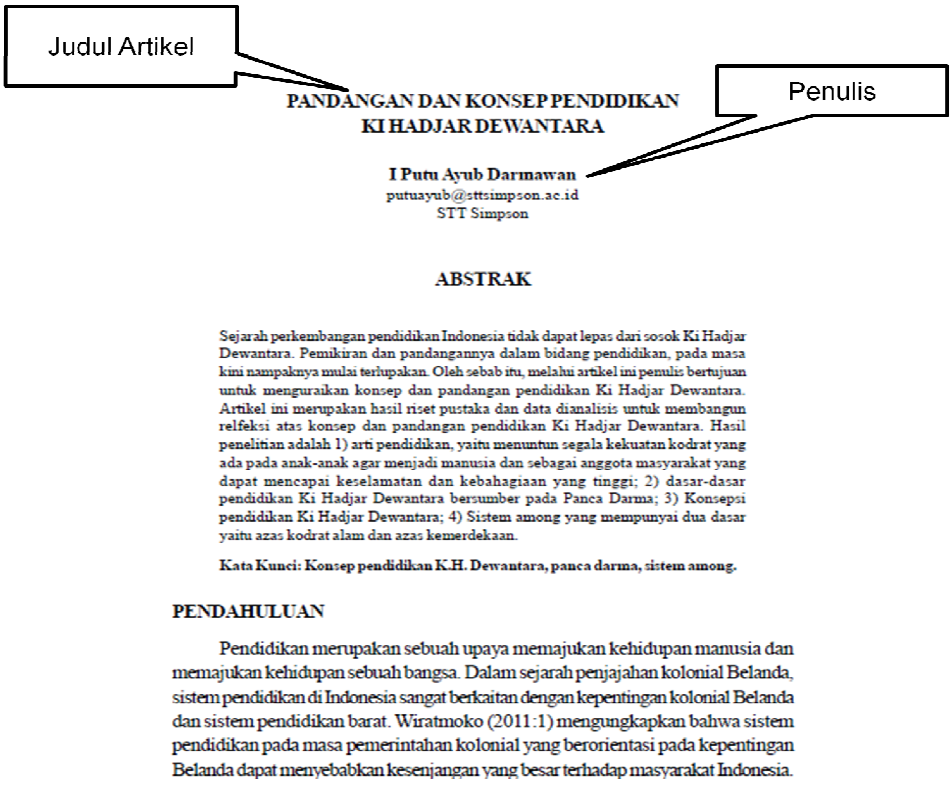

Berikut adalah contoh artikel prosiding yang dipublikasikan oleh STT Simpson:

Gambar 2.7 Contoh Artikel Prosiding Seminar STT Simpson

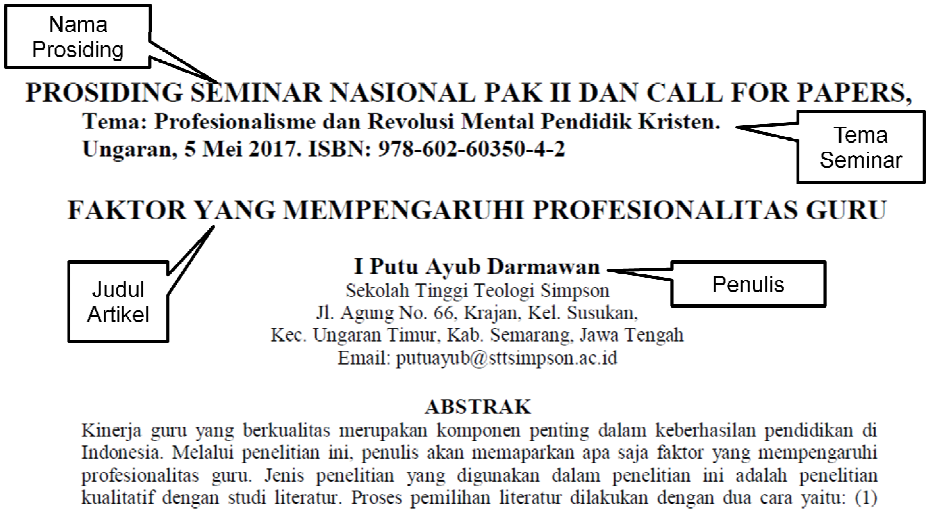

Adapun prosiding yang dipublikasikan secara daring adalah sebagai berikut:

Gambar 2.8 Prosiding Dipublikasikan Daring di STT Simpson

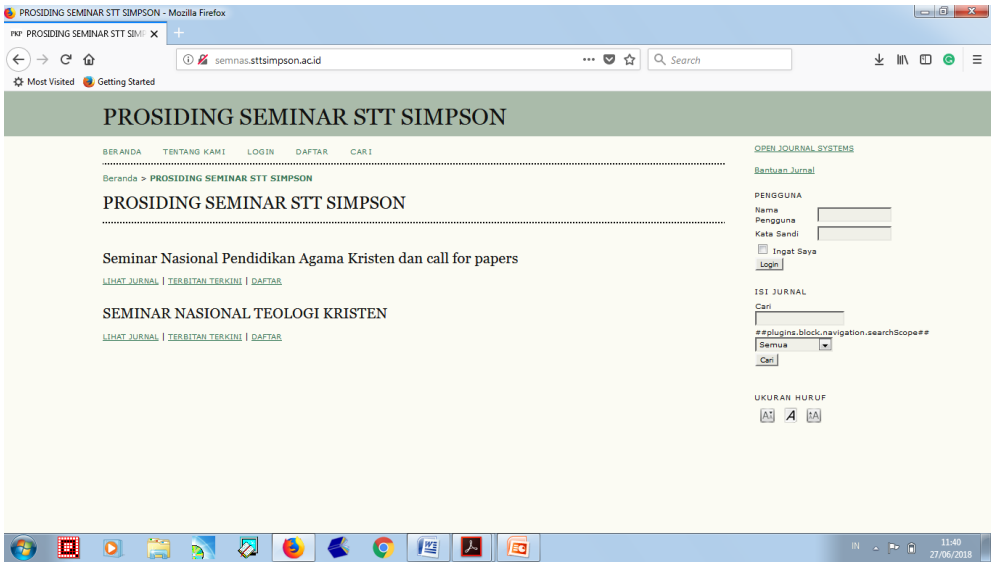

Dalam prosiding dengan alamat https://semnas.sttsimpson.ac.id diinformasikan bahwa ada dua prosiding seminar yaitu Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan *call for papers,* kemudian Seminar Nasional Teologi Kristen. Diinformasikan pula bahwa STT Simpson adalah lembaga penerbit prosiding tersebut.

Contoh selanjutnya adalah prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diterbitkan oleh Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD. Prosiding tersebut memuat kumpulan tulisan mahasiswa tingkat akhir di program studi tersebut. Laman dengan alamat http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding menginformasikan nama prosiding, ISSN, daftar menu, logo pengindeks, tools yang digunakan untuk keperluan penulisan naskah, dan profil jurnal. Berikut adalah tampilan dari laman daring Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Gambar 2.9 Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Gambar 2.10 Prosiding International Seminar of Primary Education

Prosiding yang dipublikasikan secara daring dengan alamat http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/ISPE memuat informasi nama prosiding, daftar menu, dan informasi dari prosiding tersebut. Prosiding tersebut mempublikasikan makalah seminar internasional "IN-

TERNATIONAL SEMINAR OF PRIMARY EDUCATION" yang diselenggarakan oleh program studi PGSD Universitas PGRI Madiun dan diterbitkan setiap dua tahun sekali.

C. Buku Referensi/Teks

Buku teks merupakan salah satu karya ilmiah yang dihasilkan dari analisis pustaka, uraian konseptual, maupun penelitian lapangan yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan. Dalam upaya meningkatkan profesionalitasnya, setiap pendidik, baik guru maupun dosen, dituntut untuk dapat menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku.[17] Buku teks berbeda dengan buku fiksi yang merupakan hasil pemikiran yang sifatnya fiksi, walau beberapa cerita berbasis kisah nyata tetapi umunya fiksi. Buku teks berkaitan dengan pengembangan keilmuan, tercetak tak berkala yang jumlah halamannya paling sedikit terdiri atas 49 halaman, dijilid pada satu sisi dengan dilindungi sampul.[18]

Sebuah buku dibagi dalam tiga bagian yaitu pengenalan, batang tubuh, dan daftar pustaka. Bagian pengenalan berisi informasi nama penulis, editor, ISBN, tahun terbit, penerbit, dan tempat terbit. Bagian kata pengantar dan daftar isi juga dapat dimasukkan dalam bagian pengenalan. Batang tubuh merupakan isi dari buku tersebut dan terbagi dalam beberapa bab, mulai dari bab 1 atau pendahuluan dan umumnya diakhiri penutup. Bagian daftar pustaka terdiri dari daftar rujukan baik dari buku, jurnal, prosiding, internet, skripsi, tesis, disertasi, dan bahan pustaka lainnya. Buku juga dapat dibedakan dalam

[17]Degeng dan Darmawan, "Peningkatan Profesionalisme Pendidik Melalui Penelitian".

[18]Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan*, 57.

tiga bentuk yaitu karya asli, karya terjemahan, dan karya saduran.[19] Berikut adalah contoh sampul buku:

Gambar 2.11 Contoh Sampul Buku Menjadi Guru Yang Terampil

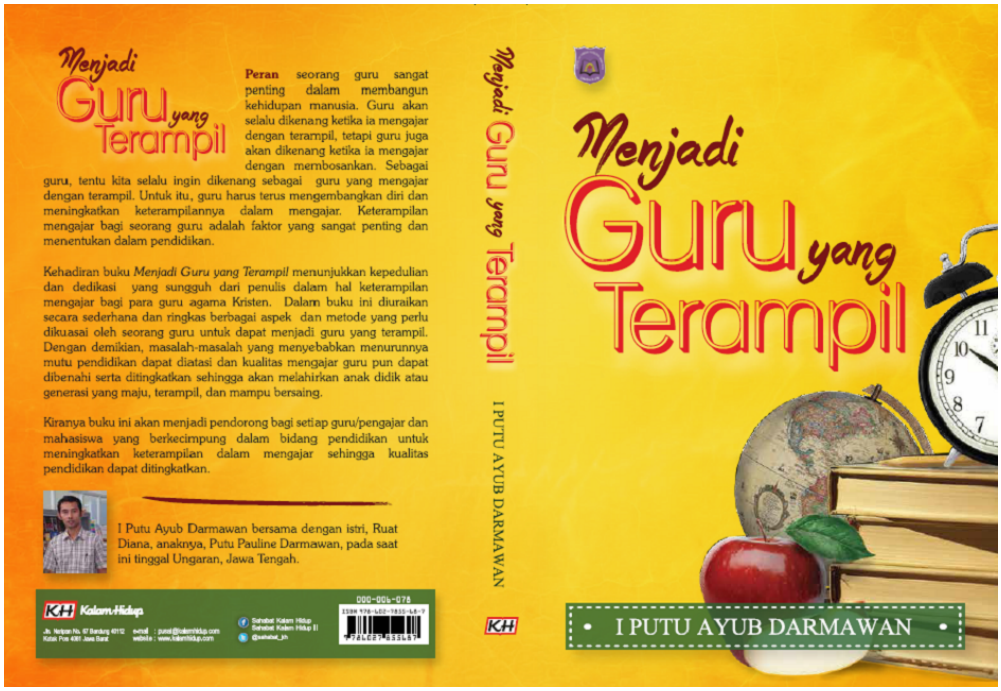

Sampul buku tersebut pada bagian depan memberikan informasi nama penulis dan judul buku, kemudian pada bagian belakang terdapat profil penulis, nama dan alamat penerbit, barcode, sinopsis buku, dan judul buku tersebut.

Buku teks biasanya menjadi rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, buku teks gunakan dengan dilengkapi buku ajar, atau dalam menggunakan buku ajar diperlukan buku teks untuk melengkapi pembahasan dalam buku ajar.

[19]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 37.

Gambar 2.12 Halaman KDT dan Informasi Buku

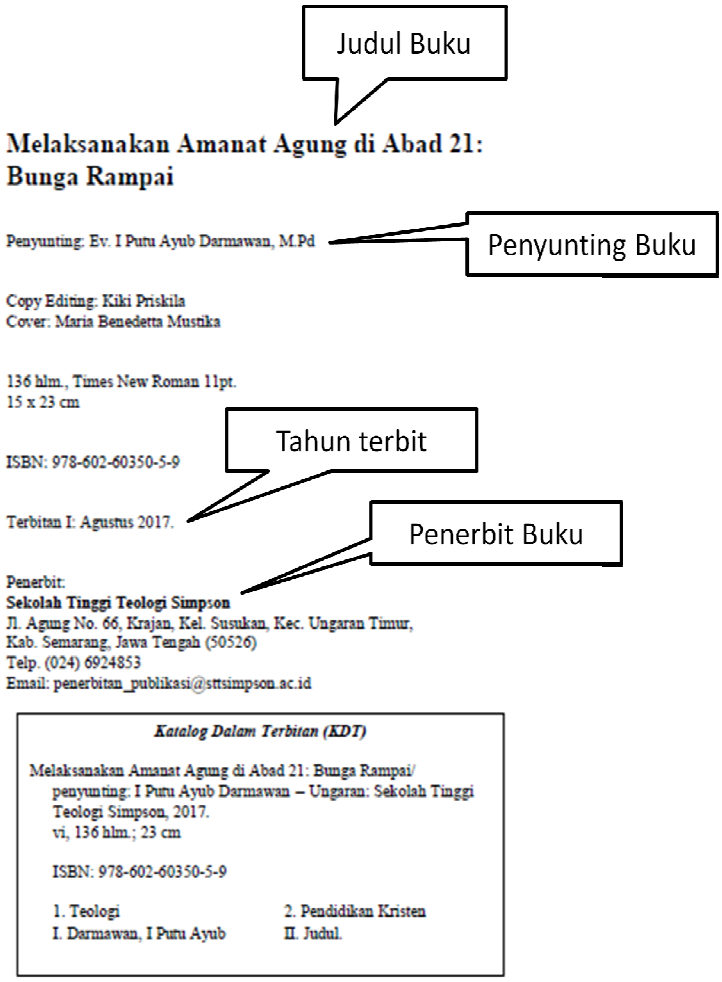

D. Buku Ajar

Buku ajar adalah buku materi atau buku panduan yang menjadi sarana dan dipergunakan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi.[20] Sementara Nasution mengungkapkan bahwa buku ajar merupakan buku pegangan bagi satu mata pelajaran

[20]Ade Kurniawan & Masjudin, "Pengembangan Buku Ajar *Microteaching* Berbasis Praktik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru," *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif"* (IKIP Mataram 14 Oktober 2017), 10.

atau mata kuliah yang ditulis oleh pakar dalam bidang buku yang ditulisnya dan memenuhi kaidah sebagai buku dan diterbitkan oleh sebuah badan penerbit serta disebarluaskan.[21]

Secara umum buku ajar dan buku teks memiliki kesamaan pembagian, tetapi memiliki perbedaan pada aspek isi atau bagian batang tubuh. Buku ajar lebih banyak memberikan informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran secara keseluruhan maupun setiap bagian babnya. Bagian isi beberapa buku ajar terdiri dari:

1. Tujuan pembelajaran
2. Materi pembelajaran
3. Rangkuman
4. Soal tes formatif/Latihan
5. Beberapa memuat kunci jawaban dari soal tes formatifnya.

Seluruh bagian tersebut memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Materi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran, kemudian rangkuman diberikan untuk memudahkan dalam mempelajari inti setiap materi, soal tes formatif atau latihan disajikan untuk membantu mengevaluasi proses pembelajaran, dan kunci jawaban, jika ada, dimuat untuk membantu menilai pengisian soal tes formatif.

E. Monograf

Monograf merupakan salah satu publikasi ilmiah yang tidak terlalu banyak diketahui secara umum. Sujana menjelaskan bahwa “Monograf adalah suatu risalah pada satu subjek atau bagian dari subjek, atau risalah seseorang, biasanya sangat terinci tetapi dalam ruang

[21]Mahyuddin K. M. Nasution, “Karya Ilmiah,” diakses pada 26 Juni 2018, https://www.researchgate.net/profile/Mahyuddin_Nasution2/publication/316933621_Karya_Ilmiah/links/5919cc4d4585159b1a4ba0fb/Karya-Ilmiah.pdf

lingkup yang tidak terlalu luas. Suatu monograf dapat juga berisi bibliografi lengkap."[22] Sementara Fadli, Amin, dan Lestari mengemukakan bahwa "Monograf adalah terbitan yang bukan terbitan berseri yang lengkap dalam satu volume atau sejumlah volume yang sudah ditentukan sebelumnya."[23] Monograf juga dapat merupakan sebuah kumpulan laporan penelitian baik itu penelitian kuantitatif, kualitatif, pengembangan, maupun penelitian tindakan yang dipublikasikan dalam bentuk buku ilmiah tetapi tetap menggunakan anatomi laporan penelitian atau dengan sedikit perubahan penampilan.

Laporan penelitian perlu dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah, kemudian menjadi media informasi ilmiah dalam upaya saling mengomunikasikan hasil penelitian, memaparkan data yang relevan untuk pengambilan keputusan sebuah lembaga atau badan pengambil keputusan, penyebaran informasi hasil penelitian kepada masyarakat luas, dan sebagai bentuk pertanggungjawaban administrasi serta keuangan bagi lembaga sponsor atau donatur.[24]

Rangkuman

Secara umum publikasi ilmiah dapat kelompokkan dalam lima jenis, yaitu: (1) Jurnal. Jurnal ilmiah berisi artikel ilmiah hasil penelitian

[22]Janti G. Sujana, *Modul 1: Terbitan Berseri sebagai Sumber Informasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 1.23, diakses pada 27 Juni 2018, repository.ut.ac.id/4149/1/PUST2250-M1.pdf.

[23]Rahman Fadli, Mohamad Amin, & Umie Lestari, "Pengembangan Monograf Ekspresi Materi Genetik Dengan Model *Thiagarajan* Berdasarkan Penelitian *Twinning Rate Gene* Pada Sapi Kembar," Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 11 (2017): 1539.

[24]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 43.

maupun artikel konseptual, resensi buku, dan obituari yang diterbitkan secara berkala. Sementara sebuah jurnal ilmiah minimal memuat informasi berupa: nama jurnal, ISSN, periode terbitan, daftar editor jurnal, penerbit, dan alamatnya, daftar isi, artikel jurnal (minimal 5 artikel), Halaman indeks subjek, penulis, mitra bebestari; (2) Makalah seminar/prosiding. Makalah seminar/prosiding merupakan sebuah risalah yang berisi catatan jalan pertemuan, pembahasan, dan transaksi berupa artikel ilmiah yang dilaksanakan pada sebuah seminar atau konferensi ilmiah yang diselenggarakan oleh sebuah perguruan tinggi, lembaga pemerintah, lembaga penelitian, asosiasi profesi, dan lain sebagainya yang terkait dengan kegiatan ilmiah. Sebuah prosiding pada umumnya memuat: nama seminar atau konfrensi dan tema seminar atau konferensi dalam halaman judul, ISBN, halaman KDT, daftar editor dan daftar reviewer, daftar isi, artikel seminar, informasi susunan kegiatan seminar (tidak selalu ada); (3) Buku refrensi/teks. Buku teks merupakan salah satu karya ilmiah yang dihasilkan dari analisis pustaka, uraian konseptual, maupun penelitian lapangan yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuan. Sebuah buku dibagi dalam tiga bagian yaitu pengenalan, batang tubuh, dan daftar pustaka. Bagian pengenalan berisi informasi nama penulis, editor, ISBN, tahun terbit, penerbit, dan tempat terbit. Bagian kata pengantar dan daftar isi juga dapat dimasukkan dalam bagian pengenalan. Batang tubuh merupakan isi dari buku tersebut dan terbagi dalam beberapa bab, mulai dari bab 1 atau pendahuluan dan umumnya diakhiri penutup. Bagian daftar pustaka terdiri dari daftar rujukan baik dari buku, jurnal, prosiding, internet, skripsi, tesis, disertasi, dan bahan pustaka lainnya; (4) Buku ajar. Buku ajar adalah buku materi atau buku panduan yang men-

jadi sarana dan dipergunakan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Buku ajar memberikan informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran secara keseluruhan maupun setiap bagian babnya; (5) Monograf. Monograf merupakan risalah pada satu subjek atau bagian dari subjek, atau risalah seseorang, biasanya sangat terinci tetapi dalam ruang lingkup yang tidak terlalu luas. Monograf juga dapat merupakan sebuah kumpulan laporan penelitian baik itu penelitian kuantitatif, kualitatif, pengembangan, maupun penelitian tindakan yang dipublikasikan dalam bentuk buku ilmiah tetapi tetap menggunakan anatomi laporan penelitian atau dengan sedikit perubahan penampilan.

Latihan

1. Lakukan pencarian satu naskah jurnal dengan mengkases berbagai alamat jurnal daring sesuai dengan daftar yang tersedia dalam bab 6. Catatlah nama penulis, judul artikel, nama jurnal, volume dan nomor, tahun terbit, serta halaman awal dan akhir.
2. Carilah satu makalah seminar yang dimuat pada prosiding. Catatlah nama penulis, judul artikel, nama prosiding, tahun terbit, serta halaman awal dan akhir.
3. Carilah lima buku teks, kemudian catatlah nama penulis, judul buku, tempat terbit, nama penerbit, dan tahun terbit.
4. Carilah lima laporan penelitian berupa monograf, skripsi, tesis, dan atau disertasi. Catatlah nama penulis, judul buku, tempat terbit, nama penerbit, dan tahun terbit.

Catatan

BAB 3
PENULISAN KUTIPAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kuliah ini, mahasiswa diharapakan: 1) Mengetahui cara penulisan kutipan dari berbagai sumber; 2) Mampu membuat kutipan dari berbagai sumber; 3) Mampu menerapkan ketentuan penulisan kutipan ke dalam makalahnya.

Materi Kuliah

Penulisan rujukan merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam penulisan karya ilmiah baik jurnal ilmiah, makalah, buku ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi. Mukhadis menjelaskan bahwa "Sumber-sumber refrensi yang seharusnya dicari dan ditelaah oleh penulis untuk dijadikan dasar rujukan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi sumber primer dan sumber skunder."[25] Sumber rujukan primer menurut Sukardi seperti dikutip oleh Mukhadis adalah (a) jurnal penelitian, (b) laporan hasil penelitian, (c) abstrak penelitian, (d) narasumber, (d) dokumen resmi. Sementara sumber rujukan sekunder merupakan bahan kajian (pustaka) yang digambarkan oleh orang

[25]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 126.

yang tidak ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian langsung. Sumber yang termasuk dalam bagian ini adalah buku (*text books*), monograf, ensiklopedia, buku tahunan, surat kabar atau majalah.[26]

A. Penulisan Kutipan

Dalam menyusun sebuah makalah, penulis harus memperhatikan ketentuan penulisan kutipan. Menurut Anugerahwati ada tiga cara mengambil rujukan atau kutipan yaitu a) melakukan parafrase atau menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri, b) meringkas, dan c) mengutip langsung.[27] Kutipan secara langsung maksudnya penulis mengutip pernyataan dari orang lain dalam karya ilmiah secara langsung persis seperti aslinya baik bahasa, huruf maupun isinya. Sebagai contoh kutipan langsung dapat berupa peraturan pemerintah, undang-undang, puisi, dan lain-lain. Adapun kutipan tidak langsung maksudnya penulis mengutip pendapat dari orang lain secara tidak langsung, yang dikutip hanya pendapatnya saja. Adapun bahasa, huruf maupun kalimatnya dikemukakan menurut bahasa penulisnya. Kutipan tidak langsung biasanya berbentuk parafrase. Tetapi dalam bagian ini penulis membagi dalam dua cara yaitu:

1. Kutipan Langsung

Penulis mengutip secara langsung gagasan yang dijadikan sebagai acuan. Untuk hal ini bila tulisan tidak lebih dari tidak lebih dari 50 kata atau tidak lebih dari empat baris maka harus diberi tanda kutip

[26]Ibid, 127.

[27]Mirjam Anugerahwati, "Bahasa Inggris Artikel Ilmiah", dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, peny. Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 122.

dan dapat langsung disisipkan dalam tubuh teks. Apabila lebih dari 50 kata atau lebih dari empat baris maka harus dilakukan penyisipan atau pemblokan. Rifai dalam bukunya memberikan ketentuan atau patokan yang dapat dipakai:

> Bila ukuran dengan menghitung baris, jumlah minimum yang harus dipakai ialah empat baris. Baris minimun ini akan menghasilkan blok yang memenuhi persyaratan estetika penampilan tata letak dalam halaman. Jika jumlah kata yang digunakan sebagai pengukur, angka minimum 50 sering dipakai sebagai pedoman untuk memembuat blok, dengan catatan harus juga dicapai minimum empat baris.[28]

Apabila penulis ingin melakukan perbaikan satu dua huruf maka ditunjukkan dengan menempatkan penggantinya dalam kurung siku. Misalnya bahan yang dirujuk terdapat salah ketik terhadap kata “adlah” maka diperbaiki dengan cara “ad[a]lah”. Kemudian penulisan huruf kapital, tanda baca dari bahan yang dikutip harus dituliskan sesuai dengan bahan yang dikutip. Ketentuan tersebut dapat menjadi patokan dalam menulis kutipan langsung. Untuk dapat lebih mudah memahami hal ini, contoh berikut diharapkan dapat menolong.

Contoh kutipan langsung kurang dari empat baris:

> I Putu Ayub Darmawan dalam bukunya berpendapat bahwa “Metode mengajar adalah keterampilan yang dipelajari, dan secara siginifikan dapat ditingkatkan melalui pengertian dan praktik”[1] Karena itu, setiap guru dapat terus meningkatkan keterampilan mengajarnya dengan menambah pengetahuan dan terus berlatih.

Contoh kutipan langsung lebih dari empat baris atau 50 kata:

[28]Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan*, 48.

Dekker J. Mauboi menjelaskan bahwa

> Semenjak manusia menerima kata-kata pertama dari ibu dan tokoh dekat yang lainnya, maka cerita dan bercerita sudah tak dapat dipisahkan dari kehidupan-nya. Seluruh pengalaman hidup manusia, bahkan kematian sekalipun, senantiasa merupakan sumber cerita yang tidak habis-habisnya.[1]

Kutipan langsung yang pengutipannya cukup panjang tetapi beberapa bagian bahan yang dikutip dibuang (elipsis) maka dapat memberikan tanda titik sebanyak tiga titik (...) untuk tengah kalimat dan empat titik (....) untuk akhir kalimat. Berikut contohnya:

I Putu Ayub Darmawan dalam bukunya menuliskan bahwa

> Seorang guru memerlukan berbagai model metode mengajar untuk menyampaikan pengajarannya... Dalam hal itu, yaitu saat mempersiapkan pelajaran, seorang guru seharusnya bertanya pada dirinya sendiri, "Metode apa yang akan saya gunakan untuk menyampaikan materi pelajaran ini?[1]

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa "Metode mengajar menjadi salah satu bagian penting dalam mencapai tujuan pelajaran... langkah awal ... adalah lebih dahulu mempelajari pengertian dari metode itu sendiri."[2]

2. Pengutipan Tidak Langsung

Pengutipan dengan cara tidak langsung lazim disebut sebagai *paraphrase*. Dalam hal ini apabila penulis makalah meminjam ide/gagasan pengarang lain maka harus diberikan keterangan dari mana sumber itu diambil.[29] Untuk dapat mendukung pernyataan atau ide dalam tulisannya, penulis makalah dapat menuliskan kesimpulan atau meminjam gagasan pengarang lain. Hal itu bertujuan agar gagasan-

[29]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 58.

nya dapat dipertanggungjawabkan dan bukan sekedar opini semata. Anugerahwati mengungkapkan bahwa memang baik melakukan *paraphrase* terhadap gagasan yang dirujuk, tetapi menurut Anugerahwati ada saat-saat yang membuat lebih baik mengutip langsung. Kemudian ia melanjutkan bahwa ada empat alasan mengapa penulis artikel ilmiah sebaiknya melakukan pengutipan langsung yaitu kepadatan (*consiseness*), ketepatan (*accuracy*), bahasa yang lebih mudah diingat (*memorable language*) dan kewenangan (*authority*). Kelemahan memparafrasekan gagasan yang dirujuk adalah kemungkinan kalimat menjadi lebih panjang dan gagasannya menjadi kabur.[30]

Cara pengutipan tidak langsung lainnya adalah dengan meringkas. Meringkas gagasan yang dirujuk dapat mengurangi jumlah kata yang digunakan. Anugerahwati mengingatkan bahwa untuk menulis ringkasan yang baik, perlu pertimbangan dan keputusan yang matang karena harus memutuskan bagian mana yang akan dibuang dan yang digunakan. Anugerahwati kemudian mengungkapkan bahwa bila paragraf pertama merupakan kalimat utama yang memuat ide pokok maka sebaiknya dilakukan parafrase.[31] Gagasan yang dikutip dengan cara tidak langsung harus mencantumkan sumbernya, agar karya tulis tersebut tidak plagiat. Penulis makalah dapat mengacu lebih dari satu sumber rujukan dan jauh lebih baik jika jumlah rujukannya lebih banyak sehingga pernyataan atau ide/gagasan memperoleh dukungan dari berbagai sumber.

Berikut beberapa petunjuk praktik dalam menuliskan kutipan tidak langsung:

---

[30]Anugerahwati, “Bahasa Inggris Artikel Ilmiah”, 123.

[31]Ibid, 122.

a. Penulisan kutipan tidak langsung tidak diletakkan di antara tanda petik. Contoh:

> Anugerahwati mengingatkan bahwa untuk menulis ringkasan yang baik, perlu pertimbangan dan keputusan yang matang karena harus memutuskan bagian mana yang akan dibuang dan yang digunakan. Anugerahwati kemudian mengungkapkan bahwa bila paragraf pertama merupakan kalimat utama yang memuat ide pokok maka sebaiknya dilakukan parafrase.[1]

b. Jika sumber kutipan berbahasa daerah atau berbahasa asing, bagian yang dikutip diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai kutipan tidak langsung. Jika harus dikutip langsung, pernyataan di dalam bahasa daerah atau bahasa asing itu dikutip dengan aslinya dan diketik miring.
c. Jika kutipan tersebut diambil dari sumber acuan yang ditulis oleh dua penulis, dicantumkan kedua nama akhir penulis itu yang dipisahkan dengan kata *dan*. Jika penulis lebih dari dua orang digunakan singkatan *dkk* sesudah nama akhir nama penulis yang pertama. Kata *dan* dan singkatan *dkk.* Tidak digarisbawahi.
d. Jika kutipan berasal dari beberapa sumber informasi, penempatannya mengikuti urutan tahun terbit. Tanda titik koma memisahkan sumber informasi yang satu dengan yang lain.

B. Penulisan Sumber Rujukan

Untuk memudahkan penulis makalah dalam menuliskan sumber rujukan, dalam bab ini penulis akan memberikan contoh penulisan sumber rujukan menggunakan gaya catatan-bibliografi. Contoh catatan

diikuti oleh versi singkat dari kutipan ke sumber yang sama. Panduan dan contoh dalam bab ini mengacu pada pedoman Kate L. Turabian untuk penulisan paper penelitian, tesis, dan disertasi, edisi 8.[32] Keterangan lebih lanjut dan contoh, lihat pasal 16 dan 17 dari Turabian edisi 8. Contoh-contoh yang digunakan dalam bab ini telah disesuaikan dengan sumber-sumber rujukan yang ada di Indonesia, sehingga penulis makalah dapat dengan mudah memahaminya. Berikut panduan penulisan catatan kaki dan penulisan daftar pustaka:

1. Buku

Berikut adalah contoh penulisan catatan kaki dan daftar pustaka untuk kutipan yang bersumber dari buku.

a. Satu penulis

Catatan kaki:

[1]Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 10.

[2]Hendrikus Nayuf, Yesus Berjalan Di Atas Pematang: Metode *Pelayanan Berbasis Pedesaaan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2014), 30.

[3]Brake, *Spiritual Formation*, 15.

[4]Emauel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), 90.

[5]Nayuf, *Yesus Berjalan Di Atas Pematang*, 30.

[6]Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, 91.

[32]Kate L. Turabian, "A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations" edisi 8, diakses pada 24 September 2015, http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/ turabian_citationguide.html.

Daftar pustaka:

Brake, Andrew. *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Nayuf, Hendrikus. *Yesus Berjalan Di Atas Pematang: Metode Pelayanan Berbasis Pedesaaan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2014.

Singgih, Emauel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.

b. Dua penulis atau lebih

Catatan kaki:

[1]Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2008), 100.

[2]Norman Geisler dan Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2008), 20.

[3]Berkhof dan Van Til, *Foundation*, 151.

[4]Geisler dan Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, 28.

Daftar pustaka:

Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2008.

Geisler, Norman dan Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan.* Yogyakarta: PBMR Andi, 2008.

Untuk empat atau lebih penulis, daftarkan semua penulis dalam daftar pustaka. Sementara dalam catatan, hanya penulis pertama dan diikuti oleh “et al.” (“dan lain-lain”).

Catatan kaki:

[1]Frank Minirth et al., *Kehidupan Kristen Yang Sehat* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 200.

[2]Minirth et al., *Kehidupan*, 211.

Daftar pustaka:

Minirth, Frank., Paul Meier, Richard Meier dan Don Hawkins. *Kehidupan Kristen Yang Sehat*. Malang: Literatur SAAT, 2004.

c. Editor atau penerjemah bukan penulis

Catatan kaki:

[1]Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, ed., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 320.

[2]Anderson dan Krathwohl, *Kerangka*, 231.

Daftar pustaka:

Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, ed., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

d. Editor atau penerjemah sebagai tambahan penulis

Catatan kaki:

[1]Elisabeth, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*, ed. Saur Hasugian (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 26.

[2]Elisabeth, *Pembelajaran PAK*, 90.

Daftar pustaka:

Elisabeth. *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*. Editor: Saur Hasugian. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

e. Bab atau bagian lain dari buku

Catatan kaki:

[1]Dekker J. Mauboi, “Pendidikan Ekologi dalam PAK,” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, peny. Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 100.

[2]Zakaria J. Ngelow, “Beberapa Catatan Mengenai “Politik Kristen” di Indonesia,” dalam *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*, editor John Cambell-Nelson, Julianus Mojan, dan Zakaria J. Ngelow (Makassar: Oase Intim, 2013), 19.

[3]Mauboi, “Pendidikan Ekologi,”100-101.

[4]Andreas A. Yewangoe, “Tantangan dan Masa Depan Hubungan Islam-Kristen di Indonesia Dalam Perspektif Kristen,” dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, editor Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016), 110.

[5]Ngelow, “Beberapa Catatan Mengenai “Politik Kristen,” 20.

[6]Yewangoe, “Tantangan dan Masa Depan Hubungan,” 115.

Daftar pustaka:

Mauboi, Dekker J. “Pendidikan Ekologi dalam PAK.” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, penyunting Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Ngelow, Zakaria J. “Beberapa Catatan Mengenai “Politik Kristen” di Indonesia.” dalam *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*, editor John Cambell-Nelson, Julianus Mojan, dan Zakaria J. Ngelow. Makassar: Oase Intim, 2013.

Yewangoe, Andreas A. “Tantangan dan Masa Depan Hubungan Islam-Kristen di Indonesia Dalam Perspektif Kristen.” dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, editor Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016.

f. Kata pengantar, pendahuluan, atau bagian yang sama dari buku

Catatan kaki:

[1]Enggar Objantoro, kata pengantar untuk *Menjadi Guru Yang Terampil*, oleh I Putu Ayub Darmawan (Bandung: Kalam Hidup, 2014), v-iv.

[2]Djoko Prasetyo Adi Wibowo, kata pengantar untuk *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, editor Wahyu Nugroho dan Djoko

Prasetyo Adi Wibowo (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016), v.

[3]Enggar Objantoro, kata pengantar, iv.

[2]Djoko Prasetyo Adi Wibowo, kata pengantar, vi.

Daftar Pustaka:

Objantoro, Enggar. Kata pengantar untuk *Menjadi Guru Yang Terampil*, oleh I Putu Ayub Darmawan, v-iv. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Wibowo, Djoko Prasetyo Adi. Kata pengantar untuk *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, editor Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo, v-viii. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016.

g. Buku yang diterbitkan secara elektronik

Jika buku yang tersedia di lebih dari satu format. Untuk buku yang dikutip secara daring, cantumkan tanggal akses dan URL. Jika Anda mengutip buku di perpustakaan atau database komersial, Anda dapat memberikan nama database bukan URL. Jika tidak ada nomor halaman tetap tersedia, Anda dapat menyertakan judul bagian atau bab atau nomor lainnya.

Catatan kaki:

[1]Stephen Tong, Robin P. Brian, dan Miranda A.H. Horvath, *Understanding Criminal Investigation* (Oxford: John Wiley & Sons Ltd, 2009), 183–84, Google Book.

[2]Philip B. Kurland and Ralph Lerner, eds., *The Founders' Constitution* (Chicago: University of Chicago Press, 1987), chap. 10, doc. 19, accessed October 15, 2011, http://press-pubs.uchicago.edu/founders/.

[3]Joseph P. Quinlan, *The Last Economic Superpower: The Retreat of Globalization, the End of American Dominance, and What We Can Do about It* (New York: McGraw-Hill, 2010), 211, accessed December 8, 2012, ProQuest Ebrary.

[4]Tong, Brian, dan Horvath, *Understanding*, 401.

[5]Kurland and Lerner, *Founders' Constitution*.

[6]Quinlan, *Last Economic Superpower*, 88.

Daftar pustaka:

Tong, Stephen., Robin P. Brian, dan Miranda A.H. Horvath. *Understanding Criminal Investigation*. Oxford: John Wiley & Sons Ltd, 2009. Google Book.

Kurland, Philip B., and Ralph Lerner, eds. *The Founders' Constitution*. Chicago: University of Chicago Press, 1987. Accessed October 15, 2011. http://press-pubs.uchicago.edu/ founders/.

Quinlan, Joseph P. *The Last Economic Superpower: The Retreat of Globalization, the End of American Dominance, and What We Can Do about It*. New York: McGraw-Hill, 2010. Accessed December 8, 2012. ProQuest Ebrary.

2. Jurnal

Berikut adalah contoh penulisan catatan kaki dan daftar pustaka untuk kutipan yang bersumber dari jurnal ilmiah.

a. Artikel di jurnal cetak

Catatan kaki:

[1]Berta Esti Ari Prasetya, "Korelasi Antara Nilai Tes Inteligensi Umum (TIU) Dengan Nilai Intelligenze-Struktur-Test (IST) Dalam Mendukung Validitas Kriteria," *Jurnal Psiko Wacana,* Vol. 9, N0. 1 & 2, (2010):15.

[2]I Putu Ayub Darmawan dan Edy Sujoko, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom," *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*, Vol. 29, No. 1, (Juni 2013): 30.

[3]Angela Valencia Iskandar, "Evaluasi dan Apropriasi Karl Barth terhadap *Analogia Entis Erich Przywara,*" *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2017): 45.

[4]Tirsa Budiarti, “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja,” Jurnal jaffray, Vol. 16, No. 1 (April 2018): 56.

[5]Prasetya, “Korelasi,” 23.

[6]Darmawan dan Sujoko, “Taksonomi,” 38.

[7]Iskandar, “Evaluasi dan Apropriasi Karl Barth,” 46.

[8]Budiarti, “Model-Model Pendidikan Perdamaian,” 57.

Daftar pustaka:

Budiarti, Tirsa. “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja.” Jurnal jaffray, Vol. 16, No. 1 (April 2018): 55-76.

Darmawan, I Putu Ayub dan Edy Sujoko. “Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom.” *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*, Vol. 29, No. 1, (Juni 2013): 30-39.

Iskandar, Angela Valencia. “Evaluasi dan Apropriasi Karl Barth terhadap *Analogia Entis Erich Przywara.*” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2017): 43-55.

Prasetya, Berta Esti Ari. “Korelasi Antara Nilai Tes Inteligensi Umum (TIU) Dengan Nilai Intelligenze-Struktur-Test (IST) Dalam Mendukung Validitas Kriteria.” *Jurnal Psiko Wacana*. Vol. 9, N0. 1 & 2, (2010):15-23.

b. Artikel di jurnal daring

Untuk artikel jurnal secara daring, cantumkan tanggal akses dan URL. Untuk artikel yang mencakup sebuah DOI, tuliskan URL dengan menambahkan DOI untuk http://dx.doi.org/ ~~V. DOI untuk artikel dalam contoh Brown di bawah ini adalah 10,1086 / 660.696. Jika Anda berkonsultasi artikel di perpustakaan atau database komersial, Anda dapat memberikan nama database sebagai gantinya.

Catatan kaki:

[1]Campbell Brown, “Consequentialize This,” *Ethics* 121, no. 4 (July 2011): 752, accessed December 1, 2012, http://dx.doi.org/10.1086/660696.

[2]Enggar Objantoro, “Religious Pluralism and Christian Response,” *Evangelikal: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2018): 7, diakses pada 10 Juni 2018, http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/94

[3]Lani Zinddy Utomo, “Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Fishbowl* Untuk Mengembangkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 1 (2015):2, diakses pada 22 September 2015, http://journal.unnes.ac.id/ sju/index.php/jubk.

[4]Brown, “Consequentialize This,” 761.

[5]Utomo, “Model,” 2.

[6]Objantoro, “Religious Pluralism and Christian Response,” 6.

Daftar pustaka:

Brown, Campbell. “Consequentialize This.” *Ethics* 121, no. 4 (July 2011): 749–71. Accessed December 1, 2012. http://dx.doi.org/10.1086/660696.

Utomo, Lani Zinddy. “Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Fishbowl* Untuk Mengembangkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 4, Nomor 1 (2015):1-7. Diakses pada 22 September 2015, http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk.

Objantoro, Enggar. “Religious Pluralism and Christian Response.” *Evangelikal: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2018): 7. Diakses pada 10 Juni 2018, http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/94.

c. Ulasan buku

Catatan kaki:

[1]Yulius Tandyanto, tinjauan buku *Corruption and Anti-Corruption: An Applied Philosophical Approach*, Seumas Miller, Peter

Roberts dan Edward Spence, Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi, Volume 13, Nomor 1 (April 2014):133.

[2]Armin Sukri Kanna, tinjauan buku *Kisah-Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia*, Daniel Ronda, Jurnal Jaffray, Vol. 16, No. 1 (April 2018): 115.

[3]Tandyanto, tinjauan buku *Corruption and Anti-Corruption*, 132.

[4]Kanna, tinjauan buku *Kisah-Kisah Misi Singkat*, 117.

Daftar pustaka:

Kanna, Armin Sukri. Tinjauan buku *Kisah-Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia*, Daniel Ronda. Jurnal Jaffray, Vol. 16, No. 1 (April 2018): 115-127.

Tandyanto, Yulius. Tinjauan buku *Corruption and Anti-Corruption: An Applied Philosophical Approach*, Seumas Miller, Peter Roberts dan Edward Spence. Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi, Volume 13, Nomor 1 (April 2014):132-135.

3. Makalah, Tesis atau Disertasi

Untuk membuat catatan kaki dan daftar pustaka untuk kutipan yang bersumber dari makalah, tesis atau disertasi dapat melihat contoh di bawah.

a. Makalah yang dipresentasikan pada pertemuan atau konferensi

Catatan kaki:

[1]Ravik Karsidi, “Profesionalieme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah” (Makalah: disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2005).

[2]Karsidi, “Profesionalieme Guru dan Peningkatan Mutu.”

Daftar pustaka:

Karsidi, Ravik. “Profesionalieme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah.” Makalah: disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2005.

b. Tesis atau Disertasi

Catatan kaki:

[1]I Putu Ayub Darmawan, “Strategi Bersaing Untuk Meningkatkan Daya Saing STT Simpson” (M.Pd. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 40-42.

[2]Saptono Nugrohadi, “Rekonstruksi Tata Kelola Sekolah Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal” (Dr. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 100.

[3]Rama Tulus Pilakoannu, “Agama Sebagai Identitas Sosial, Studi Sosiologis Agama Terhadap Komunitas Maanyan” (Dr. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2010), 11.

[4]Marko Mahin, “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah,” (Dr. Disertasi, Universitas Indonesia, 2009), 70.

[4]Darmawan, “Strategi Bersaing,” 35.

[5]Nugrohadi, “Rekonstruksi Tata Kelola Sekolah,” 50.

[3]Pilakoannu, “Agama Sebagai Identitas Sosial,” 15.

[4]Marko Mahin, “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak,” 51.

Daftar pustaka:

Darmawan, I Putu Ayub. “Strategi Bersaing Untuk Meningkatkan Daya Saing STT Simpson.” M.Pd. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.

Mahin, Marko. “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah.” Dr. Disertasi, Universitas Indonesia, 2009.

Nugrohadi, Saptono. “Rekonstruksi Tata Kelola Sekolah Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal.” Dr. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.

Pilakoannu, Rama Tulus. “Agama Sebagai Identitas Sosial, Studi Sosiologis Agama Terhadap Komunitas Maanyan.” Dr. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2010.

4. Majalah, Koran, dan Sumber Internet

Apabila dalam penulisan makalah, penulis mengutip dari majalah, koran, sumber internet maka penulisan catatan kaki dan daftar pustaka dilakukan dengan cara yang dicontohkan di bawah ini.

a. Artikel majalah

Catatan kaki:

[1]Masmuni Mahatma, “Spiritualitas Natal,” Inspirasi, No. 125 Tahun XI Januari 2015, 18.

[2]Mahatma, “Spiritualitas Natal,” 19.

Daftar pustaka:

Mahatma, Masmuni. “Spiritualitas Natal.” Inspirasi, No. 125 Tahun XI Januari 2015.

b. Artikel koran

Artikel surat kabar dapat disebut dalam teks (“Elisabeth Bumiller dan Thom Shanker menulis dalam Suara Merdeka pada 23 Januari 2013,...”). Artikel dari surat kabar umumnya dihilangkan dari daftar pustaka tetapi berikut ini adalah contoh yang lebih formal dari kutipan artikel koran.

Catatan kaki:

[1]Dwi Erianto, “Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital” Edukasi Kompas.com, 24 September 2015, diakses 24 September 2015, http://edukasi.kompas.

com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan.
Semakin.Pudar.Dilibas.Digital.

[2]Erianto, “Popularitas Perpustakaan”

Daftar pustaka:

Erianto, Dwi. “Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital.” Edukasi Kompas.com, 24 September 2015. Diakses 24 September 2015. http://edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan.Semakin.Pudar.Dilibas.Digital.

c. Situs web/website

Sebuah kutipan untuk konten website sering dibatasi dengan menyebutkan dalam teks atau dalam catatan. Contoh: “Pada 27 Juli 2012, kebijakan privasi Google telah diperbarui untuk menyertakan...”. Tetapi terdapat gaya yang lebih formal seperti pada contoh di bawah ini. Karena konten tersebut dapat berubah maka tuliskan tanggal akses dan jika tersedia, tanggal terakhir bahwa situs diubah.

Catatan kaki:

[1]Kate L. Turabian, “A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations” edisi 8, diakses pada 24 September 2015, http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian_citationguide.html.

[2]Turabian, “A Manual for Writers.”

Daftar pustaka:

Turabian, Kate L. “A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations” edisi 8. Diakses pada 24 September 2015. http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian_citationguide.html.

d. E-mail atau pesan teks

E-mail dan pesan teks dapat disebut dalam teks ("Dalam pesan teks kepada penulis pada tanggal 20 September, 2015, Kadek Agustono Daud mengungkapkan..."). Untuk artikel yang tidak menggunakan *innote* dan jarang tercantum dalam daftar pustaka, berikut contoh yang lebih formal:

[1]Kadek Agustono Daud, pesan e-mail ke penulis, 20 September 2015.

[2]Daniel Ronda, pesan e-mail ke penulis, 11 Mei 2018.

5. Media Sosial

Berkembangnya teknologi membuat berbagai informasi menjadi lebih mudah dikirimkan dan dibagikan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media sosial, seperti: instagram, facebook, whatsapp, dll. Berikut adalah contoh dari facebook:

Catatan kaki:

[1]Daniel Ronda, "Leadership Wisdom" Facebook, 18 Agustus 2018, https://facebook.com/stroy.php?story_fbid=170554864943755&id=100001159083685

[2]Sundoro Tanuwidjaja (@sundorotanuwidjaja), "Ketika belajar kearifan lokal, respek," Foto instagram, 22 Agustus 2018, https://www.instagram.com/sundorotanuwidjaja/

[3]Ronda, "Leadeship Wisdom"

[4]Tanuwidjaja, "Ketika Belajar"

Daftar pustaka:

Ronda, Daniel. "Leadership Wisdom" Facebook, 18 Agustus 2018, https://facebook.com/stroy.php?story_fbid=170554864943755&id=100001159083685

Tanuwidjaja, Sundoro (@sundorotanuwidjaja). “Ketika belajar kearifan lokal, respek,” Foto instagram, 22 Agustus 2018, https://www.instagram.com/sundorotanuwidjaja/

6. Pesan Pribadi

Rujukan yang bersumber dari pesan pribadi, penulis dapat hanya memuat dalam bentuk catatan kaki. Berikut contohnya:

[1]Samuel Udau, Pesan whatsapp kepada penulis, 10 Januari 2018.

[2]Enggar Objantoro, Pesan messenger kepada penulis, 15 Maret 2018.

[3]Desi Tahlia Putri, Pesan telegram kepada penulis, 19 April 2018.

C. Sumber Pustaka Dengan Informasi Kurang Lengkap

Ada kalanya sumber pustaka yang menjadi rujukan tidak memiliki informasi yang lengkap. Masalah ini biasanya terjadi pada sumber pustaka berupa buku. Berikut beberapa petunjuk penulisan informasi dalam catatan kaki maupun daftar pustaka jika informasi kurang lengkap:

Tabel Singkatan Pengganti Informasi Kurang Lengkap

Informasi	Singkatan Pengganti
Tidak ada tahun	t.d. (tanpa data)
Tidak ada nama penulis	t.p. (tanpa penulis)
Tidak ada nama tempat	t.t. (tanpa tempat)
Tidak ada nama penerbit	t.p. (tanpa penerbit)

Terdapat kesamaan dalam penulisan singkatan tidak ada nama penulis dengan tidak ada nama penerbit, tetapi dalam penulisan catatan

kaki maupun penulisan daftar pustaka akan tampak perbedaannya karena penempatannya berbeda tempat.

Rangkuman

Penulisan rujukan merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam penulisan karya ilmiah. Sumber-sumber rujukan dapat digolongkan menjadi sumber primer dan sumber skunder. Sumber rujukan primer adalah (a) jurnal penelitian, (b) laporan hasil penelitian, (c) abstrak penelitian, (d) narasumber, (d) dokumen resmi. Sementara sumber rujukan sekunder merupakan bahan kajian (pustaka) yang digambarkan oleh orang yang tidak ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian langsung, contohnya adalah buku (*text books*), monograf, ensiklopedia, buku tahunan, surat kabar atau majalah.

Dalam menyusun sebuah makalah, ada tiga cara mengambil rujukan atau kutipan yaitu a) melakukan *paraphrase* yaitu dengan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri atau dengan cara meminjam ide/gagasan pengarang lain, b) meringkas yaitu dengan membuat ringkasan dari tulisan yang dikutip dan dapat menggunakan kata-kata sendiri, dan c) mengutip langsung dengan mengutip secara langsung gagasan yang dijadikan sebagai acuan. Ada berbagai sumber rujukan dalam penulisan makalah, penulisan catatan kaki dan daftar pustaka mengacu pada pedoman Kate L. Turabian untuk penulisan paper penelitian, tesis, dan disertasi, edisi 8.

Latihan

Lakukanlah latihan berikut untuk meningkatkan pengetahuan penulisan kutipan dan kemampuan membuat kutipan.

1. Buatlah sebuah kutipan langsung dari buku teks, minimal 50 kata.
2. Buatlah kutipan langsung dari dua buah jurnal dengan topik yang sama, minimal 50 kata.
3. Buatlah sebuah kutipan tidak langsung dari buku teks yang bersumber dari minimal satu paragraf.
4. Buatlah dua buah kutipan langsung dengan topik yang sama dari koran, minimal empat kalimat.
5. Buatlah sebuah kutipan tidak langsung dari majalah.
6. Buatlah sebuah kutipan langsung dari situs web, minimal delapan kalimat.
7. Buatlah sebuah kutipan tidak langsung dari situs web.
8. Buatlah sebuah kutipan langsung dari artikel prosiding, minimal dua kalimat.
9. Buatlah sebuah kutipan tidak langsung dari artikel prosiding, minimal bersumber dari satu paragraf.
10. Buatlah sebuah kutipan langsung dari artikel prosiding, minimal lima kalimat.

Catatan: setiap kutipan disertai dengan kalimat yang mendahuluinya dan catatan kakinya.

Catatan

BAB 4
TATA BAHASA KARYA ILMIAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kuliah ini, mahasiswa diharapakan: 1) Mengetahui tentang bahasa dalam karya ilmiah; 2) Memahami tentang kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.

Materi Kuliah

A. Uraian Umum

Karya ilmiah disusun berdasarkan hasil penelitian, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian baik penelitian lapangan maupun penelitian laboratorium. Selain itu juga diperoleh dari hasil kajian pustaka. Adapun penyusunannya berdasarkan penalaran ilmiah. Dengan demikian setiap pernyataan dalam penyusunan karya ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan konvensi-konvensi ilmiah. Karya ilmiah dapat berupa makalah, skripsi, tesis, desertasi. Untuk menyusun karya ilmiah secara umum harus sesuai dengan alur penulisan ilmiah atau dapat dikatakan sesuai dengan siste-

matika penulisan karya ilmiah. Sistematika penulisan karya ilmiah sampai sekarang belum ada format yang baku. Oleh karena itu sistem penulisannya disesuaikan dengan perguruan tinggi di tempat penulis menyusun karya ilmiah. Hal ini sering disebut selingkung.

Meskipun format dari masing-masing perguruan tinggi berbeda, paparan dan penyajiannya tetap sama yaitu logis dan empiris. Logis maksudnya masuk akal atau dapat diterima secara logika. Adapun empiris maksudnya data-data yang diperoleh harus dibahas secara mendalam berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan.

B. Bahasa dalam Karangan Ilmiah

Seorang penulis ketika akan membuat karangan ilmiah harus dituangkan dalam bentuk bahasa ilmiah. Hal ini sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Sebagaimana diketahui bahwa pasal 36 itu selengkapnya berbunyi, “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.” Diungkapkan pula sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai 1) bahasa resmi kenegaraan, 2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, 3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan 4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi[33] sebagai konsekuensi dari kedudukan bahasa Indonesia yang salah satunya sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan, maka penulisan karya ilmiah harus menggunakan bahasa Indonesia.

[33]Sugihastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 7-8.

Dari apa yang telah diungkapkan di atas, maka seorang penulis yang akan menuangkan karyanya harus patuh kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Selain itu ragam bahasa yang harus dipilih oleh seorang penulis yaitu ragam bahasa ilmiah. Adapun ragam bahasa ilmiah oleh Doyin diungkapkan sebagai ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Ragam ini disebut juga sebagai ragam baku.[34] Selain itu oleh Sudjiman bahwa bahasa yang digunakan di dalam penyampaian karya ilmiah adalah ragam bahasa tulis, bukan ragam lisan.[35] Dalam ragam bahasa tulis bahasa Indonesia dituangkan berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), Tata Bentukan Istilah, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dengan mengacu pada ciri baku dan efektif, kalimat dalam bahasa Indonesia ilmiah berciri (a) gramatikal, (b) logis, (c) lengkap, (d) hemat (bebas dari unsur mubazir), (e) bebas dari kontaminasi, (f) bebas dari interferensi, (g) sejajar, dan (h) ada penekanan.

1. Gramatikal

Kalimat bahasa Indonesia dalam karangan ilmiah memiliki ciri gramatikal. Maksudnya adalah, kalimat ilmiah sesuai dengan tata kalimat (sintaksis), tata frase (frasiologi), tata morfem (morfologi), dan tata fonem (fonologi) bahasa Indonesia. Untuk memperjelas kegramatikalan bahasa Indonesia ilmiah, di bawah ini diungkapkan beberapa contoh kalimat.

(1) Tentang landasan teori dibahas pada bab 2.

---

[34]Mukh Doyin dan Ety Syarifah, *Karya Tulis Ilmiah Bentuk dan Teknik Penulisannya* (Semarang: Bandungan Institut, 2009), 74.

[35]Sudjiman (1993: 3)

(2) Apabila pendidikan di Indonesia kurang menggembirakan, tidak mengherankan.
(3) Keterampilan ini diperlukan agar mahasiswa dapat membaca buku secara cepat dan dapat memahaminya.

Kalimat (1) s.d. (3) tersebut tidak gramatikal karena fungsi subjek dihilangkan. Perbaikan kalimat (1) dapat dilakukan dengan menghilangkan kata depan yang mengawali subjek, *tentang*. Kata depan tersebut mengaburkan fungsi frase *landasan teori.* Frase tersebut berada di antara dua fungsi sebagai subjek dan sebagai keterangan. Perbaikan kalimat (2) dan (3) dapat dilakukan dengan menambahkan subjek yang kosong. Ketiga kalimat tersebut menjadi lebih gramatikal jika diubah menjadi (1a) s.d. (3a) berikut.

(1a) Landasan teori dibahas pada bab 3.
(2a) Apabila pendidikan di Indonesia kurang menggembirakan, *berita itu* tidak mengherankan.
(3a)Keterampilan ini diperlukan agar *mahasiswa* dapat membaca buku secara cepat dan dapat memahaminya.

Ketidakgramatikalan sebuah kalimat dapat disebabkan oleh hadirnya subjek ganda sebagaimana kalimat (4) berikut.

(4) Penyusunan laporan penelitian ini, penulis mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing.

Pada kalimat (4) terdapat subjek ganda, yaitu penyusunan laporan ini sebagai subjek pertama dan penulis sebagai subjek kedua.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menjadikan salah satu subjeknya menjadi keterangan, sebagaimana (4a) berikut ini.

(4a) Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing.

Ketidakgramatikalan kalimat juga bisa disebabkan oleh pemenggalan suku kalimat menjadi satu kalimat yang berdiri sendiri sebagaimana (5) dan (6) berikut.

(5) Secara umum dan orang telah mengenal makna kecerdasan. itu. Sehingga Oleh sebab itu, pebicaraan tentang kecerdasan bukan lagi menjadi hak kaum ahli, tetapi sudah menjadi bahasan awam.

(6) Kecerdasan holistik mencakup aspek intelegensi, emosi, dan bahkan spiritual. Sedangkan ukuran kecerdasan *intelligence quotient* (IQ) merupakan perbandingan antara umur mental dan umur kronologis.

Suku *sehingga, pembicaraan tentang kecerdasan bukan lagi menjadi hak kaum ahli, tetapi sudah menjadi bahasan awam* pada (5) dan suku *sedangkan ukuran kecerdasan intelligence quotient (IQ) merupakan perbandingan antara umur mental dan umur kronologis* pada (6) merupakan bagian kalimat sebelumnya, sehingga tidak perlu berdiri sendiri sebagai kalimat baru. Kalimat tersebut menjadi lebih gramatikal jika diperbaiki menjadi (5a) dan (6a) berikut.

(5a) Secara umum dan orang telah mengenal makna kecerdasan itu, sehingga pembicaraan tentang

kecerdasan bukan lagi menjadi hak kaum ahli, tetapi sudah menjadi bahasan awam.

(6a) Kecerdasan holistik mencakup aspek intelegensi, emosi, dan bahkan spiritual, sedangkan ukuran kecerdasan *intelligence quotient* (IQ) merupakan perbandingan antara umur mental dan umur kronologis.

2. Logis

Yang dimaksud dengan kalimat logis adalah jika kalimat mengandung makna yang masuk akal. Kalimat (7) s.d. (8) berikut kurang masuk akal karena pikiran atau gagasan ilmiah yang dinyatakan dalam kalimat tidak dapat diterima kebenarannya oleh akal sehat pembaca.

(7) Para penumpang diharapkan segera turun setelah bus berhenti.

(8) Masalah perencanaan karangan *mau* dijelaskan oleh ketua tim lomba karya tulis ilmiah pada pertemuan yang akan datang.

Ketidaklogisan kalimat (7) adalah dalam hal tidak masuk akal *penumpang diharap turun setelah bus berhenti*. Demikian pula, pada kalimat (8) terdapat ketidaklogisan dalam hal *masalah perencanaan karangan mau dijelaskan*, seolah-olah masalah perencanaan karangan makhluk bernyawa. Kedua kalimat dapat disusun lebih logis menjadi (7a), (7b), (8a), dan (8b) berikut.

(7a) Para penumpang diharapkan segera turun *ketika* bus berhenti.

(7b) Ketika bus berhenti, para penumpang diharapkan segera turun.

(8a) Masalah perencanaan karangan *akan* dijelaskan oleh ketua tim lomba karya tulis ilmiah pada pertemuan yang akan datang.

(8b) Ketua tim lomba karya tulis ilmiah akan menjelaskan masalah perencanaan karangan pada pertemuan yang akan datang.

3. Lengkap

Kalimat dalam penulisan karya ilmiah mewajibkan kehadiran fungtor inti: subjek, predikat, objek, dan pelengkap secara fungsional. Pada kalimat verbal, penentu kehadiran fungtor adalah verba yang menduduki fungsi predikat pada kalimat terebut. Jika predikatnya terdiri atas verba taktransitif, fungtor wajib hanya subjek dan predikat. Akan tetapi jika predikatnya terdiri atas verba transitif ada dua kemungkinan variasi. Pertama, jika predikatnya diisi oleh verba ekatransitif, fungtor wajib adalah subjek, predikat, dan objek. Kedua, jika predikat diisi oleh verba dwitransitif, fungtor wajib adalah subjek, predikat, dan objek. Jika verba pengisi predikat terdiri atas verba semitransitif, fungtor wajib adalah subjek, predikat, dan pelengkap.

Kalimat pada (9) merupakan kalimat yang lengkap, meskipun hanya terdiri atas subjek dan predikat. Akan tetapi, meski tampak lebih panjang, kalimat (10) merupakan kalimat yang belum lengkap.

(9) Pengamatan terhadap penelitian itu sudah selesai.

(10) Pengamatan yang dilakukan oleh tiga belas orang anggota tim peneliti yang menggunakan peralatan dan

instrumen lengkap dan sempat mengundang perhatian warga desa Ungaran, kecamatan Ungaran Barat, kabupaten Semarang.

Kalimat (10) belum lengkap karena belum memiliki predikat. Bagian kalimat yang panjang semuanya merupakan perluasan subjek. Perluasan subjek secara tidak disadari ini terjadi karena penulis kurang tepat dalam menggunakan konjungsi, khususnya *yang*. Kalimat tersebut menjadi lengkap jika disunting menjadi (10a) atau (10b) berikut.

(10a) Pengamatan yang dilakukan oleh tiga belas orang anggota tim peneliti yang menggunakan peralatan dan instrumen lengkap dan sempat mengundang perhatian warga desa Ungaran, kecamatan Ungaran Barat, kabupaten Semarang itu sudah selesai.

(10b) Pengamatan yang dilakukan oleh tiga belas orang anggota tim peneliti yang menggunakan peralatan dan instrumen lengkap dan sempat mengundang perhatian warga desa Ungaran, kecamatan Ungaran Barat, kabupaten Semarang itu sedang berlangsung.

Kalimat yang belum lengkap lain dapat diperhatikan pada (11) s.d. (13) berikut.

(11) (Dengan, di, pada,) mempertimbangkan salah satu unsur sosiologi diharapkan akan memperoleh masukan yang lebih sesuai dengan aspirasi.

(12) Setelah instrumen uji coba disusun, maka diusahakan agar memenuhi syarat dari segi validitas dan reliabilitas.

(13) Para mahasiswa sebenarnya sudah berusaha menerapkan, tetapi metodologi penelitian itu memang rumit.

Kalimat (11) s.d. (13) tersebut merupakan contoh kalimat yang tidak memiliki unsur fungsi yang lengkap. Karena kesalahan memilih bentuk yang seharusnya pasif ditulis aktif, kalimat (11) dan (12) menjadi tidak lengkap karena tidak bersubjek. Kalimat (13) juga tidak lengkap karena tidak mengandung objek, padahal predikat dalam kalimat tersebut merupakan verba transitif, *menerapkan*.

Kalimat-kalimat tersebut dapat disunting menjadi lengkap pada (11a), (12a), dan (13a) berikut ini.

(11a) Dengan mempertimbangkan salah satu unsur sosiologi diharapkan akan diperoleh masukan yang lebih sesuai dengan aspirasi.

(12a) Setelah instrumen uji coba disusun, diusahakan agar terpenuhi syarat dari segi validitas dan reliabilitas.

(13a) Para mahasiswa sebenarnya sudah berusaha menerapkan metodologi yang benar dalam proses penelitian, tetapi itu memang rumit.

4. Hemat (Bebas Dari Unsur Mubazir)

Kalimat dalam bahasa Indonesia ilmiah harus hemat. Kehematan tersebut meliputi kehematan dalam pemakaian kata, frase, atau unsur kalimat lainnya. Unsur yang digunakan hanyalah unsur yang mendukung gagasan keilmuan penulisnya. Penggunaan kata, istilah, dan frasa secara mubazir, boros, atau berlebihan dihindari.

(14) Mahasiswa segera menulis proposal pengabdian dan mengirimkannya proposal itu ke Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat di kampus STT Simpson Ungaran.

Kalimat (14) kurang hemat karena pengulangan bagian kalimat tertentu yang menduduki fungsi sama dalam kalimat majemuk. Pengulangan kata *proposal* dalam kalimat tersebut tidak memperjelas gagasan yang disampaikan. Akan lebih hemat, jika kalimat tersebut disusun menjadi (14a) berikut.

(14a) Mahasiswa segera menulis proposal pengabdian dan *mengirimkannya* ke Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat di kampus STT Simpson Ungaran.

Kekuranghematan kalimat juga dapat terjadi adanya bagian-bagian kalimat yang kehadirannya tidak memperjelas gagasan. Sebagaimana kalimat (15), (16), dan (17) berikut, kata-kata yang bercetak miring, yakni *untuk, bagi*, *saja, tentang, para, pembelajaran, daripada* merupakan bagian kalimat yang lebih baik dihilangkan agar kalimat lebih hemat.

(15) Pengetahuan Wawasan Nusantara tidak hanya bertujuan *untuk* mewujudkan kesejahteraan *bagi* bangsa Indonesia *saja*, tetapi juga ikut serta dalam mewujudkan kebahagiaan *bagi* seluruh umat manusia.

(16) Pembelajaran *tentang* pengetahuan sosial saat ini perlu mendapatkan penanganan khusus karena banyak *para* mahasiswa yang mengeluhkan kesulitan materi *perkuliahan* tersebut.

(17) Maksud *daripada* dicantumkannya subtopik latihan pada setiap modul perkuliahan adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Meski demikian, pencantuman *bahwa* pada kalimat (17a) berikut merupakan sesuatu keharusan. Jika dihilangkan kalimat majemuk yang disusun menjadi tidak gramatikal.

(17a) Bahwa dicantumkannya subtopik latihan pada setiap modul perkuliahan adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Penghematan juga dapat dilakukan dengan mengganti frase yang panjang dengan padanannya yang lebih pendek. Kalimat (18) dan (19) berikut menggunakan frase *diberi tafsiran, diberi makna, memberikan penjelasan* yang memiliki bentuk lebih panjang, dan kalimat (18a) dan (19a) menggunakan padanan yang lebih pendek, yaitu *ditafsirkan, dimaknai,* dan *menjelaskan*.

(18) Karya sastra sering diberi predikat sebagai karya fiksi, suatu predikat yang harus *diberi tafsiran* dan *diberi makna* sedalam-dalamnya.

(18a) Karya sastra sering diberi predikat sebagai karya fiksi, suatu predikat yang harus *ditafsirkan* dan *dimaknai* sedalam-dalamnya.

(19) Presiden *memberikan penjelasan* tentang isi kesepakatan damai antara pemerintah dengan GAM yang ditandatangani pada 15 Agustus 2005 di Helsinky.

(19a) Presiden *menjelaskan* isi kesepakatan damai antara pemerintah dengan GAM yang ditandatangani pada 15 Agustus 2005 di Helsinky.

5. Bebas Dari Kontaminasi

Kalimat bahasa Indonesia ilmiah bebas dari kontaminasi. Maksudnya adalah bahwa kalimat ilmiah bebas dari kerancuan atau pencampuradukan dua makna, dua unsur, atau dua struktur. Kalimat (20) dan (21) berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung kontaminasi.

(20) Para dosen ketika mengajar tidak pernah menghapus papan tulis.

(21) Seminar sehari itu membicarakan tentang makna hidup dalam Allah yang berorientasi pada kecakapan hidup.

Karena mengandung kontaminasi makna, kalimat (20) dapat disunting menjadi (20a) dan (20b). Demikian pula kalimat (21). Karena mengandung kontaminasi struktur, kalimat (21) dapat disunting menjadi (21a) dan (21b) berikut.

(20a) Para dosen ketika mengajar tidak pernah *membersihkan* papan tulis.

(20b) Para dosen ketika mengajar tidak pernah *menghapus tulisan* di papan tulis.

(21a) Seminar sehari itu *membicarakan* makna hidup dalam Allah yang berorientasi pada kecakapan hidup.

(21b) Seminar sehari itu *berbicara tentang* makna hidup dalam Allah yang berorientasi pada kecakapan hidup.

6. Bebas Dari Interferensi

Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa asing. Hal ini tidak dapat dihindari karena penutur berasal dari daerah dan berinteraksi dengan masyarakat internasional. Pengaruh itu ada yang bersifat memperkaya dan ada yang memiskinkan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ilmiah harus terbebas dari gangguan unsur yang memiskinkan tersebut. Kalimat (22) s.d. (24) berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung interferensi.

(22) Terhadap semua bantuan dan dorongan dosen pembimbing, penulis *menghaturkan* terima kasih.

(23) Selama empat minggu, mahasiswa *latihan* vokal dan pernapasan untuk persiapan berpidato.

(24) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah memberlakukan Peraturan Menteri Nomor 50 tahun 2015 tentang pemberlakuan Ejaan Bahasa Indonesi *yang mana* mengatur pemakaian ejaan dalam Bahasa Indonesia.

Kata *menghaturkan* pada (22), *latihan* pada (23), dan frase *yang mana* pada (24) merupakan hasil interferensi. Kata *menghaturkan* dan *latihan* merupakan interferensi dari bahasa Jawa, *ngaturaken* dan *latihan*, sedangkan frase *yang mana* merupakan interferensi dari kata tugas bahasa Inggris, *where*. Karena itu ketiga kalimat tersebut dapat dibebaskan dari unsur kontaminasi menjadi (22a), (23a), dan (24a) berikut.

(22a) Terhadap semua bantuan dan dorongan dosen pembimbing, penulis *menyampaikan* terima kasih.

(23a) Selama empat minggu, mahasiswa *berlatih* vokal dan pernapasan untuk persiapan berpidato.

(24a) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah memberlakukan Peraturan Menteri Nomor 50 tahun 2015 tentang pemberlakuan Ejaan Bahasa Indonesia *yang* mengatur pemakaian ejaan dalam Bahasa Indonesia.

7. Sejajar

Kalimat dalam bahasa Indonesia ilmiah berciri sejajar atau paralel. Dalam penyebutan suatu rentetan atau daftar dengan pengurutan butir-butirnya satu per satu, misalnya, “A, B, dan C” butir-butir yang diurutkan itu harus diungkapkan secara sejajar. Apabila A berupa verba, begitu pula seharusnya B dan C. Apabila A berupa nomina dengan imuhan *peN-an*, seyogianya B dan C pun menggunakan nomina dengan imbuhan *peN-an*. Kalimat (25) berikut merupakan contoh kalimat yang paralel, karena gagasan yang berurutan telah disampaikan dalam bentuk yang sama, yaitu *diusulkan, disetujui.*

(25) Program kerja para mahasiswa ini sudah lama *diusulkan,* akan tetapi belum *disetujui* oleh pimpinan.

Kalimat (26) berikut masih kurang paralel karena gagasan yang sejajar diungkapkan dengan bentuk yang tidak sama, yaitu *peningkatan, menggalakkan*, dan *terciptanya*. Kalimat itu menjadi lebih paralel setelah disunting menjadi (26a) dengan menyamakan bentuk untuk

tiga gagasan yang sejajar, yaitu *peningkatan, penggalakan*, dan *penciptaan* atau manjadi (26b) dengan *meningkatkan, menggalakkan*, dan *menciptakan*.

(26) Sasaran penelitian ini adalah *peningkatan* keterampilan tentang pemakaian bahasa Indonesia, *menggalakkan* pemakai bahasa Indonesia untuk patuh kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, serta *terciptanya* Bahasa Indonesia yang baik.

(26a) Sasaran penelitian ini adalah ***pen****ingkatan* keterampilan tentang pemakaian bahasa Indonesia, ***pen****ggalakkan* pemakai bahasa Indonesia untuk patuh kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, serta ***pen****ciptaan* Bahasa Indonesia yang baik.

(26b) Sasaran penelitian ini adalah ***men****ingkatkan* keterampilan tentang pemakaian bahasa Indonesia, ***men****ggalakkan* pemakai bahasa Indonesia untuk patuh kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, serta ***men****ciptakan* Bahasa Indonesia yang baik.

8. Ada Penekanan (Empasis)

Setiap kalimat mewakili gagasan penulisnya. Gagasan/informasi ilmiah yang dipentingkan penulis perlu diberi penekanan atau empasis memperoleh perhatian lebih dari pembaca. Penekanan unsur kalimat dilakukan dengan cara meletakkannya pada posisi tertentu (umumnya di awal kalimat), menggunakan urutan logis, dan menggunakan repetisi.

(27) Revolusi mental akan berjalan dengan baik jika semua anggota masyarakat berperan aktif di dalamnya.

Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang memiliki urutan normal S-P-O. Kalimat (27) merupakan kalimat dengan urutan normal tesebut sehingga di dalamnya tidak ada bagian informasi yang dipentingkan. Hal yang berbeda terjadi pada kalimat (27a) dan (27b) berikut. Pada kalimat (27a) yang ditekankan adalah informasi tentang keterangan syarat, *jika semua anggota masyarakat berperan aktif*. Secara ilokusi, kalimat ini mengandung ajakan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan. Penekanan pada bagian kalimat yang berbeda lagi terjadi pada kalimat (27b) yang menekankan pada jaminan akan lancarnya pembangunan, jika syarat dipenuhi.

(27a) Jika semua anggota masyarakat berperan aktif di dalamnya, revolusi mental akan berjalan dengan baik.

(27b) Akan berjalan dengan baik revolusi mental jika semua anggota masyarakat berperan aktif di dalamnya.

Penekanan pada (27a) dan (27b) dilakukan dengan cara menempatkan bagian yang ditekankan pada awal kalimat.

Penekanan juga dapat dilakukan dengan menyusun urutan logis. Urutan logis dapat dilakukan secara kronologis (28) atau kronologis terbalik (28a) berikut.

(28) Enam bulan yang lalu sakit adik saya dikira flu biasa, tetapi beberapa waktu kemudian dia sesak nafas, bahkan sesaat kemudia tim dokter RSUD Ungaran memvonisnya jantungnya bengkak.

(28a) Beberapa saat kemudian, dia divonis jantungnya bengkak oleh tim dokter RSUD Ungaran setelah sebelumnya sesak nafas dan bahkan enam bulan yang lalu dikira flu biasa.

Pengurutan secara logis juga dapat dilakukan dengan klimaks atau antiklimaks. Kalimat (28) di muka di samping menggunakan urutan kronologis juga menggunakan urutan klimaks. Sebaliknya, pada (28a), di samping digunakan urutan kronologis terbalik, juga digunakan antiklimaks.

C. Ejaan

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.[36] Ketika seorang penulis akan menuangkan karya ilmiah, tentunya harus patuh kepada kaidah-kaidah ejaan yang telah ditetapkan. Adapun ketetapan ejaan yang harus dipatuhi oleh penulisan tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 50 tahun 2015 tentang PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI) ditetapkan 26 November 2015 dan di-Undangkan di Jakarta tanggal 30 November 2015, Direktur Jendral, Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Berita Negara Republik Indonesia tahun 2015 nomor 1788 Salinan sesuai dengan aslinya Kepala biro

[36]Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 285.

Hukum dan Organisasi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.[37] Pada bagian ini tidak diungkapkan secara lengkap uraian ejaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan PUEBI, akan tetapi akan diungkapkan sesuai dengan kebutuhan penulisan karya ilmiah. Namun apabila pembaca ingin membaca secara lengkap kaidah-kaidah ejaan dalam PUEBI dapat diperoleh dalam buku tersendiri. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

1. Huruf Kapital (atau Huruf Besar)

a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

Dia mengangguk.

Apa maksudnya?

Saya harus bekerja keras.

b. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Bapak menasihatkan, “Berhati-hati, Nak!”

“Besok kita pulang,” kata Ibu.

c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

[37]Nanda Yunisa, *Kamus Standar Bahasa Indonesia* (t.t.: Victory Inti Cipta, 2017), 706-754.

Allah, Yang Mahakasih, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Esa, Alkitab, Quran, Weda, Islam, Kristen

Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.

Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Ahmad Dahlan, Imam Syafii, Nabi Isa.

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya:

Dia baru saja diangkat menjadi sultan.

Tahun ini ia pergi naik haji.

e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Budiono, Perdana Menteri Nehru, Profesor Supomo, Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara,

Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian, Gubernur Irian Jaya

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Siapakah gubernur yang baru dilantik itu?

Kemarin Brigadir jenderal Ahmad dilantik menjadi mayor jenderal.

f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

Emha Ainun Nadjib, Abdullah Gymnastiar, Wage Rudolf Supratman, Budi Saktiawan, Halim Perdanakusumah, Ampere

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau nama ukuran.

Misalnya:

Mesin diesel, 10 volt, 5 ampere

Huruf kapital **tidak** dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna _anak dari, seperti *bin, binti, boru,* dan *van,* atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman bin Sulaiman, Nur Janah binti Salim, Indani boru Sitanggang, Charles Adriaan van Ophuijsen.

g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa Indonesia, suku Jawa, bahasa Jepang.

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

mengindonesiakan kata asing, kejawa-jawaan, keinggris-inggrisan.

h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

tahun Hijriah, tarikh Masehi, bulan November, bulan Februari, bulan Maulid, hari Jumat, hari raya Galungan, hari raya Lebaran, Perang Candu, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
Misalnya:

Asia Tenggara, Banyuwangi, Bukit Barisan, Ngarai Sianok, Dataran Tinggi Dieng, Teluk Benggala, Jalan Diponegoro, Jazirah Arab, Kali Brantas, Lembah Baliem, Pegunungan Jayawijaya, Selat Lombok, Selat Bali, Danau Toba, Gunung Semeru, Teluk Tomini, Terusan Panama, Tanjung Harapan, Terusan Suez.

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.
Misalnya:

berlayar ke teluk, mandi di kali, menyeberangi selat, pergi ke arah tenggara

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.
Misalnya:

garam inggris, pisang ambon, gula jawa, kacang bogor

j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, dan nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.
Misalnya:

Republik Indonesia; Majelis Permusyawaratan Rakyat; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak; Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor ..., Tahun 2012

Huruf kapital **tidak** dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.
Misalnya:

Menjadi sebuah republik, beberapa badan hukum, kerjasama antara pemerintah dan rakyat, menurut undang-undang yang berlaku.

k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.
Misalnya:

Perserikatan Bangsa-Bangsa, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Yayasan Ilmu-Ilmu Sastra, Rancangan Undang-Undang Kepegawaian.

l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.
Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *Kompas*.

Ia menyelesaikan makalah "Politik dan Bahasa".

m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

Dr.	Doctor (doktor)
M.A.	master of arts (Magister Agama, Antropologi, dst.)
Prof.	profesor
Sdr.	saudara

n. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik*, dan *paman* yang dipakai dalam peyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

"Kapan Bapak berangkat?" tanya saya.

Adik bertanya, "Itu apa, Bu?"

Surat Saudara sudah saya terima.

"Silakan duduk, Dik!" kata Hermansyah.

Besuk Paman akan datang.

Mereka pergi ke rumah Pak Camat.

Para ibu mengunjungi Ibu Hakim.

o. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?

Surat Anda telah kami terima.

2. Huruf Miring (*Italic*)

Berikut merupakan tata tulis huruf miring:

a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama/judul buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
Misalnya:

majalah *Gatra,* buku *Ronggeng Dukuh Paruk* karangan Ahmad Tohari, surat kabar *Kompas*

b. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.
Misalnya:

Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.

Dia bukan *me*nipu, tetapi *di*tipu. (Dia bukan *di*tipu, tetapi *me*nipu.)

Buatlah kalimat dengan *tipu muslihat*.

c. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.
Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia Mangistana*.

Politik *devide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

Wetanschauung antara lain diterjemahkan menjadi ‘pandangan dunia’

3. Huruf Tebal

Berikut adalah tata tulis huruf tebal

a. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring

Misalnya:

Huruf *dh,* seperti pada kata *Rama**dh**an,* tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata *et* dalam ungkapan *ora **et** labora* berarti ‘dan’.

b. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

4. Penulisan Kata

Berikut adalah petunjuk penulisan kata

a. Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan

Misalnya:

Buku ini saya pakai sendiri.

b. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

*Mem*buat, g*em*etar, simpul*an*, suku*isme,* seni*man*, *adi*busana, *pro*aktif

c. Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-)
Misalnya:

non-ASEAN, pan-Afrikanisme

d. Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.
Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
Kita berdoa pada Tuhan Yang Maha Pengampun.

e. Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.
Misalnya:

Tuhan Yang Mahakuasa menentukan arah hidup kita.
Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

f. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.
Misalnya:

mata acara, orang tua, kambing hitam.

g. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
Misalnya:

Anak-istri pejabat, buku *sejarah-baru*

h. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.
Misalnya:
*Ber*tepuk tangan, sebar luas*kan*

i. Gabungan kata yang mendapatkan awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.
Misalnya:
*Di*lipatganda*kan, per*tanggungjawab*an*

j. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.
Misalnya:
Adakalanya, barangkali, bilamana, barangkali

5. Pemenggalan Kata

Berikut adalah petunjuk pemenggalan kata:

a. Pemenggalan kata dilakukan jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
Misalnya:
Sa-at, ni-at, ma-in

b. Pemenggalan kata dilakukan jika huruf diftong *ai, au, ei* dan *oi* tidak dipenggal.
Misalnya:
Pan-dai, au-la, sau-da-ra

c. Pemenggalan kata dilakukan jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

   Misalnya:

   De-ngan, ke-nyang, mu-ta-khir, mu-sya-wa-rah

d. Pemenggalan kata dilakukan jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

   Misalnya:

   Ap-ril, makh-luk, sang-gup, swas-ta

e. Pemenggalan kata dilakukan jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Sebagai catatan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

   Misalnya:

   ul-tra, ben-trok, in-stru-men, bang-krut, masy-hur, sang-gup

f. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

   Misalnya:

   ber-jalan, makan-an, per-buat, ter-bawa

g. Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.
Misalnya:

Si-na-bung, ge-lem-bung

h. Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.
Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah *i*tu
telah disampaikan.....
Walaupun cuma-cuma, mereka tidak ma*u*
mengambil makanan itu.

i. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.
Misalnya:

Biografi	bio-grafi	bi-o-gra-fi
Fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
Kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter

j. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.
Misalnya:

Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf
Supratman.
Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir

Alisyahbana.

k. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.NG. Rangga Warsita.

Catatan: penulisan berikut dihindari

Ia bekerja di DLL-
AJR

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.-
NG. Rangga Warsita

Kata depan, seperti *di, ke,* dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa.....

Dia ikut terjun ke tengah kancah perjuangan.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa.....

6. Pemakaian Tanda Baca

Berikut adalah petunjuk pemakaian tanda baca:

a. Tanda titik (.)

1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Pada bab ini diungkapkan landasan teori.

Biarlah mereka duduk di sana.

2) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

(a) 1. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan
2. Fungsi

B. Bahasa Daerah

1. Kedudukan
2. Fungsi

(b) 1. Patokan Umum

1.1 Isi karangan

1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar Tangan

1.2.2 Tabel

3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

Pukul 12.30.20 (pukul 12 lewat 30 menit 20 detik)

4) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

   Misalnya:

   1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

5) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

   Misalnya:

   Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

6) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

   Misalnya:

   Populasi penelitian ini 24.200 orang.

7) Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan

   Misalnya:

S.H.	Sarjana Hukum
S.S.	Sarjana Sastra
M.Hum.	Magister Humaniora
Dr.	Doktor
dr.	Dokter

   Catatan :

   (a) Tanda titik **tidak** dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018.

(b) Tanda titik **tidak** dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikian dan Kebudayaan

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

(c) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya: Yth. Ketua Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Jln. Agung 66 Krajan Susukan

Ungaran

Semarang, 6 Juli 2018

b. Tanda koma (,)

1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

2) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan,* dan *sedangkan,* dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, tetapi uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, melainkan milik ayah saya.

Dia membaca novel, sedangkan adiknya melukis panorama.

3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan berangkat.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca.

Tanda koma **tidak** dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan berangkat kalau diundang.

Kita harus banyak membaca agar memiliki wawasan yang luas.

4) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *meskipun demikian.*

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh bea siswa.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. Jadi, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar.

Orang tuanya kurang mampu. Meskipun demikian, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana

5) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah*, *aduh*, atau *hai,* dan kata yang dipakai sebagai sapaan, sepertu *Bu, dik,* atau *Nak.*

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main.

Hati-hati, ya, jalannya licin!

6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

“Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya.

7) Tanda koma **tidak** dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

“Di mana kalian tinggal?” tanya Pak Lurah.

“Masuk ke dalam kelas sekarang!” perintahnya.

8) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Budiyanto, Jalan Arwana I/11, Kelurahan Ungaran,

Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang 50511

9) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka

Misalnya:

Asriningsari, Ambarini dan Nazla Maharani Umaya.
Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya sastra.
Semarang: IKIP PGRI Press, 2012.

10) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Ambarini Asriningsari dan Nazla Maharani Umaya,
Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya sastra.
(Semarang: IKIP PGRI Press, 2012), 25.

11) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

Pdt. Dr. Krido Siswanto, M.A., M.Th.
Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)

12) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m
27, 3 kg
Rp 500,50

13) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, misalnya, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Sukarno, Presiden I RI, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

14) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

c. Tanda Titik koma (;)

1) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

2) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

(1) berkewarganegaraan Indonesia;

(2) berijazah sarjana S-1;
(3) berbadan sehat; dan
(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.
Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaos; pisang, apel, dan jeruk.

d. Tanda Titik Dua (:)

1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.
Misalnya:

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2) Tanda titik dua **tidak** dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.
Misalnya:

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi
a. persiapan
b. pengumpulan data
c. pengolahan data, dan
d. pelaporan.

3) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya
b. Skretaris : Siti Aryani
c. Bendahara : Aulia Arimbi

4) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”
Amir : “Baik,. Bu.”
Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

5) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surat dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Matius 22: 34-37
Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.
Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

e. Tanda Hubung (-)

1) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama, ditetapkan juga ca-
ra baru.
Kini ada cara yang baru untuk meng-
ukur panas.

2) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.
Misalnya:

Berulang-ulang, kemerah-merahan

3) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.
Misalnya:

9-7-2018
p-a-n-i-t-i-a

4) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.
Misalnya:

ber-evolusi, meng-ukur, dua-puluh-lima ribuan (25x 1.000)

5) Tanda hubung dipakai untuk merangkai
   a) se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Barat);
   b) ke- dengan angka (peringkat ke-2);
   c) angka dengan –an (tahun 2000-an);

d) kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-KTP, di-SK-kan);
e) kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-Nya);
f) huruf dan angka (D-3, S-1, S-2);
g) kata ganti –ku, -mu, dan –nya dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM-nya).

6) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.
Misalnya:
di-*sowan*-i (bahasa Jawa,_didatangi')
di-*back up*

7) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.
Misalnya:
Kata *pasca*- berasal dari bahasa Sanskerta.
Akhiran –*isasi* pada kata betonisasi sebaiknya diubah menjadi pembetonan.

f. Tanda Pisah (–)

1) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.
Misalnya:
Kemerdekaan bangsa itu –saya yakin akan tercapai– diperjuangkan oleh bangsa sendiri.

2) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan oposisi atau keterangan yang lain.
Misalnya:

Soekarno-Hatta–Proklamator Kemerdekaan RI–diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.

3) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.
Misalnya:

Tahun 2010–2018
Tanggal 9–20 Juli 2018

g. Tanda Tanya (?)

1) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

2) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.
Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

h. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa serua atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Bayarlah pajak tepat pada waktunya!

i. Tanda Elipsis (...)

1) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

a) tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi,
b) apabila bagian karangan yang dihilangkan haya kata jumlah elipsis tiga buah,
c) namun apabila bagian kalimat yang dihilangkan beberapa kalimat tanda elipsis empat buah.

2) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

Menurut saya ... seperti ...bagaimana, Bu?

j. Tanda Petik (“...”)

1) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia tahun 1945, “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.”

2) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
Misalnya:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.
Makalah “Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif” menarik perhatian peserta seminar.

3) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti kusus.
Misalnya:

“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.
Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas.

k. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.
Misalnya:

Tanya dia,”Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

2) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.
Misalnya:

Retina ‘dinding mata sebelah dalam’
Langkah seribu ‘lari pontang-panting’

l. Tanda Kurung ((...))

1) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

   Misalnya:

   Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

2) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

   Misalnya:

   Sajak Trenggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

3) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang ke-beradaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

   Misalnya:

   Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjateng.

4) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

   Misalnya:

   Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

m. Tanda Kurung Siku ([...])

1) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] republik Indonesia dirayakan secara khidmad.

2) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

n. Tanda Garis Miring (/)

1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013
Jalan Kramat III/10
Tahun ajaran 2017/2018

2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, serta setiap.

Misalnya:

Mahasiswa/mahasiswi ‘mahasiswa dan mahasiswi’
Dikirimkan lewat darat/laut ‘dikirimkan lewat darat atau lewat laut’

3) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.
Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhar dicetak beberapa kali.

o. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)
Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.
Misalnya:

Dia ‘kan kusurati. (‘kan=akan)
Mereka sudah datang, ‘kan? (‘kan-bukan)

7. Penulisan Kutipan

Sebelum diuraikan tatacara mengutip terlebih dahulu perlu diketahuai alasan seorang penulis membuat kutipan. Kerap mengatakan bahwa kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang pengarang yang dipakai oleh penulis untuk menguatkan pendapatnya atau sebagai landasan berpikir penulis.[38] Ada beberapa alasan seorang penulis mengutip pendapat orang lain harus mencantumkan sumbernya. Oleh Pranowo diungkapkan bahwa seorang penulis ketika mengambil pernyataan orang lain harus menyebutkan sumber pernyataan itu diperoleh.[39] Ada tiga alasan 1) apabila pernyataan orang lain yang dikutip itu ternyata salah, kesalahan tetap

[38]Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1977), 152.
[39]Pranowo. dkk. *Teknik Menulis Makalah Seminar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 56.

menjadi tanggung jawab pemilik pernyataan, 2) agar pernyataan yang dikemukakan oleh penulis benar-benar terbukti bukan rekaan penulis, tetapi benar-benar didukung oleh bukti-bukti lain, 3) sebagai etika untuk menghargai jerih payah orang lain.

8. Penomoran

Penyusunan karya ilmiah disusun dalam bentuk laporan. Ini dapat berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi. Adapun pemakaian nomor secara umum dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Angka yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah angka Romawi kecil (i, ii, iii, iv, v dst), angka Romawi besar (I, II, III, IV,V dst), dan angka Arab(1, 2, 3, 4, dst).
b. Penomoran pada bagian awal mulai halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi menggunakan angka Romawi kecil. Khusus pada halaman judul nomor halaman tidak diterakan. Halaman yang bertajuk pendahuluan s.d lampiran menggunakan angka Arab dan dimulai dengan halaman 1 pada halaman pendahuluan dan diakhiri pada halaman terakhir. Letak nomor halaman di sebelah atas kanan dengan jarak 2 spasi dari margin atas dan lurus margin kanan, kecuali halaman pada bagian Bab baru nomor diletakkan di sebelah bawah tengah.
c. Penomoran Subbab dan sub-subbab tergantung selingkung (satu lingkungan) masing-masing perguruan tinggi. Di bawah ini ada 2 contoh penomoran pada laporan karya ilmiah.

   Contoh 1 menggunakan bentuk variasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A.

1.

2.

a.

b.

1)

2)

c.

B.

1.

2.

Contoh 2 menggunakan bentuk angka.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1
3.2
3.2.1
3.2.2
3.2.3

Rangkuman

Kalimat dalam bahasa Indonesia ilmiah berciri (a) gramatikal yaitu kalimat ilmiah sesuai dengan tata kalimat (sintaksis), tata frase (frasiologi), tata morfem (morfologi), dan tata fonem (fonologi) bahasa Indonesia; (b) logis, yaitu kalimat yang digunakan mengandung mak-

na yang masuk akal; (c) lengkap yang mewajibakan kehadiran fungtor inti: subjek, predikat, objek, dan pelengkap secara fungsional; (d) hemat (bebas dari unsur mubazir), meliputi kehematan dalam pemakaian kata, frase, atau unsur kalimat lainnya; (e) bebas dari kontaminasi yaitu kalimat ilmiah bebas dari kerancuan atau pencampuradukan dua makna, dua unsur, atau dua struktur (f) bebas dari interferensi yaitu bahasa Indonesia ilmiah harus terbebas dari gangguan unsur yang memiskinkan pengaruh dari bahasa daerah dan bahasa asing; (g) sejajar yang berciri sejajar atau paralel seperti dalam penyebutan suatu rentetan atau daftar dengan pengurutan butir-butirnya satu per satu; dan (h) ada penekanan yang mewakili gagasan penulisnya.

Ejaan merupakan kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Penulis karya ilmiah harus patuh kepada kaidah-kaidah ejaan yang telah ditetapkan. Ketetapan ejaan yang harus dipatuhi oleh penulis tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 50 tahun 2015 tentang PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI) ditetapkan 26 November 2015 dan di-Undangkan di Jakarta tanggal 30 November 2015, Direktur Jendral, Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Berita Negara Republik Indonesia tahun 2015 nomor 1788 Salinan sesuai dengan aslinya Kepala biro Hukum dan Organisasi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Latihan

Latihlah melakukan koreksi terhadap artikel berikut. Berilah tanda ☐ pada bagian yang kurang tepat.

PENDAHULUAN

Pemberitaan Injil merupakan amanat agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20). Secara umum ama-nat agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20, di-pahami sebagai tugas bagi semua orang Kristen un-tuk pergi memberitakan kabar baik (Wijaya & Dar-mawan, 2016, p. 52). Ayat tersebut juga berbicara tentang "ajarlah" warga gereja agar mereka dapat melakukan apa yang Kristus ajarkan. Oleh sebab itu, Matius 28:19-20 juga menekankan pada pembinaan warga gereja. Dengan dasar alkitab itu pemberitaan Injil dilakukan agar orang-orang mengenal Kristus Yesus kemudian dibina agar mengalami pertumbuh-an. Bagi orang Kristen Injili, keyakinan bahwa Kris-tus Juruselamat dan tugas amanat agung tersebut ha-rus terus dilaksanakan kepada dunia ini agar sema-kin banyak orang yang percaya kepada Kristus dan beroleh hidup kekal (Objantoro, 2017, p. 138). Ke-mudian, Susanto (2016, p. 19) dalam laporan peneli-tiannya mengungkapkan bahwa tugas gereja adalah membantu setiap orang mengenal Kristus kemudian berakar dan dibangun di atas Dia, teguh dalam iman serta hati yang melimpah dalam syukur (Kol. 2:7). Agar warga gereja dapat mengalami pertumbuhan, maka pembinaan warga gereja sangatlah penting. Dari itu, tampak jelas bahwa pembinaan warga gere-ja merupakan hal penting bagi perkembangan gereja. Dengan dilaksanakannya pembinaan warga gereja, anggota jemaat dapat mengalami pertumbuhan roha-ni, kemudian berdampak pada pertumbuhan gereja secara menyeluruh.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, je-las bahwa pertumbuhan gereja dapat terjadi ketika pemberitaan Injil dan pembinaan warga gereja dapat berjalan dengan baik. Demikian juga dalam pengem-bangan pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) di Daerah Barito Tengah, Kalimantan Te-ngah. Injil telah masuk di Dusun (Pen.: Kampung) Kewari, salah satu daerah pelayanan GKII Daerah Barito Tengah. Masuknya Injil di Kewari berkaitan erat dengan program pemberitaan Injil oleh Kingmi (Sekarang GKII) Kaltim.

Sumber: Ruat Diana. "Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat,* Volume 2, Nomor 1, Januari 2018: 28-35.

Catatan

BAB 5
PRINSIP-PRINSIP PENULISAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kuliah ini, mahasiswa diharapakan: 1) Memahami prinsip-prinsip pembuatan makalah ilmiah; 2) Mengetahui anatomi sebuah makalah ilmiah; 3) Mampu membuat makalah sesuai prinsip-prinsip anatomi sebuah makalah ilmiah.

Materi Kuliah

A. Prinsip-Prinsip

Makalah yang baik adalah makalah yang disusun dengan memenuhi kaidah-kaidah ilmiah. Beberapa hal berikut yang sepatutnya diperhatikan dalam menyusun sebuah makalah:

1. Melalui Proses Ilmiah

Karya ilmiah adalah suatu karya dalam bidang ilmu pengetahuan yang berbentuk ilmiah. Bagian penting dalam penulisan makalah adalah proses penyusunan hingga menjadi sebuah makalah. Suatu karya dapat dikataan ilmiah apabila prosesnya melalui metode ilmiah.

Suparno mengatakan bahwa “Artikel ilmiah adalah hasil berpikir ilmiah yang didasarkan pada rencana yang relatif matang.”[40] Kemudian Wahyudiati menjelaskan bahwa proses ilmiah merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan melalui metode ilmiah.[41] Silalahi dalam bukunya menjelaskan bahwa metode ilmiah adalah cara yang dibutuhkan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta untuk memecahkan masalah.[42] Sementara dalam bukunya yang lain Silalahi menjelaskan bahwa metode ilmiah merupakan sebuah cara yang sistematis dari seluruh pemikiran, telaah reflektif, hingga adanya kesanggupan untuk mengoreksi diri.[43] Kemampuan mengoreksi diri diperlukan untuk dapat menguji pemikiran logis yang dikemukakan. Oleh sebab itu dalam penulisan makalah, penulis makalah pertama-tama harus melakukan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut disertai dengan pengembangan gagasan hasil berpikir ilmiah pada tingkat artikel, tingkat bagian artikel, dan tingkat paragraf.[44]

Untuk menghasilkan makalah ilmiah dengan metode ilmiah, penulis makalah perlu melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas,

[40]Suparno, “Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah”, dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, peny. Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 25.

[41]Dwi Wahyudiati, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Model Pembelajaran Diskusi Pada Pokok Bahasan Energi dan Perubahannya Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa,” 3, diakses 30 Juni 2018, Repositori Kemendikbud, http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/218/.

[42]Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian* (Bandung: Penerbit Bina Budhaya, 1999), 2, 3.

[43]Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006), 5.

[44]Suparno, “Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah”, 22-23.

mengemukakan masalah, melakukan pengumpulan dan analisis data atau melakukan telaah pustaka, penyusunan kesimpulan.[45] Proses pengujian perlu dilakukan agar dapat menguji pemikiran logis yang telah dikemukakan.

Gambar 5.1 Proses Penyusunan Makalah

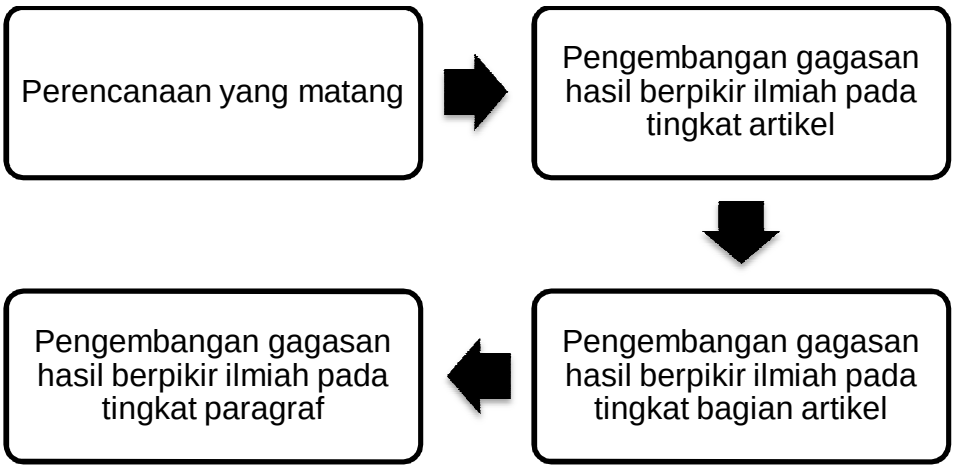

Tahap selanjutnya dalam penulisan makalah adalah perencanaan penulisan. Suparno menyebutkan ada tiga segi dalam perencanaan penulisan karya ilmiah yaitu segi gagasan, kemudian segi format dan teknik penulisan, serta segi bahasa. Gagasan dasar yang telah direncakan kemudian dikembangkan dalam paragraf-paragraf yang merupakan sebuah pengungkapan gagasan dasar, sejumlah gagasan pengembang atau pendukung dan disusun dengan terstruktur.[46]

[45]Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian,* 2; Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kunatitaif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 4; Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Your Guide To Writing Quality Research Paper for Student of Religion and Theology*, third edition (Michigan: Zondervan, 2014), 3.

[46]Suparno, "Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah", 25, 29.

Gambar 5.2 Tiga Segi Perencanaan Penulisan Karya Ilmiah

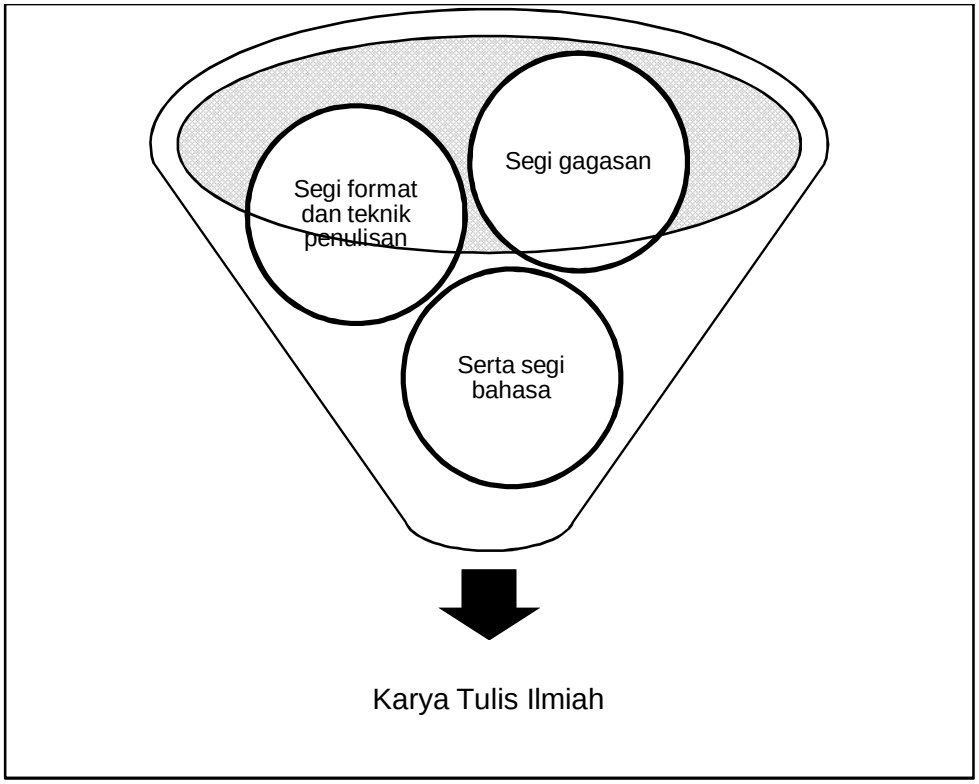

Tahap akhir dalam proses penulisan makalah adalah finalisasi naskah. Penulis makalah harus melakukan editing atau revisi terhadap naskah yang ditulisnya sehingga menjadi layak untuk dibaca. Dalam tahap ini, penulis makalah harus memperhatikan apakah data yang digunakan sudah benar, sumber atau rujukan pendukung yang digunakan tepat dan terbaru, dan tata bahasa telah memenuhi tata bahasa yang ilmiah.

2. Dapat Dipertanggungjawabkan

Makalah dapat dikatakan ilmiah jika menyajikan fakta-fakta umum yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan untuk membangun suatu kesimpulan. Dalam penulisan karya ilmiah, se-

buah pernyataan harus dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Dalam mempertanggungjawabkan sebuah pernyataan, penulis harus memberikan argumentasi atau pendapat pendukung disertai sumber-sumbernya, argumentasi yang benar dari penulis, dan data yang tepat. Dalam penulisan pernyataan dapat memperhatikan contoh berikut:

Contoh 1

Kalimat 1: Menurut saya guru yang profesional harus rajin belajar.

Kalimat 2: Untuk dapat meningkatkan profesionalismenya, seorang guru perlu untuk secara terus menerus untuk belajar. Sebab semakin banyak belajar maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh B.S. Sidjabat yang .....

Contoh tersebut pada kalimat 1 menunjukkan sebuah kalimat yang disusun dengan kalimat yang bersifat argumentasi pribadi tanpa sebuah pendukung yang kuat. Berbeda dengan kalimat 4 yang merupakan sebuah pernyataan yang disertai dengan argumentasi pendukung dan pendapat pakar.

Contoh 2

Kalimat 3: Penduduk Kelurahan Susukan banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Kalimat 4: Berdasarkan data BPS, 50% penduduk Kelurahan Susukan bekerja sebagai buruh pabrik.

Pada contoh kedua, kalimat 3 ditulis tanpa disertai data pendukung yang jelas sehingga kalimat tersebut tidak tepat digunakan dalam sebuah makalah dan sulit mempertanggungjawabkan pernyataannya. Sementara pada kalimat 4, kalimat disusun dengan disertai sebuah data yang dihimpun oleh BPS.

Sebuah makalah ilmiah juga harus terhindar dari plagiat. Untuk menghindari tindakan plagiat, dalam penulisan kutipan penulis makalah harus menuliskan dengan tepat sumber rujukan dengan tepat dan benar. Selain itu, ketika menggunakan gagasan seseorang atau pakar sebagai dasar uraian, penulis makalah juga harus menulis sumber gagasan tersebut. Dengan demikian akan tampak dengan jelas yang mana gagasan penulis maupun gagasan orang lain yang digunakan oleh penulis sehingga makalah dapat dipertanggungjawabkan.

3. Disusun Secara Sistematis

Setiap karya tulis memiliki sistematika masing-masing dan sistematika penulisan sangat ditentukan oleh materi, corak pembaca, spesialisasi ilmu, bidang ilmu, dan pengarang.[47] Demikian halnya dengan makalah, sebuah makalah juga harus disusun secara sistematis. Sistematika sebuah karya ilmiah disesuaikan dengan tujuan, konteks, ruang, maupun waktu. Dalam menyusun makalahnya, penulis makalah harus memahami bahwa sebuah makalah harus disajikan dalam bentuk esai dan tidak dalam bentuk enumeratif, sehingga dalam penyajiannya akan sangat berkaitan dengan sistematika penyajian.[48]

[47]Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan*, 61.

[48]Margono, "Sumber Bahan Penulisan Artikel Ilmiah", dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, peny. Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 3.

Dalam konteks STT Simpson, sebuah makalah berisikan butir-butir baku berupa pengenalan, batang tubuh, dan kepustakaan. Rifai mengatakan bahwa yang terpenting dari unsur pengenalan adalah judul dan nama-nama pengarang. Judul berfungsi sebagai tanda jati diri dan petunjuk keseluruhan karya. Kemudian bagian batang tubuh berisi keseluruhan bahan untuk menjelaskan apa yang menjadi permasalah dalam sebuah karya ilmiah. Bagian dari batang tubuh diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup atau kesimpulan. Bagian kepustakaan merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah dan menjadi pembanding kemajuan hasil kegiatan ilmiah.[49]

4. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan aspek penting dan pembeda dalam penulisan makalah ilmiah. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan, dan dalam kaitannya dengan penulisan makalah, bahasa merupakan alat komunikasi tulisan untuk menyampaikan hasil berpikir ilmiah. Mukhadis menjelaskan bahwa sebuah makalah ilmiah perlu memperhatikan dan menerapkan kaidah-kaidah penulisan. Kaidah umum atau universal terfokus pada aturan penggunaan bahasa yang dipilih sebagai alat untuk mempresentasikan gagasan sebagai isi pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Aspek bahasa menjadi penting karena sebuah makalah ilmiah merupakan perwujudan dari sebuah kegiatan ilmiah yang dikomunikasikan lewat bahasa tulisan.[50] Penulisan sebuah karya ilmiah dilakukan dengan

[49]Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan,* 62, 63.

[50]Amat Mukhadis, "Tata Tulis Artikel Ilmiah", dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, peny. Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 39; Wasmana, *Modul Penulisan Karya Ilmiah*, 6.

menggunakan bahasa yang baku, bukan bahasa lisan yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang baku digunakan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang baik dan ilmiah, seperti dalam membuat kutipan, refrensi, maupun penjelasannya.

Sebuah karya tulis ilmiah juga harus menggunakan bahasa dan gaya penulisan yang baku dan logis. Sedikit berbeda dalam penulisan karya ilmiah populer yang menggunakan bahasa yang cenderung aktif, karya ilmiah murni seperti makalah menggunakan bahasa dan terminologi khusus yang biasa digunakan dalam bidang keilmuan terkait. Sarwono menjelaskan bahwa ciri karya ilmiah murni pada aspek bahasa adalah penulis banyak menggunakan bahasa khusus yang biasa dipahami oleh kelompok keilmuan yang sama bidangnya dengan pokok bahasannya.[51]

Mukhadis menjelaskan bahwa "...suatu karya tulis ilmiah dapat dikatakan ilmiah jika memiliki kebenaran dari sisi substansi isi secara metodologis, dan kemasan paparannya secara umum memiliki kedelapan ciri atau penanda."[52] Kedelapan ciri yang disebutkan oleh Mukhadis adalah

a. Menggunakan bahasa prosa, bukan bahasa puisi;
b. Menggunakan pola kalimat bentuk lampau;
c. Menggunakan pola kalimat bentuk pasif;
d. Taat terhadap konvensi yang berlaku;
e. Menggunakan format penulisan tertentu;
f. Menggunakan bahasa yang benar dan baku;
g. Menyajikan persoalan penting; dan

[51]Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 13.

[52]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 13.

h. Disajikan secara sistematis objektif.[53]

Berdasarkan kajian yang dilakukannya, Suparno juga menuliskan ciri ragam bahasa Indonesia ilmiah. Ada enam belas ciri ragam bahasa Indonesia ilmiah yang dikemukakannya, yaitu

a. Nada ragam bahasa ilmiah bersifat formal dan objektif.
b. Lazim digunakan titik pandang orang ketiga dan ragam pasif.
c. Titik pandang nahu (gramatik) bersifat konsisten.
d. Ragam bahasa ilmiah berbeda dengan ragam bahasa sastra dalam hal digunakannya istilah-istilah khusus yang diberi makna khusus sehingga kata yang sama dalam ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa umum dapat berbeda arti.
e. Tingkat formalitas ragam bahasa ilmiah berada pada tingkat resmi, bukan tingkat keseharian (kolokial).
f. Bentuk wacana yang digunakan dalam ragam bahasa ilmiah adalah bentuk pemaparan (ekspositori), bukan argumentasi, deskripsi, atau narasi.
g. Gagasan dalam ragam bahasa ilmiah diungkapkan dengan lengkap, jelas, ringkas, dan tepat.
h. Dalam ragam bahasa ilmiah dihindari penggunaan unsur bahasa yang usang, kolot dan basi.
i. Dalam ragam bahasa ilmiah hindari menggunakan ungkapan-ungkapan yang ekstrem dan emosional.
j. Dalam ragam bahasa ilmiah dihindari kata-kata yang mubazir.
k. Ragam bahasa ilmiah bersifat moderat.
l. Ragam bahasa ilmiah digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan pikiran, bukan dengan perasaan.

[53]Ibid.

m. Panjang kalimat ragam bahasa ilmiah sedang.
n. Penggunaan majas dalam ragam bahasa ilmiah sangat terbatas.
o. Ragam bahasa ilmiah lazim dilengkapi dengan gambar, diagram, peta, daftar, dan tabel.
p. Dalam ragam bahasa ilmiah diutamakan penggunaan unsur mekanis secara tepat, seperti huruf, tanda baca, lambang bidang ilmu, singkatan, dan rujukan.[54]

B. Kode Etik Penulis

Permasalahan yang saat ini terjadi dalam penulisan adalah terjadinya tindakan plagiat. Untuk menghindari hal itu, seorang penulis perlu memperhatikan kode etik penulis. Beberapa hal berikut perlu menjadi perhatian:

1. Menghargai ide orang lain dengan menuliskan sumber ide yang digunakan. Umumnya penulis karya ilmiah "meminjam" atau menggunakan ide dari buku lain, walau dalam karyanya telah dituliskan menggunakan bahasa penulis. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap pemilik ide.
2. Menghargai karya orang lain dengan menuliskan sumber rujukan dengan tepat. Dalam menulis karya ilmiah, pengutipan karya orang lain baik kutipan langsung maupun tidak langsung adalah sesuatu yang umum, tetapi jika tidak dilakukan dengan baik dan teliti maka dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Oleh sebab itu, dalam menulis karya ilmiah pengutipan perlu dilakukan dengan cermat.

[54]Suparno, "Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah", 28-29.

3. Menghindari memberikan kesimpulan prematur. Dalam membuat karya ilmiah, sebuah kesimpulan harus disusun dengan didukung berbagai data pendukung, baik data pustaka maupun data kualitatif lainnya.
4. Menghindari pernyataan yang menyudutkan kelompok masyarakat tertentu atau menggunakan isu SARA. Tindakan seperti ini umumnya dilakukan secara subyektif dan tidak didukung oleh data yang obyektif.
5. Tidak melakukan tindakan plagiat. Tindakan plagiat merupakan tindakan penjiplakan karya orang lain, atau mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri. Jika menemukan sebuah karya tulis yang baik, sebaiknya dilakukan pengutipan dan pengembangan dari karya ilmiah sebelumnya. Jika hal ini dilakukan, hal itu berarti bahwa ada upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Rangkuman

Makalah yang baik adalah makalah yang disusun dengan memenuhi kaidah-kaidah ilmiah seperti: (1) Melalui proses ilmiah. Karena karya ilmiah merupakan suatu karya dalam bidang ilmu pengetahuan yang berbentuk ilmiah maka prosesnya melalui metode ilmiah. Untuk menghasilkan makalah ilmiah maka penulis makalah perlu melakukan observasi terhadap fenomena yang terjadi, mengemukakan masalah, pengumpulan dan analisis data atau melakukan telaah pustaka, penyusunan kesimpulan. Selain itu perlu proses pengujian agar dapat menguji pemikiran logis yang telah dikemukakan. Tahap selanjutnya dalam penulisan makalah adalah perencanaan penulisan. Tahap akhir dalam proses penulisan makalah adalah finalisasi naskah di mana pe-

nulis harus melakukan editing atau revisi terhadap naskah yang ditulisnya sehingga menjadi layak untuk dibaca; (2) Dapat dipertanggungjawabkan. Makalah dikatakan ilmiah jika menyajikan fakta-fakta umum yang dapat dipertanggung-jawabkan dan dapat digunakan untuk membangun suatu kesimpulan. Untuk mempertanggungjawabkan sebuah pernyataan, maka penulis harus memberikan argumentasi atau pendapat pendukung disertai sumber-sumbernya, argumentasi yang benar dari penulis, dan data yang tepat. Bentuk pertangungjawaban dilakukan pula dengan menghindari tindakan plagiat; (3) Disusun secara sistematis. Sistematika sebuah karya ilmiah disesuaikan dengan tujuan, konteks, ruang, maupun waktu. Penulis makalah juga harus memahami bahwa sebuah makalah harus disajikan dalam bentuk esai dan tidak dalam bentuk enumeratif, sehingga penyajiannya berkaitan dengan sistematika penyajiannya; (4) Aspek bahasa. Bahasa merupakan aspek penting dan pembeda dalam penulisan makalah ilmiah, sebab dalam penulisan karya ilmiah, bahasa merupakan alat komunikasi tulisan untuk menyampaikan hasil berpikir ilmiah. Sebuah karya tulis ilmiah juga harus menggunakan bahasa dan gaya penulisan yang baku dan logis.

Latihan

Lakukanlah latihan membuat garis besar makalah dan menyusunnya sesuai dengan anatomi makalah. Konsultasikanlah hasil latihan kepada dosen pengampu mata kuliah agar dapat memperoleh masukan untuk perbaikan makalah.

Catatan

BAB 6
PROSES PENULISAN MAKALAH

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kuliah ini, mahasiswa diharapakan: 1) Mampu menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dari bab sebelumnya untuk membuat makalah ilmiah dengan mengikuti proses yang diajarkan; 2) Mampu menghasilkan makalah sesuai prosesnya.

Materi Kuliah

A. Pemilihan Topik

Ada tiga langkah dalam memilih topik bahasan yaitu pemilihan topik, pembatasan topik, dan terakhir adalah pemilihan salah satu aspek yang sesuai dengan kemampuan penulis dan pemenuhan kriteria.[55] Untuk dapat memilih topik yang tepat dalam menulis sebuah karya ilmiah ada dua hal yang hendaknya digunakan yaitu pendekatan dan kriteria. Pendekatan dan kriteria menjadi acuan untuk kemudian menentukan topik bahasan.

[55]Adolf Heuken, *Teknik Mengarang*, edisi ke-3 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 11.

1. Pendekatan

Mukhadis memilah strategi pememilihan topik menjadi 3, yaitu:

a. Topik Yang Berorientasi Pada Masalah

Penentuan topik dengan pendekatan ini diawali dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi suatu masalah pada suatu latar yang terdekat dengan penulis. Beberapa indikator untuk menentukan prioritas suatu masalah adalah kelayakan (*feasibility*), tingkat kemenarikan (*interesting*), aspek kebaruan (*novalty*), aspek etika (*ethic*), dan relevansi (*relevancy*).[56]

b. Topik Yang Berorientasi Pada Proses

Pendekatan ini berfokus pada kemampuan atau proses atau sarana yang ada dan mendukung terhadap pelaksanaan pemecahan masalah atas topik kajian. Beberapa pertimbangan menjadi dasar dalam memilih sebuah topik yaitu pertimbangan akademik dan non-akademik penulis, ketersediaan instrumen pengukuran yang digunakan, alternatif perlakuan, dan kemampuan strategi proses yang dapat memecahkan masalah.[57]

c. Topik Yang Berorientasi Pada Ekspedisi (Kelayakan Kondisi *Given*)

Pendekatan pemilihan topik ini didasarkan pada kondisi yang sudah ada sebelum suatu topik dipilih dan dikembangkan. Pemilihan suatu topik dengan pendekatan ini berfokus pada upaya mencari

[56]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 116.

[57]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 121.

jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: 1) Apakah keberadaan data tersedia, dapat dimanfaatkan, dan memadai?; 2) Apakah topik yang dipilih relevan dengan bidang kajian atau bidang yang ditekuni?; 3) Apakah topik yang dipilih dan dikembangkan berkaitan dengan kepentingan dan pengalaman penulis?[58]

2. Kriteria

Tiga kriteria yang perlu diperhatikan untuk memilih topik yaitu:

a. Topik Layak Dibahas

Mukhadis mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk hal ini antara lain: jelas lingkup dan batasannya, memadai potensi sumbangannya, memadai dari segi orisinalitasnya, dan sisi kemuktahirannya. Sementara Santoso menjelaskan bahwa pemilihan topik yang layak untuk dibahas harus memenuhi kriteria, topik yang dibahas tidak terlalu sempit maupun tidak terlalu luas, hal ini sesuai dengan yang kemukakan oleh Mukhadis bahwa topik harus jelas lingkup dan batasannya. Kemudian pada aspek potensi sumbangannya, topik yang dibahas dapat memberikan kontribusi keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, dan aspek orisinalitasnya topik yang dibahas cukup unik, dengan memperhatikan tingkat keasliannya dan tidak kadaluarsa.[59] Kelayakan pembahasan topik sangat penting karena

[58]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 122.

[59]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 123-126; Hari Santoso, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Bagi Pustakawan," Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, (April 2008), 11, diakses pada 12 Juli 2018, digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/PENINGKATAN%20KETERAMPILAN%20MENULIS.pdf

penulisan karya ilmiah merupakan sebuah usaha memberikan sumbangan pengetahuan yang mengandung informasi terbaru atau memiliki kebaharuan.

b. Kompetensi Penulis

Kompetensi penulis memadai yang meliputi kompetensi penulis dalam penguasaan substansi isi, penguasaan metodologi pemecahan masalah, pengalaman, maupun keingintahuan secara pribadi penulis.[60] Sama seperti dalam etika penelitian, pemilihan topik harus disesuaikan dengan bidang keahlian, sehingga dapat menguasai subjek dari topik yang dibahas.[61] Terkait dengan kompetensi penulis, pemilihan topik harus memperhatikan apakah topik tersebut sesuai dengan minat penulisnya, kemudian sesuai dengan latar belakang keilmuan atau bidang studi penulis, dan akhirnya sesuai kemampuan maupun pengalaman penulis.[62] Oleh sebab itu, untuk memilih topik yang dibahas, penulis mencermati minat penulis, kemudian apakah minat tersebut sesuai dengan bidang studi serta pengamalan penulis. Sementara bagi penulis pemula, minimal penulis memperhatikan minat dan bidang studi yang sedang ditempuh.

c. Dukungan Secara Fisik dan Non-Fisik

Dalam memilih topik, perhatikan pula dukungan fisik maupun non-fisik. Dukungan tersebut dibutuhkan untuk memastikan keberlan-

[60]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 123-126.

[61]Daniel Ronda, "Pengantar Metodologi Penelitian," dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, editor Hengky Wijaya (Makassar: STT Jaffray, 2016), 2.

[62]Santoso, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah," 11.

jutan penulisan karya ilmiah yang sedang dikerjakan. Mukhadis mengungkapkan bahwa dukungan secara fisik berkaitan dengan sarana dan fasilitas yang memadai, sementara dukungan non-fisik berkaitan dengan suasana atau atmosfer akademik, iklim kerjasama dan budaya organisasi.[63] Beberapa hal yang ungkapkan oleh Mukhadis dapat bersumber dari diri sendiri, komunitas studi maupun dari lingkungan kampus.

B. Mengkaji Sumber Data

Dalam menyusun sebuah makalah, langkah penting yang harus dilakukan adalah mengkaji sumber data. Mengkaji atau telaah pustaka merupakan pencarian bahan-bahan kepustakaan atau sumber rujukan yang akan dijadikan landasan kerangka berpikir dalam menyusun karya tulis ilmiah.[64] Hal tersebut penting untuk dilakukan dalam menyusun makalah agar penulis makalah dapat memiliki landasan pikir yang kemudian menjadi kerangka dasar dari makalah yang akan disusun.

1. Sumber-Sumber Cetak

Dalam penulisan makalah bidang teologi maupun PAK sumber-sumber data yang digunakan lebih banyak berupa sumber pustaka dalam bentuk cetak antara lain:

a. Alkitab Dari Berbagai Terjemahan, Alkitab Edisi Studi, Maupun Alkitab Penuntun

[63]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 123-126.

[64]Ibid, 126.

Alkitab dari berbagai terjemahan dapat menolong penulis makalah untuk memahami makna suatu ayat yang dikaji. Penulis makalah dapat melakukan hal berikut:

Tabel 6.1 Contoh Tabel Ayat Alkitab

Matius 28:19-20		
IGNT (*Interlinear Greak New Testament*)	NKJV (*New King James Version*)	ITB (Indonesia Terjemahan Baru)
19 *πορευθεντες ουν μαθητευσατε παντα τα εθνη βαπτιζοντες αυτους εις το ονομα του πατρος και του υιου και του αγιου πνευματος*	19 *"Go therefore and make disciples of all the nations, baptizing them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit,*	19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,
20 *διδασκοντες αυτους τηρειν παντα οσα ενετειλαμην υμιν και ιδου εγω μεθ υμων ειμι πασας τας ημερας εως της συντελειας του αιωνος αμην*	20 "*teaching them to observe all things that I have commanded you; and lo, I am with you always, even to the end of the age." Amen.*	20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Tabel tersebut dapat menjadi langkah pendahuluan dalam mengumpulkan data dari Alkitab. Tabel tersebut bukan bagian dari isi makalah, melainkan salah satu cara melakukan perbandingan maupun analisis ayat dari berbagai versi. Hasil dari analisis tersebutlah dituangkan dalam isi makalah. Penulis dapat menambah jumlah kolom sesuai dengan jumlah ayat dan versi terjemahan yang digunakan.

b. Ensiklopedi, Kamus Alkitab, *Handbook to the Bible*, dan buku-buku sejenis

Ensiklopedi dapat menolong memberikan gambaran latar tempat, latar budaya, latar belakang penulisa dari pasal atau ayat Alkitab yang dikaji, maupun latar belakang tokoh Alkitab yang terkait dengan pasal maupun ayat Alkitab yang dikaji. Buku *Handbook to the Bible* terbitan dari Kalam Hidup, Bandung menolong penulis untuk memahami latar belakang ekonomi, budaya, geografis, dan lain sebagainya dari masing-masing kitab dalam Alkitab. Sementara kamus Alkitab atau kamus teologi dapat menolong penulis untuk memahami kata-kata sulit dan untuk menolong membuat sebuah definisi yang tepat. Demikian pula pada kamus teologi, ada berbagai penjelasan terkait istilah-istilah teologi. Semua bahan tersebut dapat bermanfaat untuk memperoleh gambaran awal terkait topik bahasan maupun memperdalam penjelasan dan analisis dalam makalah.

c. Buku-Buku Teologi, Tafsiran, Etika Kristen, dan lain sebagainya

Dalam menggunakan sumber pustaka berupa buku-buku, penulis makalah sebaiknya memperhatikan kesesuaian antara apa yang ditulis dengan bidang kepakaran penulis. Untuk memudahkan penulis makalah mengumpulkan bahan, langkah berikut dapat digunakan

Tabel 6.2 Contoh Tabel Pengumpulan Bahan Pustaka, Cara #1

Penulis, judul buku, tempat terbit, penerbit, tahun, dan halaman	Kutipan	Topik Bahasan
John Stott, *2 Timotius* (Jakarta: Bina Kasih, 2016), 50.	“Kata hypotyposis dalam PB hanya terdapat satu kali lagi, yaitu dalam surat Paulus yang pertama kepada	Ajaran yang sehat menurut Surat Paulus

	Timotius, di mana ia menggambarkan dirinya selaku objek dari murah hati dan kesabaran Kristus yang menakjubkan itu sebagai contoh bagi mereka yang akan percaya kepada Kristus (1:16)."	Kepada Timotius
Matthew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar (Surabaya: Momentum, 2015), 665.	"Roh Kudus berdiam dalam semua hamba Tuhan dan orang Kristen yang baik. Mereka adalah bait-Nya, dan Ia memampukan mereka untuk menjaga Injil tetap murni dan tidak bercela."	Peran Roh Kudus dalam kehidupan hamba Tuhan.
Dst.		

Dengan cara tersebut, penulis makalah mengumpulkan bahan penulisan dengan lebih rinci. Apabila penulis hanya akan mendata sumber rujukan maka dapat menggunakan cara berikut:

Tabel 6.3 Contoh Tabel Pengumpulan Bahan Pustaka, Cara #2

Penulis, judul buku, tempat terbit, penerbit, tahun, dan halaman	Topik Bahasan
John Stott, *2 Timotius* (Jakarta: Bina Kasih, 2016), 49-51.	Ajaran yang sehat menurut Surat Paulus Kepada Timotius
Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2010), 430-444.	Panggilan dan Pengutusan Misionaris
Dst.	

d. Jurnal-Jurnal Teologi dan Pendidikan

Jurnal-jurnal teologi dan jurnal pendidikan sangat bermanfaat untuk memberikan informasi hasil kajian atau penelitian isu-isu bidang teologi pada masa kini maupun temuan-temuan yang bersifat biblika dan isu-isu yang berkembang dalam bidang pendidikan. Beberapa jurnal pendidikan di Indonesia yang dapat dimanfaatkan seperti *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *Satya Widya*, *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, serta berbagai jurnal lainnya. Sementara jurnal-jurnal teologi antara lain *Jurnal Jaffray, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Jurnal Teologi Reformed Indonesia*.

e. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Sama halnya dengan jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi bermanfaat untuk memberikan informasi hasil penelitian. Informasi hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi umumnya lebih terinci dan lebih detail, sehingga memungkinkan memperoleh informasi yang mendalam dan banyak. Walau dapat memberikan informasi yang mendalam dan banyak, ada kalanya hanya sedikit informasi yang relevan dengan topik bahasan makalah. Bahan pustaka yang bersumber dari skripsi, tesis, dan disertasi perlu dikaji dengan baik, sehingga relevan dengan topik bahasan makalah.

2. Sumber-Sumber Elektronik

Ada berbagai sumber elektronik yang dimanfaatkan untuk penulisan makalah. Beberapa sumber-sumber tersebut umumnya sumber cetak yang disajikan dalam bentuk elektronik. Berikut beberapa sumber elektronik yang dapat dimanfaatkan untuk penulisan makalah:

a. Aplikasi Alkitab dan Tafsiran

Di Indonesia telah hadir sarana elektronik yang menyajikan Alkitab dan tafsiran elektronik, antara lain: Aplikasi Sabda dan Alkitab Elektronik. Sementara sumber elektronik yang diproduksi di luar negeri yang banyak digunakan di Indonesaia adalah e-Sword, Biblework, dan Pradis.

Gambar 6.1 Tampilan Aplikasi e-Sword Versi 9.9.1

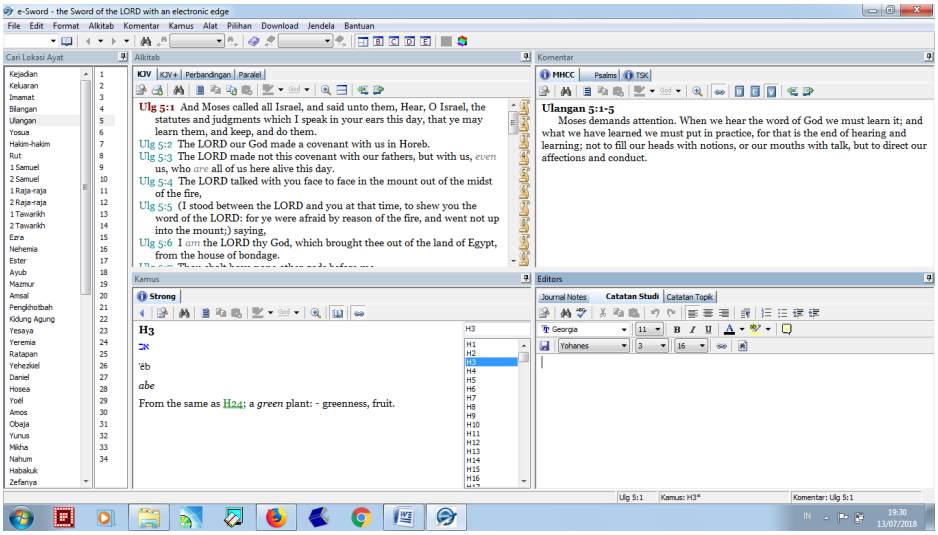

Gambar 6.2 Tampilan Aplikasi Sabda seri 5.10

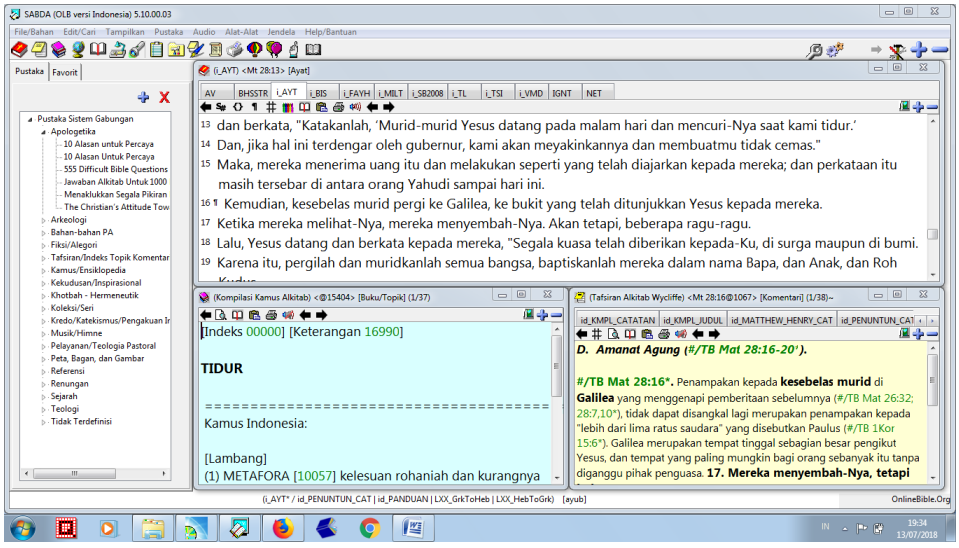

Gambar 6.3 Tampilan Alkitab Elektronik dari LAI

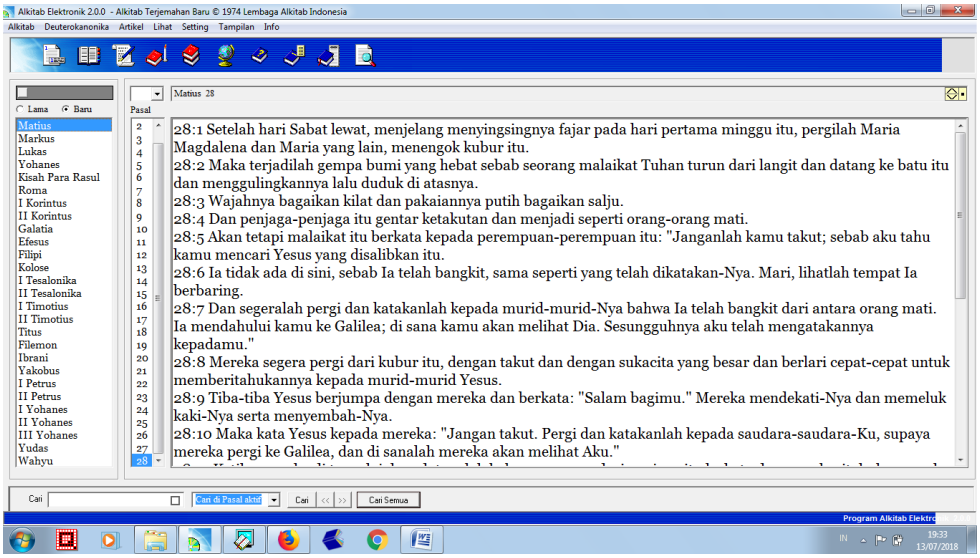

Gambar 6.4 Tampilan Aplikasi Pradis Seri 5.01.0025 dari Zondervan

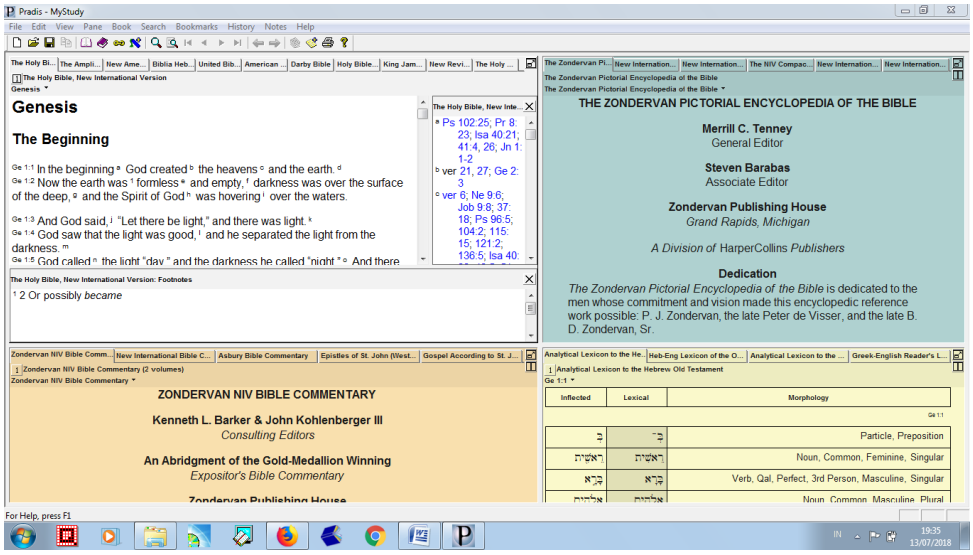

Beberapa aplikasi tersebut memuat Alkitab dalam berbagai versi, berbagai tafsiran dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta dilengkapi leksikon. Aplikasi sabda dapat diperoleh dengan gratis dengan terlebih dahulu mengunduh dari media daring.

6.5 Aplikasi Tafsiran untuk Gadget

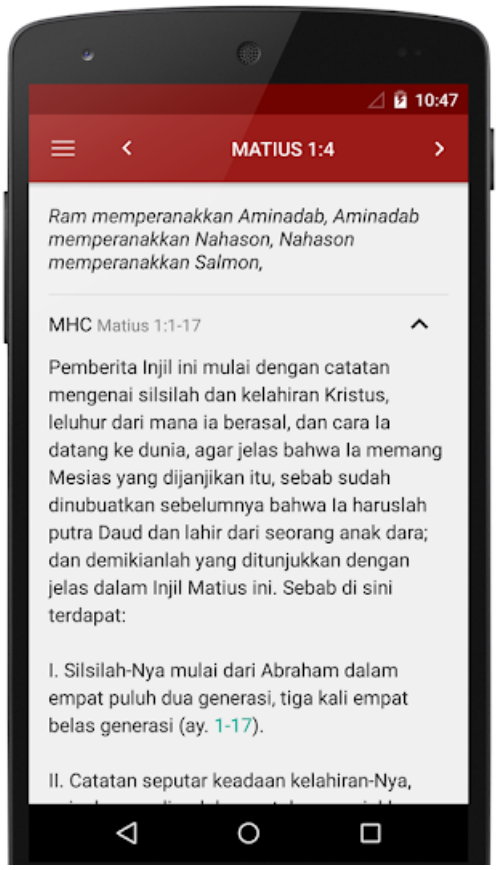

Aplikasi tersebut dapat digunakan dengan melakukan pengunduhan di playstore. Aplikasi tersebut diinstal pada berbagai *handphone* yang menyediakan layanan unduh melalui playstore. Aplikasi tersebut berisi kumpulan bahan tafsiran Alkitab yang bermutu antara lain: Matthew Henry Commentary, Treasury of Scripture Knowledge, Full Life (Penuntun Hidup Berkelimpahan), Jerusalem (Catatan Jerusalem), Hagelberg (Tafsiran Alkitab dari Hagelberg), Matthew Henry Concise Commentary, Tafsiran Alkitab Wycliffe, e-SH (Renungan Santapan Harian). Aplikasi ini, sebagaimana diinformasikan dalam laman play

googel, menampilkan tafsiran untuk setiap ayat dalam Alkitab dan ter-integrasi dengan aplikasi Alkitab SABDA (Alkitab Yuku). [65]

b. Google Scholar/Google Cendekia

Google scholar merupakan mesin pengindeks karya ilmiah. Melalui mesin ini, penulis karya ilmiah dapat melakukan pencarian karya ilmiah sesuai dengan topik yang dibahas. Dalam mensin pencari dan pengindeks ini, terdapat jutaan karya tulis ilmiah baik berupa jurnal, buku, prosiding, makalah tidak terpublikasi, skripsi, tesis, dan disertasi. Penulis karya ilmiah dapat mengakses sumber-sumber pustaka dalam mesin pencari tersebut.

Gambar 4.6 Tampilan Awal Google Scholar

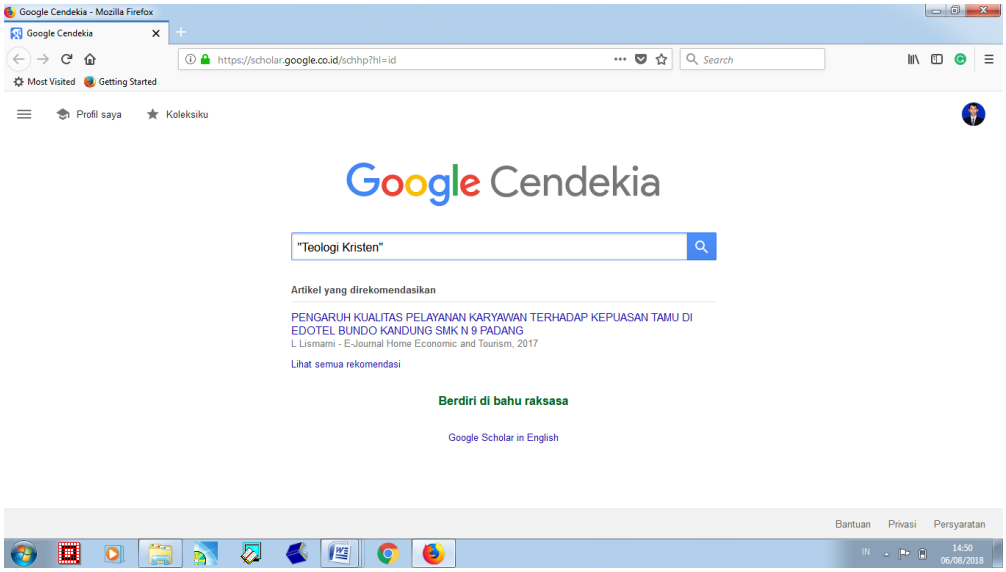

Untuk melakukan pencarian naskah, penulis karya ilmiah dapat mengetik topik yang ingin dicari. Jika ingin melakukan pencarian lebih spesifik maka perlu ditambahkan tanda “pada bagian awal dan akhir

[65]https://play.google.com/store/apps/details?id=org.sabda.tafsiran, diakses pada 13 Juli 2018.

kata yang ingin dicari". Misalnya: "Teologi Kristen", maka akan tampil seperti tampilan dalam gambar berikut:

Gambar 4.7 Tampilan Hasil Google Scholar

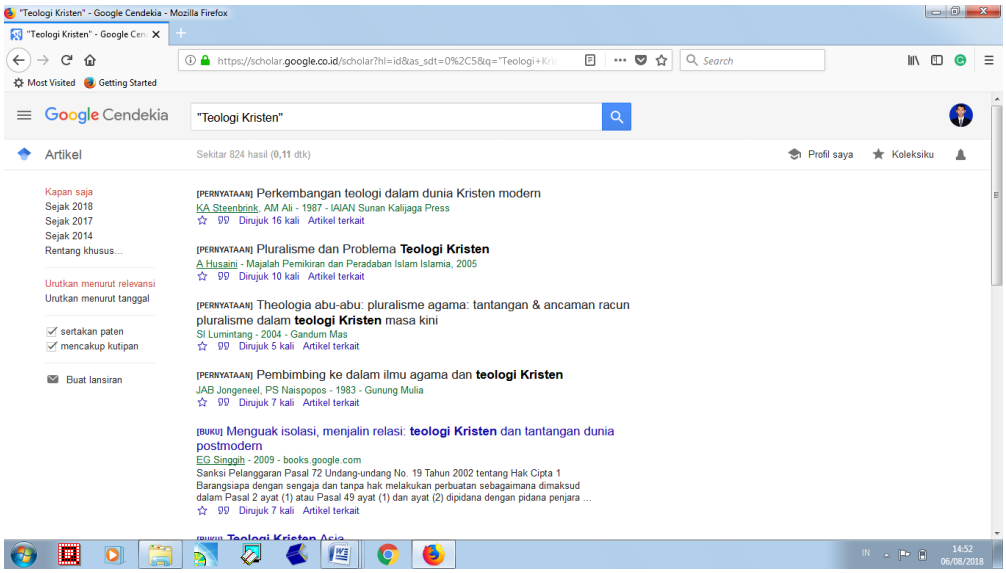

c. Jurnal Daring

Berikut beberapa tautan jurnal daring dalam bidang pendidikan dan teologi yang dapat diakses secara gratis:

a. Cakrawala Pendidikan (https://journal.uny.ac.id/index.php/cp)
b. DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) (http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis)
c. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI)
d. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp)
e. Jurnal Ilmu Pendidikan (http://journal.um.ac.id/index.php/jip)
f. Jurnal Jaffray (http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71)

g. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran (https://journal.uny.ac.id/index.php/jk)
h. Jurnal Pendidikan Anak (https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa)
i. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep)
j. Jurnal Penelitian Pendidikan (http://ejournal.upi.edu/index.php/JER)
k. Jurnal Penelitian Pendidikan (https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP)
l. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan (http://ejournal.uksw.edu/kelola)
m. Mimbar Pendidikan (http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik)
n. Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan (http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia)
o. Satya Widya (http://ejournal.uksw.edu/satyawidya)
p. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (http://ejournal.uksw.edu/scholaria)

Tentunya masih banyak jurnal lainnya yang relevan untuk kepentingan penulisan karya ilmiah dalam bidang teologi maupun pendidikan agama Kristen. Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, tidak menutup kemungkinan jumlahnya akan mencapai ratusan jurnal dan itu berarti ketersediaan sumber pustaka untuk penulisan karya ilmiah menjadi semakin banyak. Jurnal-jurnal yang memuat artikel-artikel hasil penelitian maupun artikel konseptual akan sangat menolong dalam memberikan wawasan dan landasan berpikir untuk menyusun sebuah makalah. Oleh sebab itu, penulis makalah di-

harapkan untuk memanfaatkan jurnal-jurnal ilmiah dengan baik dalam proses penyusunan makalahnya.

C. Mengorganisasi Penulisan Makalah

Langkah berikutnya dalam menulis makalah adalah mengorganisasi penulisan makalah. Oleh sebab itu penulis makalah perlu memperhatikan organisasi makalah secara umum yang terdiri dari tiga bagian yaitu (1) bagian awal, (2) bagian teks, dan (3) bagian akhir. Makalah terdiri dari beberapa unsur pokok dan secara umum unsur pokok dari makalah dapat terdiri dari:

1. Halaman judul
2. Bagian pendahuluan
3. Bagian inti
4. Penutup
5. Daftar rujukan.

Bagian pendahuluan hingga bagian penutup merupakan batang tubuh dari sebuah makalah dan dapat disusun dalam beberapa bab, misalnya:

> Bab I Pendahuluan
>
> Bab II Isi (Dapat dibagi dalam beberapa bab sesuai dengan tujuan penulisan)
>
> Bab III Penutup

1. Halaman Judul

Halaman judul sebuah makalah dapat terdiri dari judul makalah, nama penulis makalah dan nomor induk mahasiswa (NIM), nama sekolah dan tahun penulisan.

a. Judul

Judul sebuah makalah harus ditulis dengan jelas, menarik dan menggambarkan analisa kritis dari artikel. Penulisan judul yang efektif seharusnya tidak lebih dari 15 kata untuk judul dalam Bahasa Indonesia dan 12 kata dalam Bahasa Inggris. Rifai menuliskan jika judul merupakan unsur pengenalan yang memiliki fungsi sebagai tanda jati diri dan petunjuk seluruh isi suatu karya ilmiah.[66] Demikian pula diungkapkan oleh Ronda bahwa judul harus menggambarkan keseluruhan yang ada dalam isi tulisan.[67] Berikut beberapa contoh judul makalah:

1) Profil Pemimpin Kristen Menurut Surat Timotius
2) Partisipasi Gereja Dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Masyarakat dalam Konteks Masyarakat Punan
3) Filosofi Misi Albert Benyamin Simpson
4) Strategi Penginjilan Robert Aleksander Jaffray
5) Analisis Tentang Bahasa Roh Dalam Surat 1 Korintus
6) Analisis Terhadap Makna Takut Akan Tuhan dalam Amsal 1:7
7) Syarat Pemimpin Jemaat Menurut Surat 1 Timotius
8) Syarat Pemimpin Jemaat Menurut Surat Titus
9) Makna Perumpamaan Gandum dan Ilalang Dalam Injil Matius

b. Nama

Nama penulis beserta dengan NIM harus ditulis lengkap pada bagian halaman judul. Nama penulis merupakan pemilik hak kepenulisan artikel.

[66]Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan*, 172.

[67]Ronda, “Pengantar Metodologi Penelitian,” 16.

c. Identitas Institusi

Bagian identitas sekolah tidak boleh ditulis dengan disingkat. Apabila dimungkinkan tuliskan juga nama program studi yang menjadi tempat studi mahasiswa.

Untuk lebih jelas terkait bagian halaman judul yang juga menjadi sampul dari makalah dapat memperhatikan contoh berikut:

Gambar 4.1 Contoh Sampul Makalah

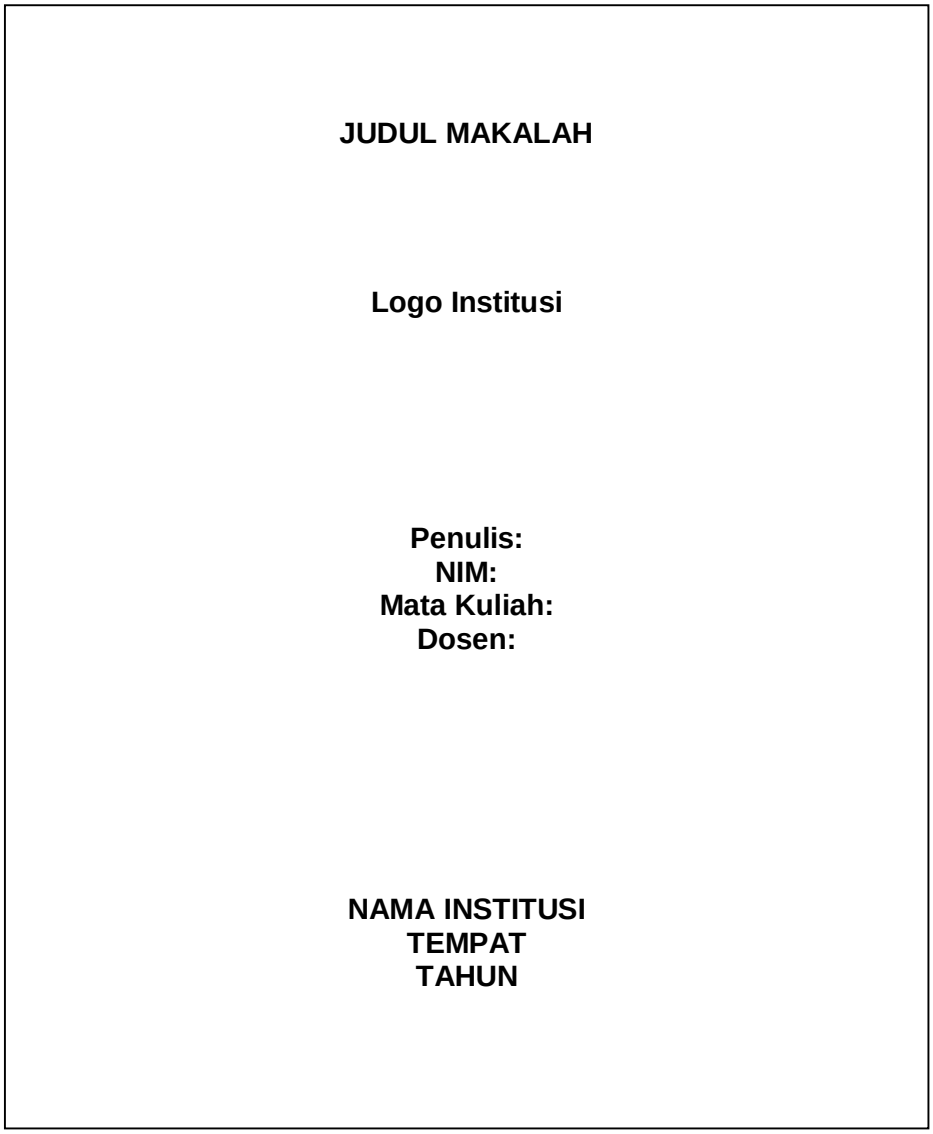

2. Daftar Isi

Daftar isi diperlukan dalam sebuah makalah, khususnya yang ditulis untuk kepentingan matakuliah karena berfungsi untuk memberi informasi kepada pembaca tentang isi makalah serta nomor halaman dari masing-masing bab maupun subbab. Perhatikan contoh berikut:

Gambar 4.2 Contoh Daftar Isi

DAFTAR ISI

BAB		Halaman
I	Pendahuluan	1
	Latar belakang	1
	Rumusan Masalah	2
	Tujuan penulisan	2
II	Judul Bab II	3
	Sub Judul Bab II	4
	Judul Topik	5
	Sub Judul Bab II	6
III	Judul Bab III	7
	Sub Judul Bab III	8
	Judul Topik	8
	Sub Judul Bab III	9
Dan seterusnya sesuai jumlah bab dari makalah tersebut		
Daftar Pustaka		15

3. Pendahuluan

Bagian pendahuluan dapat terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penulisan.

a. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah merupakan bagian penting dalam sebuah makalah. Latar belakang menjadi pintu masuk untuk mengungkap apa yang akan dibahas. Sebagai sebuah pintu masuk, latar belakang harus dapat menarik perhatian pembacanya. Apabila pintu pembuka dapat membangun rasa ingin tahu pembaca, maka para pembaca akan membaca keseluruhan isi makalah itu. Uraian dalam latar belakang dapat disusun berdasarkan kajian-kajian pustaka, diskusi dengan pakar. Latar belakang dapat diangkat berdasarkan isu yang sedang berkembang. Misalnya isu ajaran-ajaran palsu atau guru palsu dapat diangkat sebagai isu yang perlu dibahas. Contoh lain adalah pendidikan Kristen di era postmodern, tantangan pelayanan Kristen di era postmodern, pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran PAK, dan lain sebagainya.

Susunan sebuah latar belakang dimulai dari sesuatu yang bersifat umum ke khusus. Gambarannya seperti sebuah piramida terbalik. Uraian latar belakang yang bersifat lebih umum ditempatkan pada beberapa paragraf awal untuk mengantar pembaca pada apa yang akan dibahas. Bagian berikutnya berisi uraian latar belakang lanjutan dan selanjutnya berisi latar belakang terpenting. Penulis harus menguraikan dengan jelas apa yang menjadi latar belakang penulisan makalahnya.

Gambar 4.3 Diagram Latar Belakang

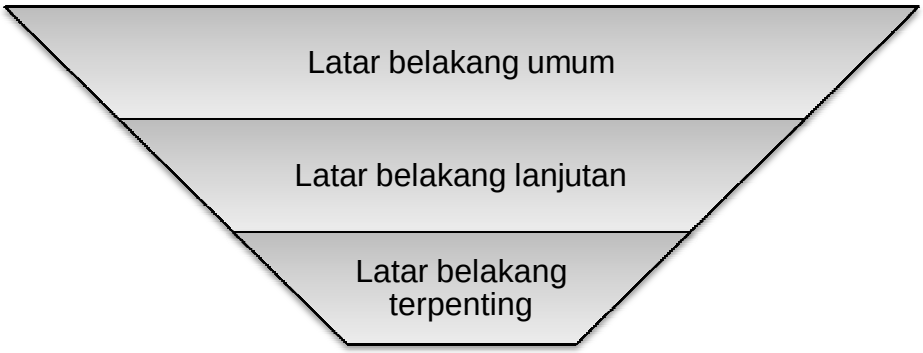

b. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pemetaan faktor-faktor, aspek-aspek. Rumusan masalah dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan untuk lebih memfokuskan jawaban. Rumusan masalah dirumuskan dengan kalimat yang sederhana, pendek, dan padat. Contoh rumusan masalah:

Contoh 1:
Bagaimana profil pemimpin Kristen menurut surat Timotius?

Contoh 2:
Apa nasihat Paulus dalam menghadapi guru palsu dalam surat kepada Timotius?

c. Tujuan Penulisan

Bagian tujuan penulisan berisi pernyataan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah. Tujuan penulisan dinyatakan dengan kalimat deklaratif dengan menggunakan kata kerja operasional,

seperti menentukan, mendeskripsi, mengidentifikasi, memaparkan. Kata kerja menjelaskan dan mengetahui dihindari dalam rumusan tujuan penelitian. Contoh:

Contoh 1:

Untuk memaparkan profil pemimpin Kristen menurut surat Timotius.

Contoh 2:

Untuk memaparkan nasihat Paulus dalam menghadapi guru palsu dalam surat kepada Timotius.

4. Bagian Inti/Isi

Bagian inti makalah dapat terdiri dari beberapa bab yang menguraikan makalah sesuai dengan tujuan penulisan. Bagian inti harus disusun dengan sistematis dan mengunakan bahasa Indonesia yang baik. Setiap bab dapat terdiri dari beberapa subbab yang mendukung pembahasan. Pembahasan setiap bab dari makalah harus didukung oleh berbagai sumber pendukung misalnya: buku, jurnal, ensiklopedi, koran, majalah, dan lain sebagainya. Sebuah makalah sebaiknya didukung oleh minimal lima sumber primer. Dalam penulisan makalah, penggunaan kamus sebagai sumber pendukung penulisan definisi istilah dapat digunakan, tetapi penulisan definisi istilah sebaiknya mengacu pada pendapat pakar dan jauh lebih baik ketika dapat didukung oleh lebih dari satu pakar.

Bagian inti atau isi makalah dapat terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari subbab maupun topik-topik bahasan

sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan. Dalam menulis bagian inti atau isi, penulis perlu melakukan kajian pustaka, kemudian dianalisis keterkaitan satu sumber dengan sumber lainnya, dan akhirnya disintesakan. Karena itu, untuk memapakarkan satu ide diperlukan berbagai sumber pustaka yang mendukung ide tersebut. Dalam merujuk sumber pustaka, penulis sebaiknya merujuk lebih dari dua sumber sehingga dapat menyajikan analisis yang berimbang dan relevan. Untuk mencapai hal itu, penulis makalah perlu membaca banyak sumber pustaka sehingga memperoleh pengetahuan yang luas dan komprehensif. Terkait dengan prosedur pengutipan dapat dilihat pada bab tentang penulisan rujukan. Tata letak bab isi dapat dilihat dalam lampiran 1 dan 2.

5. Penutup

Bagian penutup sebuah makalah berisi kesimpulan dari pembahasan makalah. Bagian ini dapat menjadi bab terakhir dari makalah. Penutup makalah tidak perlu ada rujukan atau sumber pendukung. Penutup harus benar-benar memberikan gambaran kesimpulan makalah. Jika penulis makalah perlu memberi saran-saran, maka diperkenankan memberikan saran dengan catatan saran yang diberikan harus jelas ditujukan kepada siapa dan apa yang menjadi landasan pemberian saran. Tata letak bab penutup tidak berbeda dengan tata letak bagian isi.

6. Daftar Pustaka/Daftar Rujukan

Daftar pustaka merupakan semua sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan makalah. Mukhadis menuliskan bahwa daftar

rujukan “Berisikan pemerian semua refrensi yang dirujuk dalam tubuh teks.”[68] Jika daftar pustaka yang harus didaftarkan terdiri dari berbagai jenis sumber dan dalam jumlah yang cukup banyak maka penulis makalah dapat mengklasifikasikan daftar pustaka sesuai dengan jenis, misalnya: buku, kamus dan ensiklopedia, jurnal, koran, web, dan lain sebagainya. Daftar pustaka harus disusun dengan susunan alfabet yang dimulai dengan nama dengan huruf awal A hingga Z. Ketentuan lebih jelas tentang cara menyusun daftar pustaka dapat dilihat dalam Bab 3. Tampilan daftar pustaka dapat dilihat dalam lampiran.

Rangkuman

Proses penulisan makalah dimulai dari pemilihan topik. Tiga langkah dalam memilih topik bahasan yaitu pemilihan topik, pembatasan topik, dan terakhir adalah pemilihan salah satu aspek yang sesuai dengan kemampuan penulis dan pemenuhan kriteria. Tiga strategi dalam memilih topik yaitu (1) Topik yang berorientasi pada masalah; (2) Topik yang berorientasi pada proses; (3) Topik yang berorientasi pada ekspedisi (kelayakan kondisi *given*). Kemudian penulisan makalah dilakukan juga dengan menentukan kriteria dalam pemilihan topik, antara lain (1) Topik layak dibahas; (2) Kompetensi penulis memadai yang meliputi kompetensi penulis dalam penguasaan substansi isi, penguasaan metodologi pemecahan masalah, pengalaman, maupun keingintahuan secara pribadi penulis; (3) Dukungan secara fisik dan non-fisik. Proses selanjutnya adalah mengkaji sumber data, di mana penulis melakukan telaah pustaka dengan melakukan

[68]Mukhadis, *Kiat Menulis Karya Ilmiah*, 108.

pencarian bahan-bahan kepustakaan atau sumber rujukan yang akan dijadikan landasan kerangka berpikir dalam menyusun karya tulis ilmiah. Dalam penulisan makalah bidang teologi maupun PAK sumber-sumber data yang digunakan antara lain: (1) Alkitab dari berbagai terjemahan, Alkitab edisi studi, maupun Alkitab penuntun; (2) Ensiklopedi, kamus Alkitab, *Handbook to the Bible*, dan buku-buku sejenis; (3) Buku-buku teologi, buku tafsiran, etika Kristen, dan lain sebagainya; (4) Jurnal-jurnal teologi dan pendidikan; (5) Skripsi, tesis, dan disertasi.

Untuk mengorganisasi penulisan makalah, penulis makalah perlu memperhatikan organisasi makalah secara umum yang terdiri dari tiga bagian yaitu (1) bagian awal, (2) bagian teks, dan (3) bagian akhir. Uraian bagian tersebut diberikan dalam bab yang membahas tentang anatomi makalah. Makalah terdiri dari beberapa unsur pokok dan secara umum unsur pokok dari makalah dapat terdiri dari: (1) Halaman judul, dapat terdiri dari judul makalah, nama penulis makalah dan nomor induk mahasiswa (NIM), nama sekolah dan tahun penulisan; (2) Bagian pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penulisan; (3) Bagian inti, terdiri dari beberapa bab yang menguraikan makalah sesuai dengan tujuan penulisan; (4) Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan makalah; (5) Daftar rujukan yang memuat semua sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan makalah. Bagian pendahuluan hingga bagian penutup merupakan batang tubuh dari sebuah makalah dan dapat disusun dalam beberapa bab.

Latihan

Untuk latihan, mahasiswa diharapkan melakukan beberapa hal berikut:

1. Pilihlah topik makalah sesuai dengan bidang studi dan minat.
2. Kumpulkanlah data-data yang diperlukan bersumber dari sumber-sumber cetak maupun dari sumber-sumber elektronik.

Catatan

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, ed., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Anugerahwati, Mirjam. “Bahasa Inggris Artikel Ilmiah”, dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, peny. Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.

Ariyanto, M. Darojat. “Ketidak Aslian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru (Studi terhadap Proses Penulisannya),” *Ishraqi*, Vol. IV, No. 1 (2008): 41-56.

Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2008.

Brake, Andrew. *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Brown, Campbell. “Consequentialize This.” *Ethics* 121, no. 4 (July 2011): 749–71. Accessed December 1, 2012. http://dx.doi.org/10.1086/660696.

Budiarti, Tirsa. “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja.” Jurnal jaffray, Vol. 16, No. 1 (April 2018): 55-76.

Darmawan, I Putu Ayub dan Edy Sujoko. “Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom.” *Satya Widya: Jurnal*

Penelitian Pengembangan Kependidikan, Vol. 29, No. 1, (Juni 2013): 30-39.

Darmawan, I Putu Ayub. “Strategi Bersaing Untuk Meningkatkan Daya Saing STT Simpson.” M.Pd. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.

Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Diana, Ruat. “Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat,* Vol. 2, No. 1 (2018): 28-35.

Doyin, Mukh dan Ety Syarifah. *Karya Tulis Ilmiah Bentuk dan Teknik Penulisannya.* Semarang: Bandungan Institut, 2009.

Eckhard J. Schnabel. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2010.

Ehrman, Bart D. *Misquiting Jesus: Kesalahan-Kesalahan dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Elisabeth. *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*. Editor: Saur Hasugian. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Erianto, Dwi. “Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital.” Edukasi Kompas.com, 24 September 2015. Diakses 24 September 2015. http://edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan.Semakin.Pudar.Dilibas.Digital.

Fadli, R., Amin, M., & Lestari, U. “Pengembangan Monograf Ekspresi Materi Genetik Dengan Model *Thiagarajan* Berdasarkan Penelitian *Twinning Rate Gene* Pada Sapi Kembar,” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 11 (2017): 1539-1542.

Geisler, Norman dan Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan.* Yogyakarta: PBMR Andi, 2008.

Henry, Matthew. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar. Surabaya: Momentum, 2015.

Heuken, Adolf. *Teknik Mengarang*, edisi ke-3. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Hidayat, Topik. "Metodologi Penulisan Artikel Ilmiah." Makalah: disampaikan pada kegiatan Lokakarya Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi/Institut Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN/IPDN) Bandung Rabu, 28 Juni 2006.

Iskandar, Angela Valencia. "Evaluasi dan Apropriasi Karl Barth terhadap *Analogia Entis Erich Przywara.*" *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2017): 43-55.

Ismail, Andar. Kata pengantar untuk *Menjadi Penulis, Membina Jemaat yang Menulis*, oleh Marion van Horne, cet. 5, vii-viii. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Kanna, Armin Sukri. Tinjauan buku *Kisah-Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia*, Daniel Ronda. Jurnal Jaffray, Vol. 16, No. 1 (April 2018): 115-127.

Karsidi, Ravik. "Profesionalieme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah." Makalah: disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2005.

Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1977.

Kurland, Philip B., and Ralph Lerner, eds. *The Founders' Constitution*. Chicago: University of Chicago Press, 1987. Accessed October 15, 2011. http://press-pubs.uchicago.edu/ founders/.

Kurniawan, Ade & Masjudin. "Pengembangan Buku Ajar *Microteaching* Berbasis Praktik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru," *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif"* (IKIP Mataram 14 Oktober 2017).

Mahatma, Masmuni. "Spiritualitas Natal." Inspirasi, No. 125 Tahun XI Januari 2015.

Mahin, Marko. "Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah." Dr. Disertasi, Universitas Indonesia, 2009.

Margono. "Sumber Bahan Penulisan Artikel Ilmiah", dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, peny. Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.

Mauboi, Dekker J. "Pendidikan Ekologi dalam PAK." dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, penyunting Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Mauboi, Dekker J. "Pendidikan Ekologi dalam PAK." dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, penyunting Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Minirth, Frank., Paul Meier, Richard Meier dan Don Hawkins. *Kehidupan Kristen Yang Sehat*. Malang: Literatur SAAT, 2004.

Mukhadis, A. *Kiat Menulis Karya Ilmiah: Bentuk, Anatomi, Isi Esensial, dan Contoh Aplikasinya*, Cet. 2. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2014.

Mukhadis, Amat. “Tata Tulis Artikel Ilmiah”, dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, penyunting Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.

Nasution, M.K.M. “Karya Ilmiah,” diakses pada 26 Juni 2018, https://www.researchgate.net/profile/Mahyuddin_Nasution2/publication/316933621_Karya_Ilmiah/links/5919cc4d4585159b1a4ba0fb/Karya-Ilmiah.pdf

Nayuf, Hendrikus. *Yesus Berjalan Di Atas Pematang: Metode Pelayanan Berbasis Pedesaaan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2014.

Ngelow, Zakaria J. “Beberapa Catatan Mengenai “Politik Kristen” di Indonesia.” dalam *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*, editor John Cambell-Nelson, Julianus Mojan, dan Zakaria J. Ngelow. Makassar: Oase Intim, 2013.

Noorjannah, Lilies. “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional Di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung,” *Jurnal Humanity*, Volume 10, Nomor 1 (2014): 97-114.

Nugrohadi, Saptono. “Rekonstruksi Tata Kelola Sekolah Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal.” Dr. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.

Objantoro, Enggar. “Religious Pluralism and Christian Response.” *Evangelikal: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2018): 7. Diakses pada 10 Juni 2018, http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/94.

Objantoro, Enggar. Kata pengantar untuk *Menjadi Guru Yang Terampil*, oleh I Putu Ayub Darmawan, v-iv. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Pilakoannu, Rama Tulus. “Agama Sebagai Identitas Sosial, Studi Sosiologis Agama Terhadap Komunitas Maanyan.” Dr. Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2010.

Pranowo, Sunarti, dkk. *Teknik Menulis Makalah Seminar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

Prasetya, Berta Esti Ari. “Korelasi Antara Nilai Tes Inteligensi Umum (TIU) Dengan Nilai Intelligenze-Struktur-Test (IST) Dalam Mendukung Validitas Kriteria.” *Jurnal Psiko Wacana*. Vol. 9, N0. 1 & 2, (2010):15-23.

Quinlan, Joseph P. *The Last Economic Superpower: The Retreat of Globalization, the End of American Dominance, and What We Can Do about It*. New York: McGraw-Hill, 2010. Accessed December 8, 2012. ProQuest Ebrary.

Rifai, Mien A. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, cet. 11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Ronda, Daniel. “Pengantar Metodologi Penelitian,” dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, editor Hengky Wijaya. Makassar: STT Jaffray, 2016.

Santoso, Hari. “Peningkatan Kemampuan Pustakawan Dalam Menulis Makalah,” 6, diaskes pada 23 Juni 2018, https://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/peningkatan%20kemampuan.pdf

Santoso, Hari. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Bagi Pustakawan,” Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, (April 2008), 11, diakses pada 12 Juli 2018, digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/PENINGKATAN%20KETERAMPILAN%20MENULIS.pdf

Sarwono, Jonathan. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.

Setiorini, R.A. *Analisis Penggunaan Tata Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Studi Kasus Artikel Ilmiah*. Jakarta: LIPI, 2010., diakses pada 23 Juni 2018, https://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/retno_asihanti_analisis_penggunaan_tatabhs.pdf.

Silalahi, Ulber. *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Bina Budhaya, 1999.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial Kunatitaif*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press, 2006.

Singgih, Emauel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.

Stott, John. *2 Timotius*. Jakarta: Bina Kasih, 2016.

Sugihastuti dan Siti Saudah. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Sujana, Janti G. *Modul 1: Terbitan Berseri sebagai Sumber Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, diakses pada 27 Juni 2018, repository.ut.ac.id/4149/1/PUST2250-M1.pdf

Suparno. “Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah”, dalam *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*, penyunting Ali Saukah dan Mulyadi Guntur Waseso. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.

Tandyanto, Yulius. Tinjauan buku *Corruption and Anti-Corruption: An Applied Philosophical Approach*, Seumas Miller, Peter Roberts dan Edward Spence. Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi, Volume 13, Nomor 1 (April 2014):132-135.

Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Tong, Stephen., Robin P. Brian, dan Miranda A.H. Horvath. *Understanding Criminal Investigation*. Oxford: John Wiley & Sons Ltd, 2009. Google Book.

Turabian, Kate L. “A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations” edisi 8, diakses pada 24 September 2015, http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian_citationguide.html.

Utomo, Lani Zinddy. “Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Fishbowl* Untuk Mengembangkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 4, Nomor 1 (2015):1-7. Diakses pada 22 September 2015, http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk.

Vyhmeister, Nancy Jean dan Terry Dwain Robertson. *Your Guide To Writing Quality Research Paper for Student of Religion and Theology*, third edition. Michigan: Zondervan, 2014.

Wahyudiati, Dwi. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Model Pembelajaran Diskusi Pada Pokok Bahasan Energi dan Perubahannya Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah

Siswa," 3, diakses 30 Juni 2018, Repositori Kemendikbud, http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/218/.

Wasmana. *Modul Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Prodi Bimbingan dan Konseling Sekolah Tinggi dan Ilmu Kependidikan Siliwangi, 2011.

Wibowo, Djoko Prasetyo Adi. Kata pengantar untuk *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, editor Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo, v-viii. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016.

Yewangoe, Andreas A. "Tantangan dan Masa Depan Hubungan Islam-Kristen di Indonesia Dalam Perspektif Kristen." dalam Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen, editor Wahyu Nugroho dan Djoko Prasetyo Adi Wibowo. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2016.

Yunisa, Nanda. *Kamus Standar Bahasa Indonesia.* t.t.: Victory Inti Cipta, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Layout Bab Bagian Depan

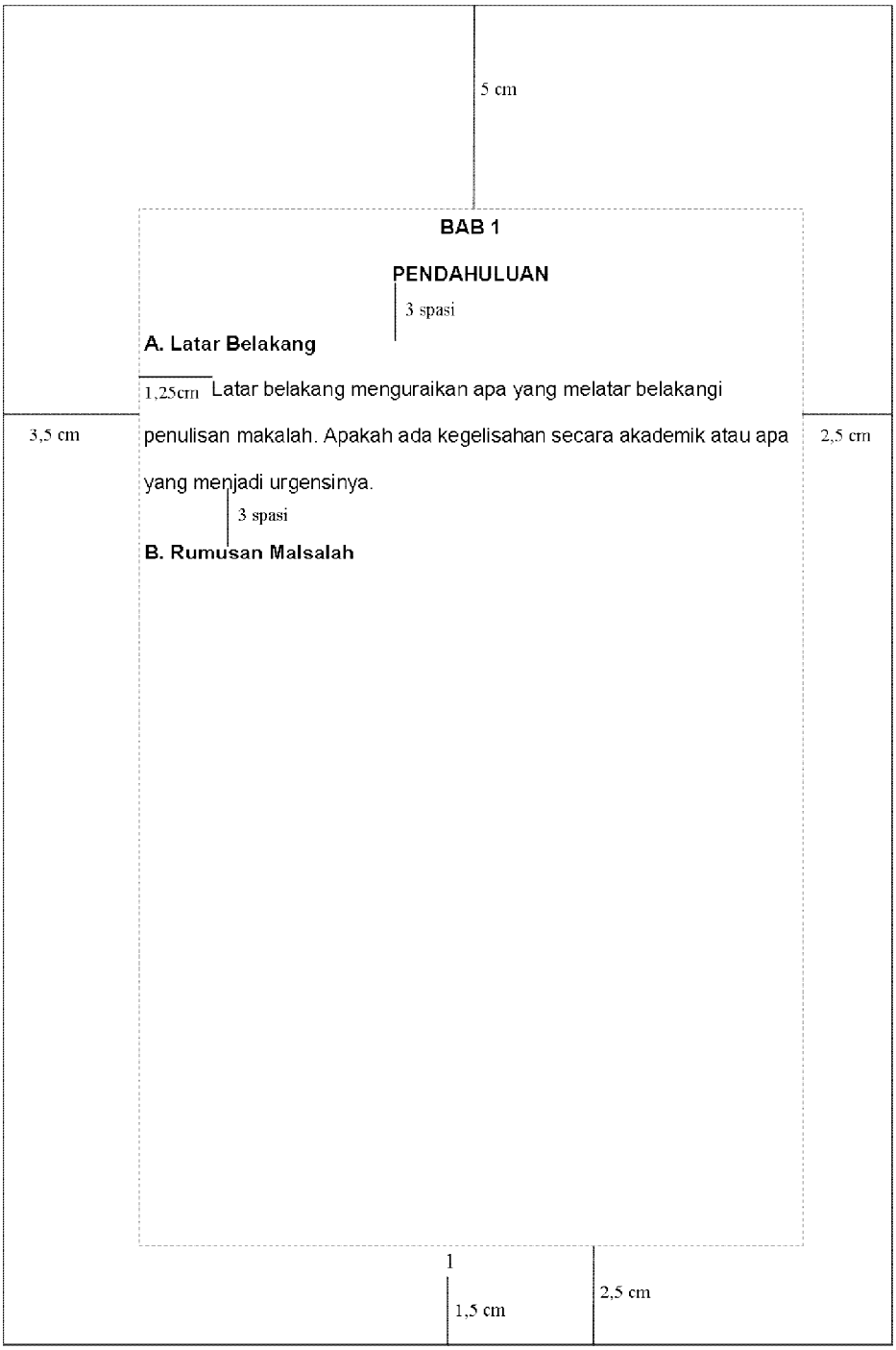

Lampiran 2 Layout Bab Bagian Dalam

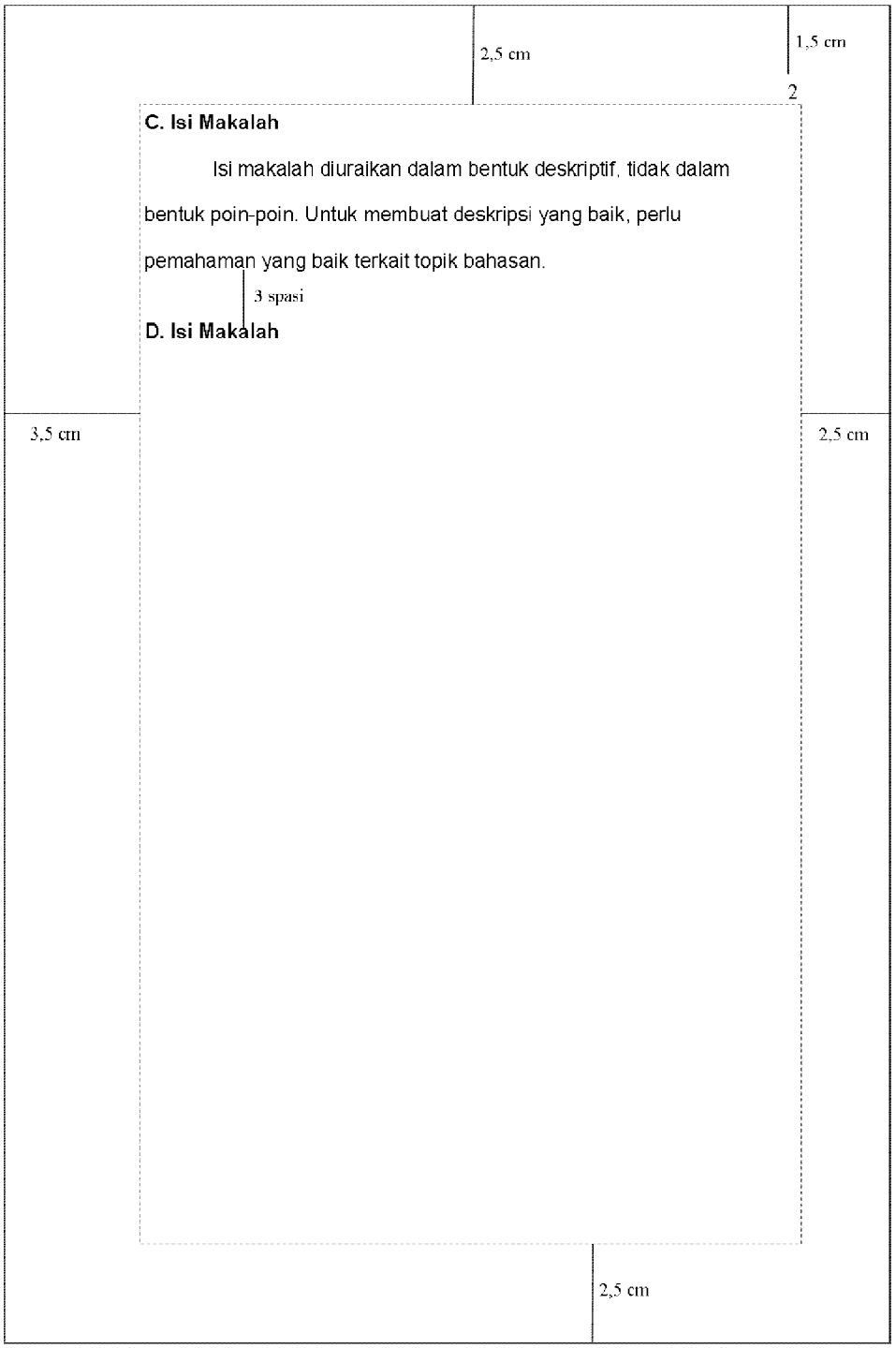

Lampiran 3 Tampilan Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, ed., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2008.

Darmawan, I Putu Ayub dan Edy Sujoko, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom", *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*, Vol. 29, No. 1, (Juni 2013): 30-39.

Karsidi, Ravik. "Profesionalieme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah." Makalah: disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2005.

Minirth, Frank., Paul Meier, Richard Meier dan Don Hawkins. *Kehidupan Kristen Yang Sehat*. Malang: Literatur SAAT, 2004.

Objantoro, Enggar. Kata pengantar untuk *Menjadi Guru Yang Terampil*, oleh I Putu Ayub Darmawan, v-iv. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Prasetya, Berta Esti Ari. "Korelasi Antara Nilai Tes Inteligensi Umum (TIU) Dengan Nilai Intelligenze-Struktur-Test (IST) Dalam Mendukung Validitas Kriteria". *Jurnal Psiko Wacana*. Vol. 9, N0. 1 & 2, (2010):15-23.

Tong, Stephen., Robin P. Brian, dan Miranda A.H. Horvath. *Understanding Criminal Investigation*. Oxford: John Wiley & Sons Ltd, 2009. Google Book.

Utomo, Lani Zinddy. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Fishbowl* Untuk Mengembangkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa". *Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 4, Nomor 1 (2015):1-7. Diakses pada 22 September 2015, http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk.

PROFIL PENULIS

I Putu Ayub Darmawan, M.Pd. Lahir di Negara, 19 April 1984. Menyelesaikan pendidikan S1 dalam bidang PAK pada tahun 2009 di STT Simpson Ungaran, kemudian menyelesaikan S2 dalam bidang Manajemen Pendidikan di Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga pada tahun 2014. Telah menulis beberapa buku, jurnal ilmiah, prosiding dan beberapa buku fiksi. Saat ini aktif terlibat menggerakkan penulis muda di Kelompok Literasi Ungaran (Kelingan) dan memberikan pelatihan menulis di Komunitas Aktif Menulis. Semangatnya adalah melahirkan penulis-penulis baru untuk meluaskan pengetahuan dan firman (*logos*). Mengajar sebagai dosen PAK di STT Simpson.

Dra. Ambarini Asriningsari, M.Hum. Lahir di Solo, 12 Mei 1957. Menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang pada 1982; Menyelesaikan studi S-2 di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro pada 2015 dengan mendapat gelar Magister Humaniora; Menghasilkan cerita cekak dalam bahasa Jawa dengan judul *Dewi Sinta* dimuat dalam Majalah Derap Guru 2010, *Sarungku* (Derap Guru, 2010), *Yung Mbu Yeh* (Derap Guru, 2011); Kepeduliannya terhadap perkembangan Ilmu sastra diwujudkan dalam buku yang berjudul *Semiotika Teori dan Aplikasi dalam Karya sastra* (2011), *Jendela Kritik Sastra Indonesia* (2013). Hidupnya

diabdikan pada Universitas PGRI Semarang sejak 1991 sebagai dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2015-2019 mendapat tugas sebagai Kepala UPT Perpustakaan Universitas PGRI Semarang. Motto hidupnya untuk menjadi sosok pendidik yang disukai oleh seluruh mahasiswa dan menjadi sumber berkat bagi semua.